



**PENGARUH PEMANFAATAN BANGUNAN KOTA LAMA
DI SEMARANG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
SEJARAH MASA KOLONIAL MELALUI AUDIO-VISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII DI
SMP KESATRIAN I SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh

Kirana Puspa Perwitasari

3101408078

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP. 19640805 198901 1 001

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP . 19660806 199002 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah

Arif Purnomo, S. Pd, S.S, M.Pd
NIP.19730131 199903 1 002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Arif Purnomo, S. Pd, S.S, M.Pd
NIP.19730131 199903 1 002

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wasino, M.Hum
NIP. 19640805 198901 1 001

Dra. Ufi Saraswati, M.Hum
NIP . 19660806 199002 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 19510808 198003 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Februari 2013

Kirana Puspa Perwitasari
NIM. 3101408078

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

“Esok hari. . . akan tercium semerbak harumnya bunga. Kesedihan pasti hilang dan kesenangan pasti datang”

(Dr. Aidh Abdullah al-Qarni, M.A)

“Masa depan adalah milik mereka yang percaya pada keindahan mimpi-mimpi mereka”

(Eleanor Roosevelt)

Persembahan:

- ★ Ibunda Sutarti tercinta atas doa yang tiada henti, semangat, kasih sayang dan ketegaran yang selalu engkau ajarkan dan ayahanda Sudarno tercinta atas pengorbanan dan peluhnya untuk membuat anaknya selalu bahagia serta Mas Dani dan Mba Evi yang selalu memberikan motivasi.
- ★ Keluarga besarku, Pakdhe, Budhe, Om, Bulek, saudara sepupu. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
- ★ Mas Anto, terima kasih atas motivasi dan bantuannya serta perhatian yang diberikan.
- ★ All my friends (Septy, Iva, Feni, dan Mba Ngarti). Terima kasih buat persahabatan yang indah selama ini.
- ★ Teman-teman Pendidikan Sejarah angkatan 2008. Terima kasih untuk persahabatan dan kenangannya.
- ★ Almameterku.

PRAKATA

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Di Semarang Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial Melalui Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Di Smp Kesatrian 1 Semarang*” sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Sejarah pada Universitas Negeri Semarang.

Kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak yang dengan ikhlas memberikan bimbingan, dorongan, semangat, kritik, dan saran kepada penulis. Oleh karena itu penulis menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin penelitian.
2. Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang selalu meberikan pengarahan untuk mencapai prestasi selama mengikuti perkuliahan di Kampus Unnes.
3. Prof. Dr. Wasino, M.Hum, pembimbing I yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Ufi Saraswati, M.Hum, pembimbing II yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial pada khususnya dan di lingkungan Universitas Negeri Semarang pada umumnya, atas ilmu yang telah ditularkan.
6. Drs. Lusdiyono M.M, Kepala SMP Kesatrian 1 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian skripsi.
7. Sutidjah S. Pd, Guru Sejarah kelas VIII yang telah membantu penulis selama proses penelitian.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan tambahan ilmu bagi para pembaca untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan

Semarang, 27 Februari 2013

Penulis

SARI

Kirana Puspa Perwitasari. 2013. *Pengaruh Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang Sebagai Media Pembelajaran Sejarah pada Masa Kolonial Melalui Media Audio-visual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang.* Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci: Bangunan Kota Lama Semarang, Media Audio-visual, Hasil Belajar Sejarah.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Kesatrian 1 Semarang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi dirasakan kering dan membosankan karena masih cenderung berpusat pada buku teks dan monomedia. Diharapkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil belajar. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang pada masa kolonial dalam pembelajaran sejarah di SMP Kesatrian 1 Semarang, (2) bagaimana hasil belajar sejarah pada siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang dan (3) bagaimana pengaruh pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang pada masa kolonial melalui audio visual dalam pembelajaran sejarah dalam hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang? Tujuan dari penelitian ini adalah: (1). untuk mengetahui pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang dalam pembelajaran sejarah di SMP Kesatrian 1 Semarang, (2) untuk mengetahui hasil belajar sejarah pada siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang dan (3) untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang pada masa kolonial melalui audio visual dalam pembelajaran sejarah dalam hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang?

Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Kesatrian 1 Semarang yang berjumlah 209 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling* sehingga diperoleh kelas VIII C (kelas eksperimen) dan kelas VIII A (kelas kontrol). Metode pengumpulan data menggunakan metode tes. Rancangan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan perhitungan hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata *post-test* diperoleh $t_{hitung} = 3.420$. Untuk $\alpha = 5\%$ dan $dk = 36+38 - 2 = 72$ diperoleh $t_{(0,95)(62)} = 1.67$. Karena $t_{hitung} \geq t_{(0,95)(62)}$ maka H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sementara itu hasil belajar sejarah siswa kelas (kelas eksperimen) memperoleh rata-rata 76.67. Serta hasil belajar sejarah siswa kelas (kelas kontrol) memperoleh rata-rata 72.30. Berdasarkan perolehan rata-rata hasil belajar siswa, kelas eksperimen lebih baik dibanding dengan kelas kontrol. Dengan demikian, guru harus mampu memilih media yang sesuai dengan materi agar dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah.....	10
II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA	14
A. Landasan Teori.....	14
1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran	14
2. Bangunan Kota Lama Semarang	23
3. Media Pembelajaran	35
4. Media Audio-visual	41
5. Hasil Belajar	46
B. Hipotesa Penelitian.....	48
1. Kerangka Berfikir	48
2. Hipotesa Penelitian	50

III. METODE PENELITIAN	51
A. Sasaran Penelitian	51
B. Populasi dan Sampel Penelitian	57
C. Variabel Penelitian	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Uji Coba Instrumen.....	61
F. Teknik Hasil Uji Coba Instrumen	62
G. Teknik Analisis Data.....	68
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Hasil Penelitian.....	78
B. Pembahasan	87
V. PENUTUP.....	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Keadaan Guru/Karyawan SMP Kesatrian 1 Semarang	54
3.2 Desain Penelitian Eksperimen.....	55
3.2 Hasil Penghitungan Validitas Soal.....	64
3.3 Hasil Penghitungan Daya Beda Soal.....	66
3.4 Hasil Penghitungan Taraf Kesukaran Soal	68
4.1 Nilai Ujian Akhir Sejarah Semester Gasal	78
4.2 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Ujian Akhir Sejarah Semester Gasal	79
4.3 Hasil Uji Homogenitas Data Nilai Ujian Akhir Sejarah Semester Gasal	80
4.4 Deskripsi Data Pre-test.....	81
4.5 Hasil Uji Normalitas Data Pre-test.....	82
4.6 Hasil Uji Coba Dua Varians (ANAVA)	83
4.7 Hasil Penghitungan Uji Dua Pihak Data Pre-test.....	84
4.8 Data Hasil Belajar Post-test	85
4.9 Hasil Uji Normalitas Data Post-test	85
4.10 Hasil Uji Kesamaan Varians Post-test	86
4.11 Hasil Penghitungan Uji Dua Pihak Data Post-test	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Peta Kawasan Kota Lama Semarang	23
2.2. Benteng Vijfhoek Tahun 1720	24
2.3. Benteng Vijfhoek Tahun 1756	26
2.4. Stasiun Tawang	38
2.5. Gereja Belenduk	29
2.6. Gedung Jiwa Sraya	30
2.7. Pengadilan Negeri Semarang	30
2.8. Pasar Johar	31
2.9. Gedung Marba	32
2.10. Jembatan Mberok	33
2.11. Kantor Pos	34
2.12. Skema Kerangka Berfikir	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Silabus.....	104
2. Uji Normalitas Data Nilai Kelas VIII A	106
3. Uji Normalitas Data Nilai Kelas VIII B.....	107
4. Uji Normalitas Data Nilai Kelas VIII C.....	108
5. Uji Normalitas Data Nilai Kelas VIII D	119
6. Uji Normalitas Data Nilai Kelas VIII E.....	110
7. Uji Normalitas Data Nilai Kelas VIII F	111
8. Tabel Penghitungan Homogenitas	112
9. Uji Homogenitas Data.....	113
10. Daftar Nama Uji Coba Instrumen	114
11. Kisi-kisi Soal Uji Coba	115
12. Soal Uji Coba.....	116
13. Kunci Jawaban Soal Uji Coba	125
14. Analisis Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran Dan Daya Pembeda Soal	126
15. Perhitungan Validitas Soal	131
16. Penghitunga Reabilitas Soal	132
17. Penghitungan Daya Pembeda Soal	133
18. Penghitungan Tingkat Kesukaran Soal	134
19. Daftar Nama Kelas Ekperimen	135
20. Daftar Nama Kelas Kontrol	136
21. Kisi-kisi Soal Pre-test	137
22. Soal Pre-test	138
23. Kunci Jawaban Soal Pre-test.....	145
24. Data Hasil Belajar (Awal) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.	146
25. Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Awal) Kelompol Eksperimen.....	147
26. Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Awal) Kelompok Kontrol.....	148

27. Uji Kesamaan Dua Varians Data Nilai Hasil Belajar (Awal) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	149
28. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data Nilai Hasil Belajar (Awal) antara Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol.....	150
29. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Kontrol.....	151
30. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Eksperimen.....	156
31. Materi Bahan Ajar.....	161
32. Kisi-kisi Soal Post-test.....	175
33. Soal Post-test.....	176
34. Kunci Jawaban Soal Post-test	183
35. Data Nilai Hasil Belajar (Akhir) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	184
36. Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Akhir) Kelompol Eksperimen	185
37. Uji Normalitas Data Hasil Belajar (Akhir) Kelompok Kontrol	186
38. Uji Kesamaan Dua Varians Data Nilai Hasil Belajar (Akhir) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	187
39. Uji Perbedaan Dua Rata-rata Data Nilai Hasil Belajar (Akhir) antara Kelompok Eksperimen dan Kontrol	188
40. Foto Dokumentasi Penelitian di SMP Kesatrian 1 Semarang.....	189

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Suatu aktifitas dapat dikatakan pembelajaran apabila di dalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar (UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20). Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku, pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan beraksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya (Thobroni,dkk. 2011:19).

Belajar sejarah menurut Carr (Carr, 1972; Sugito, 1997:7) pada dasarnya adalah dialog terus menerus antara masa kini dengan masa lampau, melalui pembelajaran sejarahlah nilai-nilai masa lampau dapat dipetik dan dimanfaatkan untuk menghadapi masa kini. Tanpa masa lampau manusia tidak akan mampu membangun ide-ide tentang konsekuensi dari apa yang dilakukan, dengan mengajarkan sejarah bangsanya pada siswa, maka diharapkan siswa akan memperoleh pengetahuan yang bermakna tentang perjalanan dan perjuangan bangsanya di waktu lampau, hal ini juga ditegaskan oleh Martin Ballard (Ballard, 1971; Sugito, 1997:7) bahwa

disamping menuntut kedewasaan, belajar sejarah juga membantu mengembangkan kedewasaan.

Belajar sejarah di sekolah, selain bertugas memberikan pengetahuan kesejarahan (*kognitif*), juga bertujuan memperkenalkan pengalaman-pengalaman hidup manusia pada masa lampau (*afektif*). Secara lebih rinci, Sartono Kartodirdjo (Kartodirdjo, 1982; Sugito, 1997:5) menjelaskan bahwa fungsi pembelajaran sejarah nasional meliputi: *pertama*, membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah tanah air. *Kedua*, mendapatkan inspirasi dari cerita sejarah. *Ketiga*, memupuk alam pikiran ke arah kesadaran sejarah. *Keempat*, memberi pola pikir ke arah cara berpikir rasional dan kritis dengan dasar faktual. *Kelima*, mengembangkan pikiran dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, hal ini juga ditegaskan oleh Hill (Hill, 1956; Sugito, 1997:5) bahwa sejarah yang diajarkan dengan baik dapat menolong manusia menjadi kritis dan berperikemanusiaan.

Sasaran umum pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut: *pertama* meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. *Kedua*, memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat. *Ketiga*, membuat siswa mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. *Keempat*, mengajarkan toleransi dan menanamkan sikap intelektualitas. *Kelima*, memperluas cakrawala intelektualitas. *Keenam*, mengajarkan prinsip-prinsip moral. *Ketujuh*, memberikan pelatihan dalam mengenai isu-isu kontroversi. *Kedelapan*, membantu mencari jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan. *Kesembilan*, memperkokoh rasa

nasionalisme. *Kesepuluh*, mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Kochhar, 2008:63-64). Kesimpulannya adalah pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai aktifitas antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan tertentu yang di dalamnya mengkaji nilai-nilai yang telah diperoleh dari perjalanan hidup manusia, dalam hal ini peranan guru sangat penting untuk mengarahkan dan membimbing siswa dengan tujuan siswa mampu mengambil nilai kehidupan yang penting untuk masa depannya karena sejarah telah membelajarkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan di masa lampau untuk dilakukan pada masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi di lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan situs sejarah bangunan Kota Lama di Semarang (Purnamasari, dkk, 2011: 203).

Situs adalah suatu lahan atau tempat dengan luas tak terhingga yang memiliki nilai sejarah dan berusia di atas lima puluh tahun sedangkan sejarah merupakan cerita yang benar terjadi dibuktikan dengan keterangan saksi dan situs peninggalan. Tentunya keterangan serta situs peninggalan tersebut memiliki nilai historis tersendiri dan sesuai dengan perjalanannya sebagai

sebuah kota, nilai historis inilah yang penting untuk diketahui dan dijadikan pelajaran oleh generasi saat ini maupun generasi yang akan datang (Purnamasari, dkk, 2011: 203).

Pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai media pembelajaran tidak harus dengan menerapkan pembelajaran langsung seperti kemah budaya, lawatan sejarah, studi objek di lokasi situs sejarah dan sejenisnya yang menuntut guru dan siswa terjun langsung. Namun pembelajaran sejarah bisa diefisienkan dengan memindahkan situs sejarah tersebut ke dalam sebuah media pembelajaran untuk dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar di kelas (Purnamasari, dkk, 2011: 203).

Kota Lama adalah potongan sejarah yang tidak bisa dipisahkan oleh kolonial Belanda, karena dari sinilah ibukota Jawa Tengah ini berasal. Kota Lama Semarang merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa kolonial Belanda. Salah satu peninggalan masa lalu yang menjadi ciri khas dan kebanggaan kota Semarang adalah bangunan-bangunan kuno dengan keunikan dan keagungan arsitektur masa lalunya. Bangunan tersebut tidak hanya unik, indah dan kuno melainkan juga menyimpan cerita sejarah yang membekas dalam hati masyarakat kota Semarang.

Kota Lama Semarang menyimpan pesona historis yang luar biasa. Beberapa bangunan tersebut antara lain di sepanjang jalan sekitar utara dan barat Pasar Johar yang sekarang lebih dikenal dengan kawasan Kota Lama. Bangunan kuno tersebut telah dialihfungsikan menjadi kantor-kantor pemerintah atau swasta yang berderet di jalan-jalan kawasan Kota Lama

diantaranya PT Telkom, Kantor Pos, PT Asuransi Jiwasraya, Bank NISP, Jakarta Loyd, Bank Mandiri, GKBI, Ro-kok Praoe Lajar, Marba, Marabunta, Stasiun Tawang serta Gereja Blenduk sebagai mahkotanya bangunan kuno di kawasan Kota Lama. Oleh karena itu, banyak pula yang menyebut kawasan tersebut sebagai *Little Netherland* atau Belanda kecil dikarenakan begitu banyaknya ciptaan bangunan bercorak arsitektur Belanda. Gereja Blenduk, Lawang Sewu dan Kantor Pos Besar merupakan beberapa contoh *masterpiece* dan *artefak* peninggalan bangunan kuno di Kota Semarang (Prasetyowati, 2008:1).

Bangunan-bangunan tersebut cukup terkenal namun seringkali orang mengenal bangunan-bangunan tersebut hanya sebatas pernah melihat atau tahu namanya saja, tanpa mengetahui sejarah apa yang tersimpan pada bangunan tersebut. Banyak anak sekolah yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai sejarah bangunan kuno Kota Lama di Semarang namun tidak banyak informasi yang tersedia, karena itulah maka diperlukan suatu media yang mempunyai fungsi informatif sekaligus menarik untuk disimak. Media yang tepat untuk menyampaikan fungsi tersebut adalah melalui media audio-visual.

Hamalik (Hamalik, 1986; Azhar, 2004: 15), mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap

orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi. Menggunakan media audio-visual inilah, siswa akan diajak melihat peristiwa-peristiwa sejarah, sehingga siswa akan lebih mudah memahami sebuah peristiwa sejarah tanpa harus berimajinasi yang belum tentu sesuai dengan yang sebenarnya terjadi dalam sebuah peristiwa sejarah.

Realitas selama ini di tingkat sekolah memperlihatkan, dalam proses pembelajaran sejarah guru kurang optimal baik di dalam memanfaatkan maupun memberdayakan sumber pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran sejarah cenderung masih berpusat pada guru (*teacher centered*), *textbook centered*, dan monomedia. Tidak dapat dipersalahkan apabila banyak siswa menganggap proses pembelajaran sejarah sebagai sesuatu yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif, dan berbagai keluhan lainnya sehingga kreativitas siswa tidak muncul.

Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan karena masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Terpinggirkannya pelajaran sejarah di sekolah

disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah faktor model pembelajaran dan dukungan media pembelajaran yang relevan (Purnamasari, dkk, 2011:203) .

Sanusi (Sanusi, 1998, Ba'in, dkk. 2010:93) melihat bahwa pengajaran IPS termasuk sejarah di sekolah cenderung; *pertama*, menitik beratkan pada penguasaan hafalan. *Kedua*, proses pembelajaran yang berpusat pada guru. *Ketiga*, terjadinya banyak miskonsepsi. *Keempat*, situasi kesal yang membosankan siswa. *Kelima*, ketidaklebihnggulan guru dari sumber lain. *Keenam*, ketidakmutakhiran sumber belajar yang ada. *Ketujuh*, sistem ujian yang sentralistik. *Kedelapan*, pencapaian tujuan kognitif yang “mengkulit bawang”. *Kesembilan*, rendahnya percaya diri siswa sebagai akibat dari amat lunaknya isi pelajaran, kontradiksi materi dengan kenyataan, dominannya latihan berpikir taraf rendah, guru yang tidak tangguh, persepsi negatif dan prasangka buruk dari masyarakat terhadap kedudukan dan peran IPS dalam pembangunan masyarakat.

Hal tersebut di atas disebabkan adanya beberapa faktor. Faktor pertama adalah penempatan jam pelajaran sejarah biasanyasebagai pelengkap, di siang hari ketika kondisi belajar siswa sudah menurun. Faktor kedua adalah *performance* guru sejarah, di banyak sekolah mata pelajaran sejarah diampu oleh guru dengan latar belakang yang bukan mata pelajaran sejarah. Faktor ketiga adalah sajian materi dalam buku-buku sejarah kurang memadai. Buku-buku sejarah umumnya tebal dengan bahasa baku yang sulit dicerna oleh siswa. Faktor keempat adalah faktor model pembelajaran dan dukungan

media pembelajaran yang kurang memadai. Banyak guru sejarah menyampaikan pembelajarannya hanya dengan ceramah atau tanya jawab, atau bahkan mencatat buku di papan tulis (Ba'in, dkk. 2010:93)

Senada dengan hal tersebut, bahwa pengajaran sejarah hanya terpaku pada tesk buku serta dilakukan dengan pendekatan ekspositori (lebih cenderung bercerita). Hal ini yang mengakibatkan kebosanan pada siswa yang berdampak pada kurangnya kreativitas serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Permasalahan lain berkaitan dengan masalah pendidikan sejarah yang sampai pada saat ini masih sering terjadi adalah seperti yang diungkapkan oleh Suharso dalam penelitiannya tentang persepsi siswa terhadap guru sejarah, dalam penelitiannya dijelaskan bahwa tampaknya faktor cara mengajar guru sejarah merupakan faktor terpenting dari semakin memburuknya pengajaran sejarah tersebut. Kebanyakan guru sejarah ketika mengajar hanya memberikan cerita yang diulang-ulang, membosankan, menyebalkan, dan guru sejarah dianggap siswa sebagai guru yang memberikan pelajaran yang tidak berguna (Suharso, 1992:23).

Adanya hal tersebut telah memperkuat persepsi siswa tentang pembelajaran sejarah menjadi satu pelajaran yang membosankan, monoton, kurang menyenangkan, terlalu banyak hafalan, kurang variatif dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengadakan penelitian tentang *“Pengaruh Pengaruh Pemanfaatan Bangunan Kota Lama di Semarang sebagai Media Pembelajaran Sejarah Masa Kolonial Melalui*

Audio-Visual terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XIII di SMP Kesatrian 1 Semarang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang pada masa Kolonial dalam pembelajaran sejarah di SMP Kesatrian 1 Semarang?
2. Bagaimana hasil belajar sejarah pada siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang?
3. Bagaimana pengaruh pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang pada masa kolonial melalui audio-visual dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang dalam pembelajaran sejarah di SMP Kesatrian 1 Semarang.
2. Untuk mengetahui hasil belajar sejarah pada siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang?
3. Untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang pada masa kolonial melalui audio-visual dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikat manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk memperluas pengetahuan dan lebih melek teknologi, dan dapat mengatasi kebosanan siswa terhadap proses pembelajaran yang monoton sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran sejarah dan sebagai refrensi guru dalam pembelajaran sejarah agar tidak selalu monoton dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga guru dapat bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran.

3. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian bermanfaat bagi sekolah untuk menerapkan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran khususnya sejarah, di samping itu hasil penelitian memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah.

E. Batasan Istilah

Penegasan istilah ini digunakan agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, sehingga penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah-istilah yang

digunakan agar pembaca dapat memahami istilah tersebut. Adapun istilah-istilah yang dipertegas adalah sebagai berikut:

1. Bangunan Kota Lama Semarang

Kawasan Kota Lama Semarang merupakan saksi bisu sejarah Indonesia masa Kolonial Belanda lebih dari dua abad, dan lokasinya berdampingan dengan kawasan ekonomi. Bangunan tersebut tidak hanya unik, indah dan kuno melainkan juga menyimpan cerita sejarah yang membekas dalam hati masyarakat kota Semarang. Beberapa diantaranya yang masih terus dan dimanfaatkan dengan baik yaitu: diantaranya PT Telkom, Kantor Pos, PT Asuransi Jiwasraya, Gedung Marba, Gedung Marabunta, Stasiun Tawang serta Gereja Blenduk. Beberapa masih dibiarkan tidak terurus, tidak terawat dan apa adanya seperti Gedung Gabungan Koperasi, Bank Indonesia dan Gedung PT Perkebunan XV. Kawasan Kota Lama Semarang adalah daerah bersejarah dengan banyaknya bangunan kuno yang berpotensi untuk dikembangkan secara kebudayaan, ekonomi serta wilayah konservasi yang menjadi pusat pariwisata (Prasetyowati, 2008:1).

2. Pembelajaran

Kimble dan Garmezy (dalam Thobroni, dkk, 2010:18) pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang

menjadi pusat kegiatan belajar. Selain itu, Rombepajung (Rombepajung, 1988; Thobroni, 2011:18), juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

3. Media

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Medoe adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim menuju penerima pesan. Gegne (Gegne, 1970, Sadiman, dkk. 2009:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar, hal ini dipertegas oleh Briggs (Briggs, 1970, Sadiman, dkk. 2009:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, contohnya adalah buku, film, kaset dan lain-lain.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran diartikan sebagai semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi (pembelajaran) (Atno, 2010:95).

5. Audio-visual

Media audio-visual disebut juga sebagai media video. Salah satu media yang digunakan dalam pembelajaran dan diyakini dapat lebih menggairahkan animo siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran adalah audio-visual. Media audio-visual juga merupakan salah satu sarana alternatif dalam melakukan proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek, yaitu: a). mudah dikemas dalam proses pembelajaran, b). Lebih menarik dalam pembelajaran, c). dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat. Dengan memanfaatkan audio-visual pembelajaran diharapkan dapat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran yang lebih menarik dan lebih interaktif di kalangan siswa (Haryoko, 2009: 2).

6. Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Suprijono (Suprijono, 2009; Thobroni, dkk, 2011:22), adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan. Selain itu, menurut Lindgren (dalam Thobroni, dkk, 2011:24), hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah tetapi secara komprehensif.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu, dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang telah mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis (Tri Ani, 2004:2).

Konsep tentang belajar telah banyak didefinisikan oleh para psikologi. Gagne et.al (1983) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Morgan et.al (1986) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman. Slavin (1994) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Gegne (1977) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan diposisi atau kecakapan manusia, yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Dari keempat pengertian tersebut tampak bahwa konsep tentang belajar mengandung tiga unsur yang utama yaitu:

- a. Belajar berkaitan dengan perubahan perilaku
- b. Perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman
- c. Perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen

Belajar menurut pandangan Skinner seperti dikutip (dalam Dimiyati, dkk, 2009:9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responsnya menurun, dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:

- a. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar
- b. Responssi pembelajar
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons siswa yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Belajar menurut Gegne (Gagne, 1997; Tri Ani, 2004:3-4) merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat perbagai unsur yang saling kait-mengkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur belajar yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajar, dapat berupa siswa, pembelajar, warga belajar dan peserta pelatihan
- b. Rangsangan (stimulus). Peristiwa yang merangsang penginderaan pembelajar disebut sistem stimulus. Dalam kehidupan seseorang terdapat banyak stimulus yang berada di lingkungannya

- c. Memori. Memori siswa berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya
- d. Respon. Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Respon dalam pembelajaran diamati pada akhir proses belajar yang disebut perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Belajar menurut Hamalik (2008:49) sesungguhnya memiliki ciri-ciri (karakteristik) tertentu, yaitu:

- a. Belajar berbeda dengan kematangan

Pertumbuhan adalah saingan utama sebagai pengubah tingkah laku. Bila serangkaian tingkah laku matang melalui secara wajar tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dikatakan bahwa perkembangan itu adalah berkat kematangan (*naturation*) dan bukan belajar. Bila prosedur latihan (*training*) tidak secara tepat mengubah tingkah laku, maka prosedur tersebut bukan penyebab yang penting dan perubahan-perubahan tidak dapat diklasifikasikan sebagai belajar.

- b. Belajar dibedakan dari perubahan fisik dan mental

Perubahan tingkah laku juga dapat terjadi, disebabkan oleh adanya perubahan fisik dan mental karena melakukan suatu perubahan berulang kali, sehingga mengakibatkan badan menjadi letih atau lelah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak dapat digolongkan sebagai belajar. Jadi perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh perubahan fisik dan mental bukan atau berbeda dengan belajar dalam arti pembelajaran.

c. Ciri belajar yang hasilnya relatif menetap

Hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku belajar, berlangsung dalam bentuk latihan (*practice*) dan pengalaman (*experience*). Tingkah laku yang dihasilkan bersifat menetap dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tingkah laku itu berupa perilaku (*performance*) yang nyata dan dapat diamati.

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni:

- 1) Aspek fisiologis yaitu kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera penglihatan dan indera pendengaran, sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.
- 2) Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa, antara lain:
 - a) Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.
 - b) Sikap siswa, merupakan gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecerdasan untuk merespon atau mereaksi (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

- c) Bakat (*aptitud*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang
- d) Minat (*interest*) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
- e) Motivasi siswa terbagi menjadi, yaitu:
 - (1) Motivasi interinsik, hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorong melakukan tindakan belajar.
 - (2) Motivasi eksterinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya karena adanya peraturan atau tata tertib sekolah, hadiah, dan lain sebagainya.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yakni faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.
 - 1) Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.
 - 2) Lingkungan non-sosial misalnya gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, waktu belajar yang digunakan siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran (Muhibbin, 2007:144).

Pengertian pembelajaran secara umum adalah seperangkat peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungannya (Brings, 1992; Sugandi, 2004:9-10). Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut Kimble dan Garmezy (dalam Thobroni, 2011:18) menegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau yang disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Senada dengan pengertian pembelajaran tersebut, Brown (Brown, 1988, Thobroni, 2011:18) merincikan karakteristik pembelajaran sebagai berikut: 1. belajar adalah menguasai atau memperoleh 2. belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan 3. proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori dan organisasi kognitif 4. belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme 5. belajar bersifat permanen 6. belajar

melibatkan berbagai bentuk pelatihan, latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum 7. belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.

Pengertian pembelajaran secara khusus menurut beberapa teori adalah sebagai berikut.

a. Pengertian pembelajaran menurut teori behavioristik

Pembelajaran adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dinilai, secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulus*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respons*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulus adalah lingkungan belajar siswa, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus (Thobroni, dkk, 2011:66).

b. Pengertian pembelajaran menurut teori kognitif

Pembelajaran adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Pembelajaran tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini, proses belajar akan berjalan baik apabila materi pelajaran yang baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa (Thobroni, dkk, 2011:93).

c. Pengertian pembelajaran menurut teori konstruktivistik

Pembelajaran yang mengacu kepada teori konstruktivistik lebih menfokuskan pada konsekuensi siswa dalam mengorganisasikan

penagalaman mereka, bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan guru. Siswa lebih diutamakan untuk mengonstruksi sendiri pengalaman melalui asimilasi dan akomodasi. Hal yang paling penting adalah guru tidak boleh hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuannya di dalam benaknya. Seorang guru dapat membantu proses ini dengan cara membuat pembelajaran menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa. Selain itu, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide dan mengajak siswa menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar (Thobroni, dkk, 2011:114).

JL Marsell (JL Marsell, 1954, Sugandi, 2004:14-16) mengemukakan bahwa pembelajaran yang sukses, perlu memperhatikan prinsip-prinsip mengajar berikut.

- a. Prinsip Konteks. Pembelajaran dengan memperhatikan prinsip konteks, dilaksanakan dengan cara guru menciptakan bermacam-macam hubungan dengan bahan pelajaran
- b. Prinsip Fokus. Membelajarkan dengan prinsip fokus dilakukan dengan cara guru dalam membahas dan menjelaskan materi suatu pokok bahasan tertentu perlu ada materi pokok bahasan sebagai pusat pembahasan
- c. Prinsip Sekuens. Mengajar dengan melaksanakan prinsip sekuens adalah bahwa materi pengajaran hendaknya disusun secara urut sistematis dan logis sehingga mudah dipelajari

- d. Prinsip Evaluasi. Prinsip evaluasi menekankan guru dalam mengajar tidak boleh meninggalkan kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi berfungsi mempertinggi efektivitas belajar. Karena dapat mendorong siswa belajar dan memungkinkan guru untuk memperbaiki cara mengajarnya
- e. Prinsip Individualisasi. Melaksanakan prinsip individualisasi diwujudkan dalam bentuk guru dalam mengajar memperhatikan adanya perbedaan individu para siswa, sehingga perbedaan individu tersebut berimplikasi dalam pemberian pelayanan belajar seperti bimbingan belajar, tugas-tugas dan sebagainya
- f. Prinsip Sosialisasi. Prinsip sosialisasi menekankan guru dalam mengajar hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang menimbulkan adanya saling kerja sama antar siswa dalam mengatasi masalah belajar, seperti menyelesaikan tugas, belajar kelompok dan sebagainya.

Ciri-ciri dari pembelajaran juga diungkapkan oleh Darsono (2000:25), yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis
- b. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar
- c. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa
- d. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik

- e. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
- f. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

2. Bangunan Kota Lama Semarang

a. Sejarah Kota Lama Semarang

Kota Lama Semarang (pada masa Hindia Belanda disebut dengan nama *Outstadt* dan *Littel Netherland*). Kota Lama Semarang terletak di Kelurahan Bandarharjo, kecamatan Semarang Utara. Batas Kota Lama Semarang adalah sebelah Utara Jalan Merak dengan stasiun Tawang, sebelah Timur berupa jalan Cendrawasih, sebelah Selatan adalah jalan Sendowo dan sebelah Barat berupa jalan Mpu Tantular dan sepanjang sungai Semarang. Luas Kota Lama Semarang sekitar 0,3125 km².



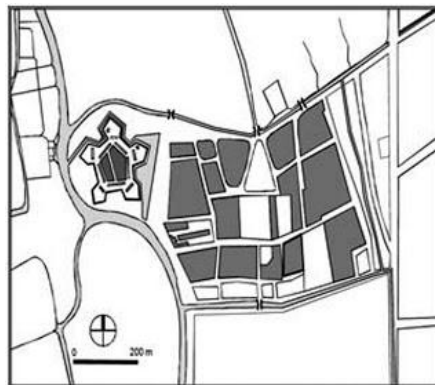
Gambar 2.1 Peta Kawasan Kota Lama Semarang

<http://puslit.petra.ac.id/-puslit/jurnals>).

Kota Lama Semarang direncanakan sebagai pusat dari pemerintahan kolonial Belanda dengan banyak bangunan kolonialnya. Ini terjadi setelah penandatanganan perjanjian antara Mataram dan VOC

pada tanggal 15 Januari 1678. Dalam perjanjian tersebut dinyatakan, bahwa Semarang sebagai Pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC, karena VOC membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo. Mulai tahun 1705, Semarang menjadi milik secara penuh VOC. Sejak saat itu mulai muncul banyak pemberontakan.

Seperti kota-kota lainnya yang berada dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, di Semarang dibangun pula benteng bernama *Vijfhoek* yang digunakan sebagai pusat militer dan daerah pemukiman penduduk Belanda. Benteng ini berbentuk segi lima dan pertama kali dibangun di sisi barat Kota Lama di Semarang. Benteng ini memiliki satu gerbang di sisi selatan dan lima menara pengawas. Masing-masing menara diberi nama *Zeeland*, *Amsterdam*, *Utrecht*, *Raamsdonk* dan *Bunschoter*.



Gambar 2.2 Benteng “Vijfhoek“ tahun 1720

(<http://puslit.petra.ac.id/-puslit/jurnals>).

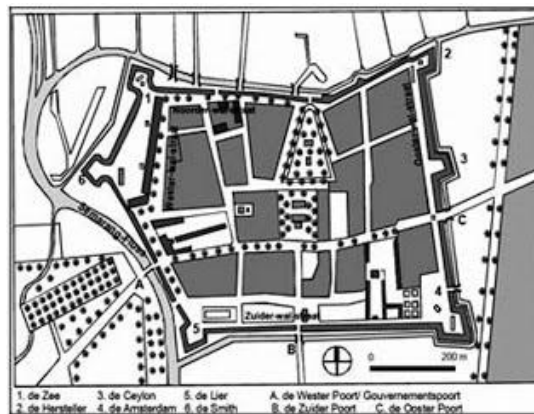
Kemudian permukiman Belanda mulai bertumbuh di sisi timur benteng *Vijfhoek*. Banyak rumah, gereja dan bangunan perkantoran

dibangun di pemukiman yang sekarang dikenal dengan nama Kota Lama Semarang. Pada waktu itu, pemukiman ini dikenal dengan nama *de Europeeshe Buurt*. Bentuk tata kota dan arsitektur pemukiman ini dirancang mirip dengan tata kota dan gaya arsitektur di negeri Belanda. Kali Semarang dibentuk menyerupai kanal-kanal di Belanda. Pada awal pembangunan pemukiman *de Europeeshe Buurt*, benteng *Vijfhoek* belum menyatu dengan pemukiman tersebut. Karena situasi yang semakin tidak aman oleh pemberontakan penduduk pribumi, pemerintah Belanda membangun benteng yang lebih besar untuk melindungi pemukiman penduduk Belanda. Benteng *Vijfhoek* dibongkar dan dibangun sebuah benteng baru (lebih besar) untuk mengelilingi dan melindungi seluruh pemukiman *de Europeeshe Buurt*.

Pada dinding sebelah barat terletak di sepanjang jalan Mpu Tantular (*Wester-wal-Straat*) dan Kali Semarang. Dinding sisi utara terletak di sepanjang jalan Merak (*Norder-wal-Straat*). Tembok timur terletak di jalan Cendrawasih (*Ooster-wal-Straat*) dan tembok sisi selatan terletak di jalan Kepodang, yang dahulu bernama *Zuider-wal-Straat*. Benteng ini memiliki tiga gerbang di sisi barat, timur dan selatan. Gerbang barat bernama *de Wester Poort* atau *de Gouvernementspoort*, karena terletak dekat dengan daerah pemerintahan VOC. Gerbang selatan bernama *de Zuider Poort* dan Gerbang timur bernama *de Oost Poort*.

Kehidupan di dalam Benteng berkembang dengan baik. Mulai banyak bermunculan bangunan-bangunan baru. Pemerintah Kolonial

Belanda membangun gereja Kristen baru yang bernama gereja *Emmanuel* yang sekarang terkenal dengan nama Gereja Blenduk. Pada sebelah utara Benteng dibangun Pusat komando militer untuk menjamin pertahanan dan keamanan di dalam benteng.



Site Plan Benteng Vijfhoek



Site Plan Benteng Rotterdam

Gambar 2.3 Benteng „Vijfhoek“ tahun 1756

(<http://puslit.petra.ac.id/-puslit/journals>)

Tahun 1824 gerbang dan menara pengawas benteng ini mulai dirobohkan. Orang Belanda dan orang Eropa lainnya mulai menempati pemukiman di sekitar jalan Bojong (sekarang jalan Pemuda). Pada era ini Kota Lama Semarang telah tumbuh menjadi kota kecil yang lengkap. Pada saat pemerintahan gubernur Jenderal Daendels (1808-1811),

dibangun jalan post *Postweg* antara Anyer dan Panarukan. Jalan *de Heerenstraat* (sekarang jalan Let. Jend. Suprpto) menjadi bagian dari jalan post tersebut.

Banyak bangunan di perbaiki Gereja kristen Emmanuel (Gereja Blenduk) yang berarsitektur *reinessance* direnovasi pada tahun 1894. Tahun 1924, seperempat abad setelah berakhirnya VOC, pemukiman Belanda mulai berkembang ke jalan Bojong, ke arah barat (jalan Daendels) dan di sepanjang jalan Mataram. Menjelang abad 20 kota lama semakin berkembang pesat dan banyak dibangun kantor perdagangan, bank, kantor asuransi, notaris, hotel, dan pertokoan. Di sisi Timur gereja Blenduk, dibangun lapangan terbuka yang digunakan untuk parade militer atau pertunjukan musik di sore hari (<http://puslit.petra.ac.id/-puslit/jurnals>).

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah Indonesia mengambil alih usaha-usaha dagang Belanda, kantor-kantor dan bangunan-bangunan lainnya. Karena tidak adanya perkembangan dalam pengelolaan perdagangan dan perekonomian di wilayah kota lama ini, maka banyak pemilik baru bangunan kuno ini yang meninggalkan bangunannya dan dibiarkan kosong tak terawat. Kota lama Semarang dianggap bukan lagi sebagai pusat kota, pusat perekonomian dan pusat segala kegiatan, namun bergeser di tempat lain. Dengan demikian lambat laun kota ini menjadi mati dan hanya beberapa bangunan saja yang masih berfungsi. Di malam hari tidak ada kegiatan sama sekali di kota ini, sehingga benar-

benar menjadi kota mati di malam hari (<http://puslit.petra.ac.id/-puslit/journals>).

b. Profil Bangunan Kota Lama di Semarang

Pada masa kolonialisme Belanda, Kota Semarang mengalami perkembangan cukup pesat. Belanda membangun berbagai fasilitas guna kepentingannya berupa sarana dan prasarana diantaranya yaitu jalan, transportasi kereta api, bangunan-bangunan peribadatan, pasar dan lain sebagainya. Berbagai bangunan kuno peninggalan sejarah perkembangan kota Semarang sampai saat ini masih banyak dapat dijumpai melalui bangunan-bangunan berarsitektur Eropa maupun pemukiman yang tersebar di berbagai penjuru kota yang merupakan warisan budaya sebagai aset bagi bangsa Indonesia, yang harus dilestarikan sebagai hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang istimewa. Sejarah kota ini seyogyanya dapat ditunjukkan terus secara fisik dan visual melalui peninggalan-peninggalan bangunan kuno bersejarah yang masih terdapat di Semarang.

1) Stasiun Tawang



Gambar 2.4 Stasiun Tawang

Stasiun Tawang merupakan pengganti stasiun Tambak Sari milik N.I.S. yang pertama. Adapun pembangunan stasiun pertama tersebut ditandai dengan upacara pencangkulan tanah oleh Gubernur

Jenderal Mr. Baron Sloet van de Beele, bersamaan dengan pembukaan sistem perangkutan kereta api milik N.I.S. pada tanggal 16 Juni 1864. N.I.S. melayani jalur Semarang-Yogyakarta-Solo.. Berkembangnya kegiatan perdagangan yang menyebabkan stasiun Tambak Sari tidak memenuhi syarat lagi, maka direncanakanlah stasiun yang baru dengan arsitek J.P. de Bordes. Lapangan di depan stasiun Tawang juga mempunyai nilai historis yang tinggi yaitu sebagai ruang terbuka dari Kota Lama yang difungsikan sebagai tempat upacara, olah raga, pertandingan dan sebagainya (<http://fariable.blogspot.com>)

2) Gereja Blenduk



Gambar 2.5 Gereja Blenduk

Gereja Blenduk adalah Gereja Kristen tertua di Jawa Tengah yang dibangun oleh masyarakat Belanda yang tinggal di kota itu pada 1753, dengan bentuk *heksagonal* (persegi delapan). Gereja ini sesungguhnya bernama *Gereja GPIB Immanuel*, di Jl. Letjend. Suprpto 32. Nama *Blenduk* adalah julukan dari masyarakat setempat yang berarti kubah. Gereja Blenduk merupakan karya

arsitek Belanda, *W. Westmass* dan *HPA de Wilde* dirancang sesuai trend abad XIX saat itu (<http://fariable.blogspot.com>).

3) Gedung Jiwa Sraya



Gambar 2.7 Gedung Jiwa Sraya

Bangunan ini merupakan karya arsitek *Henry Thomas Karsten*. Dibangun sebagai bangunan kantor yang sekarang juga tetap berfungsi sebagai kantor. Dalam buku Semarang, *Beeld van een stad* yang diterbitkan *Asia Maior* (1955) bangunan ini didirikan oleh perusahaan pelaksana bangunan gedung bernama *Hollandsche Beton Maatschappij* (HBM) (<http://fariable.blogspot.com>).

4) Pengadilan Negeri Semarang



Gambar 2.8 Pengadilan Negeri Semarang

Bangunan ini di pengaruhi oleh *renaissance revival* di tepi jalan utama di Kota Lama yang dulu bernama *Heerenstraat*. Menilik ciri struktur utamanya, yaitu kemiringan atap yang tajam dan

ketidakhadiran serambi di sekelilingnya bangunan ini termasuk bangunan Belanda yang berasal dari abad 19. Ukiran kerawang di atas ambang pintu pada Hall utama bermotif bunga-bunga bergaya Eropa, tetapi sangat mungkin dikerjakan oleh karyawan dari China. (<http://fariable.blogspot.com>).

5) Pasar Johar



Gambar 2.9 Pasar Johar

Sejarah pasar Johar dimulai lebih dari seabad yang lalu. Pada tahun 1860 terdapat pasar yang menempati bagian timur alun-alun yang pada tepi jalannya dipagari oleh deretan pohon johar maka dimungkinkan dari sinilah nama Pasar Johar itu lahir. Tahun 1931, Pemerintah Kota Praja berencana membangun pasar yang lebih besar dengan menggabungkan pasar yang sudah ada sebelumnya yaitu pasar pedamaran, johar, beteng, jurnatan dan pekojan. Johar dipilih sebagai lokasi pasar tersebut, untuk keperluan itu bangunan penjara dirobohkan dan pohon-pohon johar ditebang.

Tahun 1933, Ir Thomas Karsten (orang Belanda) membuat desain pasar sentral yang bentuk dasarnya seperti pasar Jatingaleh. Melalui suatu kajian yang mendalam, desain itu dirubah

mengingat kondisi iklim, cuaca serta perilaku masyarakat Semarang. Hasilnya sebuah karya arsitektur yang luar biasa. Cahaya matahari bisa masuk ke seluruh penjuru pasar tanpa ada efek panas. Udarapun bisa masuk dengan sirkulasi yang baik (<http://fariable.blogspot.com>).

6) Gedung Marba



Gambar 2.10 Gedung Marba

Bangunan ini dibangun oleh Marta Bajunet (Marba) seorang Yunan yang sangat kaya. Bangunan Marba ini terletak pada Jl. Letjen Soeprapto (Heeren Straat), yang merupakan satusatunya toko modern pertama di Kota Lama. Mengikuti langgam arsitektur Renaissance dengan berbagai ornamen yang melekat pada bangunan ini, memberikan warna bagi kekayaan arsitektur di dalam kawasan Kota Lama (<http://fariable.blogspot.com>).

7) Jembatan Mberok



Gambar 2.11 Jembatan Mberok

Jembatan ini merupakan penghubung utama antara jalan Pemuda dan Jalan Mpu Tantular, dibangun tahun 1705. Pada waktu itu, dilokasi Kota Lama yang disebut juga *oudstadt* dibangun benteng berbentuk segi lima, dinamai Benteng *vijhoek*, salah satu pintu gerbang benteng ini adalah Jembatan Berok yang waktu itu bernama *de zuider port*. Kemudian nama Jembatan ini berubah menjadi *gouvernementsbrug*. Nama ini didapat karena lokasinya berdekatan kantor Balai Kota, yang berlokasi di gedung keuangan gedung papak saat ini. Beberapa tahun kemudian, jembatan ini berganti nama dengan *societeitsbrug*. Hal ini terjadi karena di dekat jembatan tersebut berdiri Gedung Kesenian *societeit de harmonie*, berlokasi di Bank Eksim saat ini. Tahun 1824 dengan dibongkarnya dinding benteng *vijhoek*, jembatan ini mempunyai arti yang penting. Tahun 1910 jembatan ini diperbaiki dengan diberi lampu penerangan. Perbaikan besar terakhir dilaksanakan pada tahun 1980. Dinamai jembatan "*berok*" karena orang pribumi tidak bisa melavalkan kata "*burg*" yang dalam bahasa Belanda berarti jembatan (<http://fariable.blogspot.com>).

8) Kantor Pos



Gambar 2.12 Kantor Pos

Kantor Pos Besar Semarang Pemuda ini merupakan salah satu bangunan bersejarah yang ada di Kota Semarang. Di sebelah timurnya terdapat Gedung Keuangan Negara dan di sebelah barat terdapat STIE BPD Jateng. Bangunan ini dibangun pada saat pelayanan jasa pos di Indonesia hampir setengah abad. Sebelumnya, ketika lembaga pos yang dibentuk oleh J.P.Theben Tervile ini pada tahun 1862 mulai beroperasi, gedung yang ditempati berada di Kota Lama, berseberangan dengan kantor pelayanan jasa komunikasi di Jalan Letjend Suprpto, lebih ke arah barat. Adapun Semarang termasuk dalam tiga kota pertama di nusantara yang memelopori jasa pos. Gedung ini pernah digunakan sebagai Kantor Pos dan Telegrap, namun sekarang hanya digunakan oleh kantor pos saja. Tahun 1979 pernah dilakukan pemugaran pada gedung ini, serta penambahan ruang pada bagian belakang bangunan.

c. Pemanfaatan Bangunan Kota Lama Semarang Sebagai Media Pembelajaran Sejarah

Pemanfaatan bangunan Kota Lama Semarang untuk pembelajaran sejarah adalah dengan menjadikan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai bahan ajar atau lebih tepatnya dimediakan, sehingga siswa tidak harus secara langsung mengidentifikasi bangunan Kota Lama di Semarang tersebut ke objeknya. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini guru dapat mengemas media pembelajaran yang menampilkan bangunan Kota Lama di Semarang yang memiliki hubungan erat dengan

materi-materi pembelajaran sejarah. Hal yang bisa dilakukan diantaranya adalah dengan mendokumentasikan bangunan Kota Lama di Semarang dengan media audio-visual untuk dirancang menjadi video.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Pengertian media mengarah kepada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Ada beberapa batasan lain tentang media yang dikemukakan oleh para ahli seperti AECT (*Association of Education and Communication Technology*) di Amerika, Gegne, Briggs, Hamidjojo. AECT (AECT, 1977; Arsyad, 2011:3) membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Gegne (Gegne, 1970; Sadiman, 2009:6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Briggs (Briggs, 1970; Sadiman, 2009:6) berpendapat bahwa media adalah segala bentuk fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Hamidjojo et.al (Hamidjojo et.al, 1993; Arsyad, 2011:4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dalam aktivitas pembelajaran, Heinich (Heinich, 1982, Arsyad, 2011:4) menyatakan bahwa media dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membawa informasi atau pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dan murid atau dosen dan mahasiswa. Dari berbagai pengertian tentang media dan pembelajaran tersebut, diambil suatu pemahaman bahwa media pembelajaran adalah semua alat (bantu) yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini anak didik atau warga belajar) yang dapat merangsang pemikiran, perasaan, dan perhatian penerima pesan sehingga tercipta bentuk komunikasi (pembelajaran) (Thalib, 2009:5).

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai. Penggunaan media di dalam pembelajaran dapat bermanfaat bagi proses belajar siswa. Sudjana dan Rivai (Sudjana, dkk, 1992, Arsyad, 2011:24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa sehingga memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar pada setiap jam pelajaran
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan mendemonstrasikan, memamerkan, dll.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan atau materi agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Secara umum media pembelajaran mempunyai fungsi (dalam Sadiman, 2009:17) sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalitas (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka)
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera, seperti misalnya:
 - a) Objek yang terlalu besar bisa diganti dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model
 - b) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film, bingkai, film dan gambar

- c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high-speed photography*
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan kembali lewat rekamanfil, vidio, film bingkai, foto maupun secara verbal
 - e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lainnya
 - f) Konsep yang terlalu luas (gunung berapai, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar dan lain-lain.
- 3) Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap apsis siswa. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- a) Menimbulkan kegairahan belajar
 - b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan
 - c) Memungkinkan siswa belajar mandiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) Sifat unik pada tiap siswa ditambah dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit apabila latar belakang lingkungan guru dengan

siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:

- a) Memberikan perangsang yang sama
- b) Memberikan pengalaman
- c) Menimbulkan persepsi yang sama

d. Ciri-Ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri media pembelajaran harus menjadi acuan di dalam setiap penggunaan media pembelajaran sehingga mengetahui kaidah dan esensi dari media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Berikut ini adalah ciri-ciri media pembelajaran menurut Arsyad (2011: 6-7) yaitu:

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai hardware (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat, didengar atau diraba dengan panca indera
- 2) Media pendidikan mempunyai pengertian non-fisik yang dikenal sebagai software (perangkat lunak), yaitu kandungan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio
- 4) Media pendidikan yang memiliki alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas
- 5) Media pendidikan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran

- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara masa (misalnya: radio dan televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya: film, slide, video dan OHP), atau perorangan (misalnya: modul komputer, radio tape atau kaset dan video recorder)
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

e. Klasifikasi Media Pembelajaran

Dalam pengertian teknologi pendidikan, media atau bahan sebagai sumber belajar merupakan komponen dari sistem instruksional di samping pesan, orang, teknik lapangan, dan peralatan (Sadiman, 2009:19). Media dalam perkembangannya tampil dalam berbagai jenis dan format dengan ciri-ciri dan kemampuannya sendiri. Bretz (dalam Sadiman, 2009: 20) mengidentifikasi ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok, yaitu suara, visual dan gerak.

Briggs (dalam Sadiman, 2009: 23), mengidentifikasi tiga belas macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu objek, model, suara langsung, rekaman radio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film bingkai, film, televisi, dan gambar. Taksonmi Briggs lebih mengarah pada karakteristik menurut stimulus atau rangsangan yang dapat ditimbulkan dari media sendiri, yaitu kesesuaian rangsangan tersebut dengan karakteristik siswa, tugas belajar, bahan dan transmisinya.

f. Kedudukan Media Pembelajaran

Kedudukan media pembelajaran dalam suatu pembelajaran sangatlah penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Media di dalam proses pembelajaran tidak hanya dipandang sebagai alat bantu saja, akan tetapi media juga dipandang sebagai alat penyalur pesan dalam suatu proses pembelajaran. Media di dalam pembelajaran memiliki posisi sebagai penyalur informasi dari komunikator kepada komunikan (Daryanto, 2011: 6).

4. Audio-visual

a. Pengertian Media Audio-visual

Media audio-visual disebut juga sebagai media video, yaitu jenis media yang selain menggunakan unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan lain sebagainya. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik dan lebih menarik, sebab mengandung kedua unsur jenis media pertama dan kedua (Sanjaya, 2006:170). Media audio-visual juga merupakan salah satu sarana alternatif dalam melakukan proses pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek, yaitu: 1) mudah dikemas dalam proses pembelajaran. 2) lebih menarik dalam pembelajaran. 3) dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat (Haryoko, 2009: 2).

Media audio-visual dibagi dua yaitu, 1) audio-visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film sound slide. 2) audio-visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film, VCD dan video cassette. Pembagian lain dari audio-visual adalah 1) audio-visual murni, yaitu baik unsur suara maupun gambar berasal dari salah satu sumber seperti film dan video cassette. 2) audio-visual tidak murni, yaitu unsur suara dan gambar berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film bingkai yang unsur gambarnya dari slide proyektor dan unsur suaranya bersumber dari tape recorder (Haryoko, 2009: 3).

b. Ciri-ciri Media Audio-visual

Pembelajaran melalui media audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Jadi, pembelajaran melalui audio-visual adalah produksi dan penggunaan materi yang penerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Ciri-ciri utama audio-visual adalah sebagai berikut:

- 1) Bersifat linear
- 2) Menyajikan visual yang dinamis. Digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pembuat atau perancang
- 3) Merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak

- 4) Dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif
- 5) Berorientasi kepada guru dengan tingkat pelibatan interaktif siswa yang rendah (Arsyad, 2011:31).

c. Fungsi Media Audio-visual

Menurut Nana Sudjana (dalam Djamarah, 2006: 134), media audio-visual sebagai media pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- 2) Sebagai pelengkap proses belajar supaya menarik
- 3) Mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru
- 4) Hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.

d. Tujuan Pembelajaran Media Audio-visual

Ronald Anderson (1994:102) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video, antara lain:

- 1) Untuk tujuan kognitif :
 - a) Dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi

- b) Dapat menunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis
 - c) Melalui video dapat pula diajarkan pengetahuan tentang hukum-hukum dan prinsip-prinsip tertentu
 - d) Video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi siswa
- 2) Untuk tujuan afektif :
- a) Video merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam matra afektif
 - b) Dapat menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.
- 3) Untuk tujuan psikomotorik :
- a) Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini dijelaskan, baik dengan cara memperlambat maupun mempercepat gerakan yang ditampilkan
 - b) Melalui video siswa dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi

e. Cara Membuat Media Audio-visual

Berikut adalah beberapa petunjuk praktis untuk membuat video pembelajaran:

- 1) Buat skenario (skrip) sederhana untuk menggambarkan alur cerita dan gambar yang nantinya tampil dalam video pembelajaran.
- 2) Sediakan perangkat keras berupa, peralatan video kamera lengkap dengan media penyimpanannya (*Mini DV, Hi-8, Digital 8, DVD* atau *HDD*), laptop/notebook atau komputer untuk mengolah dan mengedit video hasil perekaman, kabel *FireWire* (IEEE1394) atau USB sebagai media transfer video dari kamera ke komputer.
- 3) Lakukan pengambilan gambar menggunakan kamera. Gunakan teknik-teknik sederhana dalam shooting.
- 4) Berikutnya set kamera pada mode Play, kemudian hubungkan kamera ke komputer menggunakan kabel USB. Pastikan komputer telah mendeteksi kamera yang kita sambungkan.
- 5) Gunakan aplikasi video editing seperti *Windows Movie Maker* untuk melakukan pengolahan video (<http://gora.edublogs.org/my-e-books>).

f. Kelebihan dan Kekurangan Media Audio-visual

Menurut Ronald Anderson (1994:103-105) bahwa dalam media video terdapat kelebihan antara lain :

- 1) Dapat digunakan untuk klasikal atau individual
- 2) Dapat digunakaan seketika
- 3) Digunakan secara berulang
- 4) Dapat menyajiakn materi secara fisik tidak dapat bicara kedalam kelas
- 5) Dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya

- 6) Dapat menyajikan obyek secara detail
- 7) Tidak memerlukan ruang gelap
- 8) Dapat di perlambat dan di percepat
- 9) Menyajikan gambar dan suara

Menurut Ronald Anderson (1994:103-105) bahwa dalam media video terdapat Kelemahan media video :

- 1) Sukar untuk dapat direvisi
- 2) Relatif mahal
- 3) Memerlukan keahlian khusus

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. (Tri Ani, 2004:4). Menurut Gagne hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu: 1) informasi verbal, 2) keterampilan intelektual, 3) strategi kognitif, 4) keterampilan motorik, 5) sikap.

Hasil belajar menurut Benyamin Bloom secara garis besar membagi menjadi tiga ranah, yaitu: ranah ranah kognitif, afektif, dan ranah psikomotorik (Tri Ani, 2004:6-9). Tiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif (*Cognitif Domain*)

Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup

kategori sebagai berikut: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, penilaian

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, emosi, dan karakteristik moral siswa. Ranah afektif mencakup kategori sebagai berikut: penerimaan, penaggapan, penilaian, pengorganisasian, pembentukan pola hidup.

c. Ranah Psikomotorik (*Psychomotoric Domain*)

Ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Ranah psikomotorik mencakup kategori sebagai berikut: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

B. Hipotesa

1. Kerangka Berfikir

Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa di setiap jenjang dan tingkat pendidikan perlu diwujudkan, supaya diperoleh sumber daya manusia yang dapat menunjang pembangunan nasional. Upaya tersebut menjadi tugas dan tanggung jawab semua tenaga pendidikan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan sebab gurulah yang langsung dalam membina siswa di sekolah melalui proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan kualitas pendidikan harus lebih banyak dilakukan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan

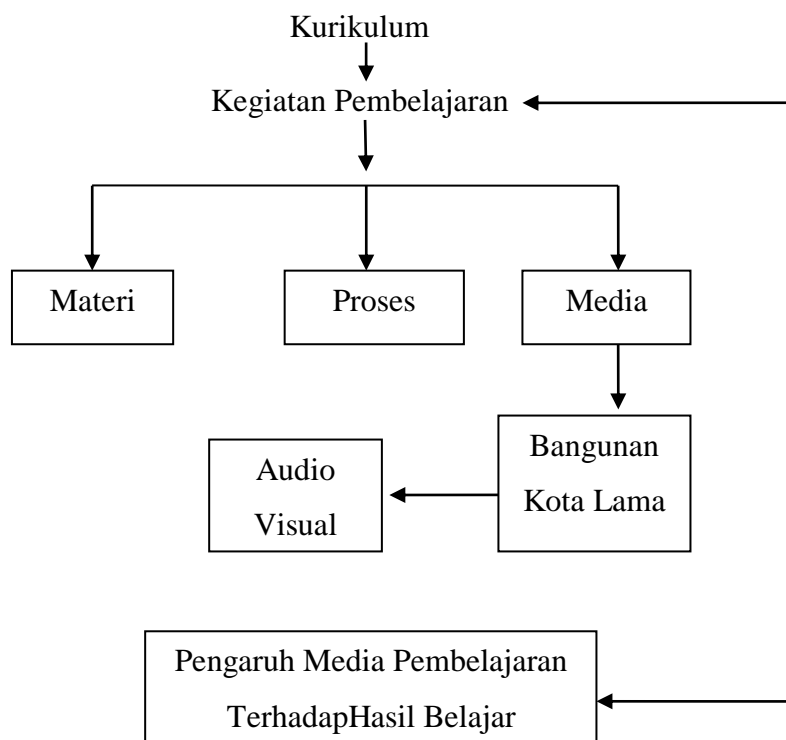
pengajar. Salah satu upaya yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran dapat mempertinggi kualitas proses belajar mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Media pembelajaran merupakan salah satu alat bantu yang sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien karena dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa maka dibutuhkan variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar adalah dengan pemanfaatan bangunan Kota Lama Semarang sebagai media pembelajaran melalui media audio-visual.

Media pembelajaran yang menggunakan media bangunan Kota Lama Semarang melalui audio-visual merupakan media pembelajaran yang diterapkan dengan cara siswa akan diajak melihat video tentang peristiwa sejarah yang bersangkutan dengan materi. Dengan menggunakan media audio-visual maka dapat menarik perhatian dan pemahaman siswa. Pemahaman siswa akan maksimal apabila siswa menerima materi tidak hanya dari pendengaran tetapi juga dari penglihatan. Audio-visual pembelajaran dipilih karena media ini memiliki ciri-ciri yang mampu membangkitkan

minat siswa untuk belajar dikarenakan bentuk dan warna menarik, membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya, cukup populer dalam masyarakat, dan yang paling penting dapat memperjelas konsep belajar bagi siswa.



(Skema kerangka berfikir)

2. Hipotesa Penelitian

Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah “ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang melalui media audio-visual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sasaran Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gedung sekolah Kesatrian Jalan Gajahmada No. 123 Semarang, sebelumnya adalah milik perkumpulan Yu Yung Kong Hue Semarang dengan yayasannya yang dinamakan Yu Yung Kong Hue Semarang, yang mendirikan yayasan sekolah INHWA yang kemudian menjadi Yayasan Sekolah Semarang. Sebagai akibat dari pemberontakan G.30 S/PKI pada tanggal 30 September 1965, semua gedung/sekolah milik asing (Cina) yang terlibat G.30 S/PKI dikuasi oleh pemerintah, yang pelaksanaannya untuk Kotamadia Semarang atas dasar surat Keputusan Pembantu Pelaksana Kuasa Perang Kotamadia Semarang No. Kep. PPKP/ 002 / 3/ 1996 tanggal 21 Maret 1966.

Pada tanggal 30 April 1967, Ketua Yayasan Sekolah Semarang membuat surat kepada Kodim 0733 Kotamadia Semarang selaku Pembantu Pelaksana Kuasa Perang Komadia Semarang, Tentang pembubaran Yayasan Sekolah Semarang sehari setelah Yayasan Sekolah Semarang membubarkan diri, para kepala sekolah Semarang; TK/SD yang dipimpin oleh Soesman, SMP Semarang yang dipimpin oleh Suharja Sikusno, BA dan SMA Semarang yang dipimpin oleh OETOYO bsc, pada tanggal 2 Mei 1967 menetapkan nama Sekolah Semarang diganti nama sekolah Kesatrian dengan

harapan sekolah ini dapat mencetak para kesatria bangsa. Atas dasar surat-surat perintah dan surat-surat dari:

- a. Surat perintah PEPEKUPER Semarang No.PRIm-PPKP/3/5/1967 tanggal 11 Mei 1967
- b. Akta Notaris No.68 tanggal 29 Mei 1967
- c. Syarat Perintah PEPEKUPER Semarang No.PRIM-PPKP/013/6/1969 tanggal 9 Mei 1969
- d. Surat Ketua I Yayasan Pendidikan Kesatrian No.279/YPK/II/1974 tanggal 10 September 1974
- e. Surat Dandim 0733 Kodya Semarang No.B-367/4/IX/1974 tanggal 20 September 1974

Maka Brigjen TNI Erry Soepardjan, Kepala Staf Harian Laksus Pangkoptib Daerah Jawa Tengah dan DIY mengeluarkan Surat Keputusan yang memutuskan:

- a. Bahwa gedung bekas Sekolah Semarang di jalan Gajahmada No.123 dikukuhkan untuk digunakan oleh Yayasan Pendidikan Kesatrian.
- b. Hal sesuatu mengenai gedung tersebut diurus/diselesaikan oleh Yayasan Pendidikan Kesatrian

Surat Keputusan No.144/KAMDA/XII/1974 tanggal 9 Desember 1974, tentang Pengukuhan Gedung Yayasan Pendidikan Kesatrian.

SMP Kesatrian I Semarang sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya, khususnya jenjang pendidikan SMP. Sehubungan dengan hal tersebut maka

upaya meningkatkan prestasi menjadi prioritas utama. Adapun visi SMP Kesatrian I Semarang yaitu “*Utama Dalam Iman dan Prestasi, Berlandaskan Kedisiplinan dan Kekeluargaan*”.

Misi SMP Kesatrian I Semarang yaitu:

- a. Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap mutakhir, berwawasan ke depan dan relevan dengan kebutuhan
- b. Mewujudkan proses belajar mengajar dan bimbingan yang efektif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa
- c. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan lulusan yang cerdas dan memiliki keunggulan kompetitif
- d. Mewujudkan sikap disiplin, memiliki pribadi satuan dan unggul dalam berprestasi akademik maupun non akademik
- e. Mewujudkan pemberian bekal keterampilan (Vocational Skill) di bidang bahasa Inggris dan desain grafis.

SMP Kesatrian I Semarang memiliki fasilitas maupun ruangan yang menunjang dalam kegiatan pembelajaran siswa, yaitu:

- a. Ruang kelas ber-AC
- b. Setiap kelas berbasis multimedia
- c. Laboratorium Bahasa, Fisika, Biologi dan Komputer
- d. Akses internet 24 jam (*hotspot area*)
- e. LCD di setiap kelas
- f. Perpustakaan digital

Keadaan personalia di SMP Kesatrian I Semarang terdiri dari tenaga edukatif, tenaga administrasi dan lainnya. Lebih jelasnya mengenai data personalia di SMP Kesatrian I Semarang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Jumlah Keadaan Guru/Karyawan SMP Kesatria I Semarang

No.	Status Kepegawaian	Jumlah
1	Guru Tetap	19 orang
2	Guru Negeri Dipekerjakan	2 orang
3	Guru Tak Tetap	14 orang
4	Tenaga Administrasi	6 orang
5	Satpam	4 orang
6	Pesuruh	7 orang
7	Sopir	1 orang
Jumlah		53 orang

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, jenis penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2010:107). Penelitian eksperimen ini menggunakan desain *Randomized Control Group Pretes-Postest Design* yaitu terdapat dua kelompok yang dipilih secara *random*, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah

perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Sugiyono, 2009: 112).

Tabel 3.2 Desain Penelitian Eksperimen

Kelompok	Pre-test	Treatment	Post-test
Eksperimen	Tes	Media Audio-visual	Tes
Kontrol	Tes	-	Tes

Sumber: (Sugiyono, 2009: 112).

Dalam penelitian ini terdapat 2 kelompok yang akan diteliti, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Prosedur penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengambil 2 kelas penelitian , yaitu 1 kelas sebagai kelas kontrol dan 1 kelas sebagai kelas eksperimen, dengan cara *random* satu populasi.
2. Menyusun instrumen penelitian yang meliputi perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi, dan soal. Melakukan uji coba perangkat tes serta menghitung validitas dan reabilitas.
3. Melakukan uji coba perangkat test, serta menghitung validitas dan reliabilitas.
4. Memberikan soal *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
5. Memberikan perlakuan sebanding, pada kelompok eksperimen pembelajaran ditambah dengan media audio-visual.
6. Memberikan soal *post-test* pada kedua kelompok.

7. Hitung perbedaan antara hasil soal *pre-test* dan soal *post-test* untuk masing-masing kelompok.
8. Perbandingan perbedaan tersebut untuk menentukan apakah penerapan perlakuan X itu berkaitan dengan perubahan yang lebih besar pada kelompok eksperimental.
9. Kenakan Uji-t untuk menentukan apakah perbedaan dalam hasil tes itu signifikan.

Tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

a. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat izin, observasi lapangan, memanfaatkan informasi dan menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan penelitian yang diperlukan meliputi rencana pembelajaran yakni silabus dan rencana pelaksana pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, lembar kinerja guru dan kisi-kisi soal.

b. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap lapangan ini meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, melakukan uji coba tes. Melakukan penelitian yaitu memberikan perlakuan beda antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus sedangkan kelompok kontrol diberi perlakuan seperti biasa.

c. Tahap pelaksanaan tes hasil belajar

Setelah semua materi pelajaran selesai disajikan kepada siswa maka langkah selanjutnya adalah pengukuran hasil tes belajar melalui *post-test*.

d. Tahap analisis data

Analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis, yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemanfaatan bangunan Kota Lama di Semarang sebagai media pembelajaran sejarah masa kolonial melalui audio-visual terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang

e. Membuat simpulan

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir, yaitu menyimpulkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan. Simpulan hasil penelitian merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dilakukan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang yang terdiri dari 6 kelas dengan jumlah keseluruhan siswa

sebanyak 209 siswa, yaitu kelas VIII A yang terdiri dari 38 siswa, VIII B yang terdiri dari 36 siswa, VIII C yang terdiri dari 36 siswa, VIII D yang terdiri dari 35 siswa, VIII E yang terdiri dari 32 siswa, VIII F yang terdiri dari 32 siswa.

Meskipun terdiri atas beberapa kelas yang berbeda, seluruh kelas sebagai kelas populasi tersebut merupakan satu kesatuan, karena keseluruhannya mempunyai kesamaan-kesamaan, yaitu siswa-siswa tersebut berada dalam tingkat yang sama, yaitu kelas VIII SMP, siswa-siswa tersebut berada dalam semester yang sama, yaitu kelas VIII SMP, siswa-siswa tersebut mendapatkan pengajaran yang sama dengan kurikulum SMP Kesatrian 1 Semarang dengan guru pengajar yang sama.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiono, 2010:118). Sampel pada penelitian ini tidak menggunakan seluruh siswa kelas VIII, tetapi hanya menggunakan sebagian siswa saja. Sampel yang digunakan harus *representative* (mewakili populasi), sehingga harus dilakukan pengambilan sampel yang benar.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi itu, yaitu dengan mengambil dua kelas dari populasi. Hal ini dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Populasi tersebut telah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas dan diperoleh populasi yang normal dan homogen. Pada

penelitian ini, terpilih secara acak dua kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen maka sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII A sebagai kelas kontrol dan kelas VIII C sebagai kelas eksperimen.

C. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010:61).

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat) (Sugiono, 2010: 61). Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pemberian perlakuan dengan menggunakan media audio-visual.

2. Variabel terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2010:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar sejarah siswa kelas XIII SMP Kesatrian I Semarang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah cara menghimpun data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Observasi sebagai tehnik pengumpulan data dapat digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan (Sudijono, 2006:76-77).

Observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar, misalnya tingkah laku peserta didik pada waktu guru menyampaikan materi di kelas. Observasi juga dapat menilai aspek afektif dan juga aspek psikomotorik pada siswa.

2. Tes

Tes merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas dan perintah-perintah yang harus dikerjakan oleh siswa, sehingga data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi siswa (Sudijono, 2006:76-77).

Pada penelitian ini, tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar sejarah siswa. Tes dilakukan dua kali, yaitu sebelum siswa memperoleh perlakuan (*pre-test*) dan setelah siswa memperoleh perlakuan (*post-test*). *Pre-test* diberikan kepada kelompok kontrol dan kelompok

eksperimen untuk mengetahui kondisi awal dari kedua kelompok tersebut sebelum mendapatkan perlakuan, sedangkan *post-test* diberikan kepada kedua kelompok setelah kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan yaitu pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu media pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, foto, transkrip, buku, surat kabar, majalah, artikel agenda dan sebagainya. (Arikunto, 2002:135). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang siswa yang menjadi sampel penelitian.

E. Uji Coba Instrumen

1. Materi dan Bentuk Instrumen

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya. Bentuk instrumen pada penelitian ini berupa soal pilihan ganda.

2. Metode Penyusunan Instrumen

Dalam menyusun instrumen uji coba, ada beberapa langkah yang harus dilalui, antara lain:

- a. Melakukan pembatasan terhadap materi yang akan digunakan dalam penelitian
- b. Menentukan bentuk tes
- c. Menyusun soal tes dan kunci jawaban
- d. Menguji coba instrumen

e. Menganalisis hasil uji coba instrumen

3. Uji Coba Instrumen

Uji coba soal dilakukan di kelas IX SMP Kesatrian 1 Semarang, dengan jumlah butir soal sebanyak 50 butir dengan jumlah siswa 36 orang. Pemilihan kelas untuk uji coba soal tersebut adalah dengan pertimbangan bahwa siswa tersebut telah mendapatkan materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya.

F. Teknik Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui apakah soal dalam uji coba tersebut memenuhi syarat, perlu adanya analisis terhadap instrumen tersebut, yang meliputi:

1. Validitas

Validitas dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu validitas isi dan validitas butir soal.

a. Validitas isi

Perangkat tes dikatakan telah memenuhi validitas isi apabila materinya telah disesuaikan dengan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk mata pelajaran sejarah kelas VIII semester I pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya. Sebelum menyusun soal tes terlebih dahulu menyusun kisi-kisi soal tes yang disesuaikan dengan silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, selanjutnya instrumen yang telah disusun dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru pengampu.

b. Validitas butir soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument (Arikunto, 2006:168). Suatu instrument yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi, sebaliknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2006:145). Pengujian validitas internal dapat menggunakan dua cara, yaitu analisis faktor dan analisis butir. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis butir dengan menskor yang kemudian ditabulasi dan dimasukkan dalam rumus korelasi product momen, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi x dan y
 N = Jumlah responden
 X = Jumlah skor butir soal
 Y = Jumlah skor total yang benar

Hasil perhitungan r_{xy} yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan taraf signifikansi 5%. Jika harga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka

item soal yang di uji bersifat valid (Arikunto, 2002:81). Hasil perhitungan validitas soal adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hasil Penghitungan Validitas Soal

Kreteria	Nomor Butir Soal	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50	40
Tidak Valid	5, 8, 13, 20, 21, 22, 23, 25, 34, 48	10

Tabel hasil penghitungan validitas soal dapat dilihat pada lampiran halaman 131.

2. Reabilitas

Reliabilitas adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan di subjek yang sama. Untuk mengetahui ketetapan ini pada dasarnya dilihat kesejajaran hasil (Arikunto, 2009:90). Suatu tes dikatakan reliabel jika dapat memberikan hasil yang tetap apabila diteskan berkali-kali atau dengan kata lain tes dikatakan reliabel jika hasil-hasil tes tersebut menunjukkan ketetapan.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari reliabilitas soal tes pilihan ganda adalah rumus :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{Vt - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir

p = Proporsi subyek yang menjawab item dengan benar

p = Banyaknya subyek yang skornya 1

N

q = Proporsi subyek yang mendapat skor 0

$s (q = 1-p)$

V_t = Varians total

(Arikunto, 2006: 188)

Berdasarkan perhitungan reabilitas diperoleh harga r_{11} sebesar 0.890 dengan $r_{tabel} = 0,320$, karena $r_{11} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel.

3. Daya Pembeda

Untuk menghitung daya pembeda soal pilihan ganda dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_A} \text{ atau } DP = \frac{JB_A - JB_B}{JS_B}$$

(Arikunto, 2005: 212)

Keterangan:

JB_A = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal dengan benar.

JB_B = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar.

JS_A = jumlah siswa kelompok atas yang menjawab soal dengan salah.

JS_B = jumlah siswa kelompok bawah yang menjawab soal dengan salah.

Klasifikasi daya pembeda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$DP = 0,00$ adalah sangat jelek

$0,00 < DP \leq 0,20$ adalah jelek

$0,21 < DP \leq 0,40$ adalah cukup

$0,41 < DP \leq 0,70$ adalah baik

$0,71 < DP \leq 1,00$ adalah sangat baik

Hasil perhitungan daya pembeda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Penghitungan Daya Beda Soal

Kriteria DP	No Butir Soal	Jumlah
Jelek	5, 8, 13, 25, 48	5
Cukup	1, 2, 4, 10, 11, 14, 20, 21, 22, 23, 27, 29, 30, 33, 34, 26, 38, 46, 47, 49	20
Baik	3, 6, 7, 9, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 24, 26, 28, 31, 32, 35, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 50	25

Tabel hasil penghitungan daya beda soal dapat dilihat pada lampiran halaman 133.

4. Taraf Kesukaran

Untuk mengetahui tingkat kesukaran atau indeks kesukaran butir soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{JB_A + JB_B}{JS_A + JS_B}$$

(Arikunto, 2005:210).

Keterangan :

TK : Tingkat kesukaran

JB_A : Jumlah yang benar pada butir soal kelompok atas

JB_B : Jumlah yang benar pada butir soal kelompok bawah

JS_A : Banyaknya siswa pada kelompok atas

JS_B : Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Indeks kesukaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

IK = 0,00 ≤ 0,10 adalah soal terlalu sukar

0,11 < IK ≤ 0,30 adalah soal sukar

0,31 < IK ≤ 0,70 adalah soal sedang

0,71 < IK ≤ 0,90 adalah soal mudah

P ≥ 0,90 adalah sangat mudah

Hasil perhitungan daya pembeda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran

Kriteria	No. Butir Soal	Jumlah
Sukar	8	1
Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50,	44
Mudah	7, 22, 26, 31, 33	5

Tabel hasil penghitungan taraf kesukaran soal dapat dilihat pada lampiran halaman 134.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang dilaksanakan, analisis data terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap analisis data populasi, tahap awal, dan tahap akhir yang mencakup nilai hasil.

1. Analisis Data Populasi

Analisis data populasi dilakukan sebelum penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan kondisi awal populasi. Data yang digunakan adalah nilai ujian akhir semester mata pelajaran sejarah siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang.

a. Uji Normalitas Populasi

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan untuk normalitas data adalah rumus *chi-kuadrat* yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = harga chi-kuadrat

O_i = frekuensi hasil pengamatan

E_i = frekuensi yang diharapkan

Jika x^2 hitung $< x^2$ tabel dengan derajat kebebasan $dk = k-3$ maka data berdistribusi normal (Sudjana, 2005:273).

b. Uji Homogenitas Populasi

Uji ini untuk mengetahui seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini jumlah kelas yang diteliti ada dua kelas. Setelah data homogen baru diambil sampel dengan teknik *random sampling*. Uji kesamaan varians dari k buah kelas ($k > 2$) populasi dilakukan dengan menggunakan uji barlett.

Hipotesis yang digunakan adalah:

$$H_0: H_0 = \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \dots \dots \sigma_k^2$$

H_a : paling sedikit satu tanda sama dengan tidak berlaku

(Sudjana, 2005:261).

Langkah-langkah perhitungannya sebagai berikut:

- 1) Menghitung s^2 dari masing-masing kelas
- 2) Menghitung variansi gabungan dari semua kelas dengan rumus:

$$S^2 = \frac{\sum(n_i - 1)S_i^2}{\sum(n_i - 1)}$$

- 3) Menghitung harga satuan B dengan rumus:

$$B = (\log S^2)\sum(n_i - 1)$$

- 4) Menghitung nilai statistik chi kuadrat (X^2) dengan rumus:

$$X_{\text{data}}^2 = (\ln 10) \left\{ B - \sum (n_i - 1) \log S_i^2 \right\}$$

Keterangan:

s_i^2 = variansi masing-masing kelompok

s^2 = variansi gabungan

B = koefisien Bartlett

n_i = jumlah siswa dalam kelas

Kriteria pengujian : H_0 diterima jika $X_{\text{hitung}}^2 \leq X_{(1-\alpha)(k-1)}^2$,

dimana $X_{(1-\alpha)(k-1)}^2$ diperoleh dari daftar distribusi chi kuadrat dengan

peluang $(1-\alpha)$ dan $dk = (k-1)$ (Sudjana, 2005:263).

2. Analisis Tahap Awal

Analisis tahap awal adalah analisis nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil pada awal pertemuan. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa rata-rata nilai *pre-test* antara kelas

eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan atau dapat dikatakan kedua kelompok berawal dari titik tolak yang sama.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Adapun rumus yang digunakan untuk normalitas data adalah rumus *chi-kuadrat* yaitu:

$$X^2 = \sum_{i=1}^K \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

X^2 = harga chi-kuadrat

O_i = frekuensi hasil pengamatan

E_i = frekuensi yang diharapkan

Jika x^2 hitung $< x^2$ tabel dengan derajat kebebasan $dk = k-3$ maka data berdistribusi normal (Sudjana, 2005:273).

b. Uji Kesamaan Varians

Uji varians dilakukan untuk mengetahui apakah varians data tes kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol. Hipotesis yang digunakan adalah :

$H_0 : (\sigma_1^2 = \sigma_2^2)$ berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang sama.

$H_a : (\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2)$ berarti kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mempunyai varians yang berbeda.

Rumus yang digunakan dalam uji hipotesis adalah:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}}$$

(Sudjana, 2005: 250).

Peluang yang digunakan $\frac{1}{2} \alpha$ (α adalah signifikansi dalam hal ini adalah 5%). dk untuk pembilang n_1-1 dan dk untuk penyebut n_2-1 .

Kriteria yang digunakan, terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1)(n_2-1)}$.

c. Uji Perbedaan Dua Rata-rata (Uji Dua Pihak)

Uji dua pihak digunakan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya di berbagai daerah antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hipotesis yang diajukan adalah :

$H_0 : (\mu_1 = \mu_2)$ = berarti nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sama dengan nilai rata-rata kelompok kontrol.

$H_a : (\mu_1 \neq \mu_2)$ = berarti nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen tidak sama dengan nilai rata-rata kelompok kontrol.

Hipotesis tersebut dianalisis dengan menggunakan uji t. Uji t ini dipengaruhi oleh hasil uji kesamaan dua varians.

Jika varians kedua kelompok sama maka rumus uji t yang

digunakan:
$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad ; \quad s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = nilai rata-rata kelompok kontrol

\bar{x}_2 = nilai rata-rata kelompok eksperimen

s_1^2 = variansi data pada kelompok kontrol

s_2^2 = variansi data pada kelompok eksperimen

s^2 = variansi gabungan

n_1 = banyak subyek pada kelompok kontrol

n_2 = banyak subyek pada kelompok eksperimen

(Sudjana, 2005: 239).

Derajat kebebasan (dk) untuk tabel distribusi t yaitu $(n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - 1/2\alpha)$, $\alpha = 5\%$. Kriteria yang digunakan yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima.

Jika diperoleh simpulan bahwa kedua varians tidak sama, maka rumus yang digunakan:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria yang digunakan, tolak H_0 jika:

$$t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

dengan

$$w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}, \quad t_1 = t_{(1-1/2\alpha), (n_1 - 1)} \text{ dan}$$

$$w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}, \quad t_2 = t_{(1-1/2\alpha), (n_2 - 1)}$$

α = taraf signifikan (5 %)

(Sudjana, 2005: 239-243).

3. Analisis Tahap Akhir

Setelah kedua kelompok mendapat perlakuan yang berbeda kemudian diadakan tes akhir (*post-test*). Dari tes akhir diperoleh data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, apakah H_0 yang diterima atau H_a yang diterima. Tahapan analisis tahap akhir pada dasarnya sama dengan analisis tahap awal namun data yang digunakan adalah data hasil tes setelah diberi perlakuan. Tahapan tersebut, yaitu:

a. Uji Normalitas

Langkah-langkah pengujian normalitas pada tahap ini sama dengan langkah-langkah uji normalitas pada tahap awal. Uji normalitas sampel dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data hasil penelitian yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak.

b. Uji Kesamaan Varians

Langkah-langkah pengujian pada tahap ini sama dengan langkah-langkah uji kesamaan dua varian pada tahap awal. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua sampel mempunyai varian yang sama atau tidak.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan uji dua pihak . Uji dua pihak ini menggunakan uji t dengan menggunakan data yang berdistribusi normal.

1) Uji Dua Pihak

Uji dua pihak digunakan untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Hipotesis yang diajukan adalah

$H_0 : (\mu_1 = \mu_2)$ = berarti nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen sama dengan nilai rata-rata kelompok kontrol.

$H_a : (\mu_1 \neq \mu_2)$ = berarti nilai rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen tidak sama dengan nilai rata-rata kelompok kontrol

Hipotesis tersebut dianalisis dengan menggunakan uji t. Uji t ini dipengaruhi oleh hasil uji kesamaan dua varians. Jika varians kedua kelompok sama maka rumus uji t yang digunakan:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} ; s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

\bar{x}_1 = nilai rata-rata kelompok kontrol

\bar{x}_2 = nilai rata-rata kelompok eksperimen

s_1^2 = variansi data pada kelompok kontrol

s_2^2 = variansi data pada kelompok eksperimen

s^2 = variansi gabungan

n_1 = banyak subyek pada kelompok kontrol

n_2 = banyak subyek pada kelompok eksperimen

(Sudjana, 2005: 239).

Derajat kebebasan (dk) untuk tabel distribusi t yaitu $(n_1 + n_2 - 2)$ dengan peluang $(1 - 1/2\alpha)$, $\alpha = 5\%$. Kriteria yang digunakan yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima.

Jika diperoleh simpulan bahwa kedua varians tidak sama, maka rumus yang digunakan:

$$t' = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Kriteria yang digunakan, tolak H_0 jika: $t' \geq \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$

dengan

$$w_1 = \frac{s_1^2}{n_1}, \quad t_1 = t_{(1-1/2\alpha), (n_1 - 1)} \text{ dan}$$

$$w_2 = \frac{s_2^2}{n_2}, \quad t_2 = t_{(1-1/2\alpha), (n_2 - 1)}$$

α = taraf signifikan (5 %)

(Sudjana, 2005: 239-243).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Populasi

Analisis data populasi dilakukan sebelum penelitian. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui adanya kesamaan kondisi awal populasi. Data yang digunakan adalah nilai ujian akhir semester gasal sejarah siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang.

Tabel 4.1 Nilai Ujian Akhir Sejarah Semester Gasal

Sumber Variasi	VIII A	VIII B	VIII C	VIII D	VIII E	VIII F
N	38	36	36	35	32	32
Rata-rata	72,32	70,78	72,33	73,89	70,06	73,75
Varians	58,92	52,41	31,60	61,05	47,61	36,25
Standar Deviasi	7,68	7,24	5,62	7,81	6,90	6,02
Maksimal	94,00	88,00	88,00	92,00	90,00	88,00
Minimal	50,00	60,00	60,00	62,00	60,00	60,00

Tabel nilai ujian akhir sejarah semester gasal dapat dilihat pada lampiran halaman 106-111.

a. Uji Noramalitas Data Populasi

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data Nilai Ujian Akhir Sejarah Semester Gasal

Data	Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria
Nilai Ujian Akhir Semester Sejarah	VIII A	3,4462	7,81	Normal
	VIII B	3,9953	7,81	Normal
	VIII C	2,2191	7,81	Normal
	VIII D	5,9723	7,81	Normal
	VIII E	6,7782	7,81	Normal
	VIII F	4,2695	7,81	Normal

Tabel penghitungan hasil uji normalitas data nilai ujian akhir sejarah semester gasal dapat dilihat pada lampiran halaman 106-111

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ dengan $dk = 3$ dan $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Hasil analisis menyimpulkan data nilai ujian akhir semester sejarah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas Data Populasi

Syarat menggunakan teknik *random sampling* adalah apabila semua kelas yang ada dalam populasi homogen. Oleh karena itu sebelum teknik *random sampling* digunakan maka dilakukan uji coba homogenitas dengan menggunakan teknik *Chi Kuadrat*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas Data Nilai Ujian Akhir Sejarah Semester Gasal

Data	VIII A	VIII B	VIII C	VIII D	VIII E	VIII F
Ni-1	37	35	35	34	31	31
S ² (varian)	58,92	52,41	31,60	61,06	47,61	36,26
(Ni-1)Log Si	65,50	60,18	52,49	60,71	52,01	48,34
(Ni-1)Si ³	2180,2	1834,2	1106,0	2075,5	1475,8	1124,0
	1	2	0	4	8	0

Varian gabungan(S ²)	48,255	Homogen
Log S ³	1,6835	
B (Koefisien Bartlet)	341,76	
χ^2_{hitung}	5,824	
χ^2_{tabel}	14,07	

Tabel penghitungan hasil uji homogenitas data nilai ujian akhir sejarah semester gasal dapat dilihat pada lampiran halaman 113.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ dengan dk= 5 dan $\alpha= 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa Ho diterima, yang berarti populasi mempunyai varians yang sama (homogen). Hasil analisis menyimpulkan bahwa populasi mempunyai varians yang sama sehingga

pengambilan sampel dapat dilakukan dengan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* yaitu memilih secara acak terhadap populasi yang ada dengan pengambilan dua kelas, satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.

2. Analisis Hasil Belajar

a. Analisis Tahap Awal

Analisis tahap awal adalah analisis nilai *pre-test* pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diambil pada awal pertemuan. Analisis ini bertujuan untuk membuktikan bahwa rata-rata nilai *pre-test* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak ada perbedaan yang signifikan atau dapat dikatakan kedua kelas berawal dari keadaan yang sama.

Tabel 4.4 Deskripsi Data *Pre-test*

Sumber Variasi	Eksperimen	Kontrol
N	36	38
Rata-rata	66,15	64,58
Varians	25,1117	30,7774
Standar Deviasi	5,01	5,55
Maksimal	75,00	72,00
Minimal	55,99	50,00

Tabel deskripsi data *pre-test* dapat dilihat pada lampiran halaman

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test*

Kelompok	Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kreteria
Eksperimen	VIII C	5,0350	7,81	Normal
Kontrol	VIII A	7,6088	7,81	Normal

Tabel hasil uji normalitas data *pre-test* dapat dilihat pada lampiran halaman 147-148.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ dengan dk= 3 dan $\alpha= 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Hasil analisis menyimpulkan data nilai *pre-test* berdistribusi normal sehingga uji selanjutnya memakai statistik parametrik.

2) Uji Kesamaan Dua Varians (ANAVA) antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji ANAVA merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.6 Hasil Uji Kesamaan Dua Varians (ANOVA)

Kelas	Varians	Dk	F _{hitung}	F _{tabel}	Kriteria
Eksperimen	25,1117	35	1,2256	1,75	Mempunyai varians yang tidak berbeda
Kontrol	30,7774	37			

Tabel hasil uji kesamaan dua varians (ANOVA) dapat dilihat pada lampiran halaman 149.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara kedua kelompok eksperimen. Hasil analisis menyimpulkan tidak ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga sampel berangkat dari keadaan yang sama.

3) Uji Perbedaan Dua Rata-Rata Pre-Test Antara Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

Uji perbedaan dua rata-rata (uji dua pihak) merupakan uji untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Uji Dua Pihak Data *Pre-Test*

Kelas	Rata-rata	Varians	Dk	t _{hitung}	t _{tabel}	Kriteria
Eksperimen	66,15	25,1117	72	1,27828	1,67	Tidak ada perbedaan
Kontrol	64,58	30,7774				

Tabel hasil perhitungan uji dua pihak data *pre-test* dapat dilihat pada lampiran halaman 150.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti tidak ada perbedaan antara kedua kelompok eksperimen. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen tidak lebih baik daripada kelas kontrol.

b. Analisis Tahap Akhir

Setelah perlakuan selesai diberikan maka diadakan *post-test* untuk mengambil data hasil belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan dari analisis tahap akhir adalah untuk menjawab hipotesa yang telah dikemukakan. Data yang digunakan adalah nilai *post-test* dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun data hasil belajar *post-test* siswa sebagai berikut:

Tabel 4.8 Data Hasil Belajar *Post Test*

Sumber Variasi	Eksperimen	Kontrol
N	36	38
Rata-rata	76,67	72,30
Varians	29,2097	30,5343
Standar Deviasi	5,445	5,526
Maksimal	85,00	85,00
Minimal	60,00	60,00

Tabel data hasil belajar post-test dapat dilihat pada lampiran halaman 184.

Analisis tahap akhir meliputi uji normalitas, uji kesamaan varians dan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Data *Post-Test*

Kelompok	Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	VIII C	7,6296	7,81	Normal
Kontrol	VIII A	6,8101	7,81	Normal

Tabel hasil uji normalitas data *post-test* dapat dilihat pada lampiran halaman 185-186.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$

dengan $dk=3$ dan $\alpha= 5\%$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Hasil analisis menyimpulkan data nilai *post-test* berdistribusi normal sehingga uji selanjutnya memakai statistik parametrik.

2) Uji Kesamaan Dua Varians *Post-test* antara Kelas Eskperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji kesamaan varians data *post-test* dapat dilihat pada tabel 4.10

Tabel 4.10 Hasil Uji Kesamaan Varians *Post Test*

Data	F _{hitung}	F _{tabel}	Kriteria
<i>Post Test</i>	1, 0301	1,75	Mempunyai varians yang tidak berbeda (sama)

Tabel hasil uji kesamaan varians *post-test* dapat dilihat pada lampiran halaman 187.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang berarti antara kelompok ekperimen dan kontrol mempunyai varians yang sama.

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk membuktikan kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis menggunakan uji dua

pihak. Uji dua pihak ini menggunakan uji t dengan berangkat dari data yang berdistribusi normal.

Uji dua pihak digunakan untuk membuktikan hipotesa yang menyatakan ada perbedaan signifikan hasil belajar sejarah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji dua pihak data *post-test* dapat disajikan pada tabel 4.11

Tabel 4.11. Hasil Perhitungan Uji Dua Pihak Data *Post Test*

Kelas	Rata-Rata	Varians	Dk	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	76,67	29,6429	72	3,420	1,67	Ada perbedaan
Kontrol	72,30	30,5434				

Tabel hasil perhitungan uji dua pihak data post-test dapat dilihat pada lampiran halaman 188.

Berdasarkan perhitungan uji dua pihak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol, diperoleh $t_{hitung} = 3,420$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah keduanya diberi perlakuan yang berbeda.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan populasi dari seluruh siswa kelas VIII SMP Kesatrian 1 Semarang yang terdiri dari enam kelas dengan jumlah siswa sebanyak 209 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

teknik sampel acak dan diketahui dua kelas berdistribusi normal dan mempunyai homogenitas yang sama. Terpilih kelas VIII C sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran dengan media audio-visual dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol yang mendapatkan perlakuan pembelajaran dengan metode ceramah.

Penelitian ini diawali dengan memberikan soal uji coba, kepada siswa kelas IX dengan pertimbangan mereka sudah mendapatkan materi yang sama ketika kelas VIII. Soal yang diberikan berjumlah 50 butir, yang setelah dilakukan penghitungan reliabilitas, validitas, tingkat kesukaran soal, dan daya pembeda soal, terdapat 40 butir soal yang dapat digunakan untuk *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah sampel ditentukan selanjutnya dilakukan analisis tahap awal untuk mengetahui apakah dua kelas yang dijadikan sampel berangkat dari titik awal yang sama atau tidak. Analisis tahap awal meliputi uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji perbedaan dua rata-rata. Berdasarkan perhitungan pada kedua kelas, diketahui bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan pada uji F menunjukkan kedua kelas memiliki varians yang sama. Hasil belajar siswa kelompok kontrol menunjukkan rata-rata *pre-test* (64,58), Sedangkan hasil belajar siswa kelas eksperimen menunjukkan rata-rata *pre-test* (66,15). Selanjutnya pada uji t hasil belajar diperoleh $t_{hitung} (1,278) < t_{tabel} (1,67)$ yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan atas kemampuan awal kedua kelas, sehingga dapat dikatakan kedua kelas tersebut sebelum mendapatkan perlakuan berada pada keadaan awal yang sama.

1. Hasil Belajar

Dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran, setiap kegiatan yang berlangsung pada akhirnya akan dituntut hasil akhir kegiatan tersebut, demikian pula dalam pembelajaran untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang yang belajar, harus dilakukan pengukuran dan penilaian. Dengan mengukur hasil belajar, maka seseorang akan dapat diketahui tingkat penguasaan tentang materi pelajaran yang telah dipelajari. Hasil dari pembelajaran itu disebut hasil belajar. Jadi hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar di mana hasil tersebut merupakan gambaran penguasaan pengetahuan dan keterampilan dari siswa yang berwujud angka dari ters standar yang digunakan sebagai pengukur keberhasilan (Haryoko, 2009:4). Dimiyati (2009:3) memaparkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

Dari pengertian hasil belajar yang diuraikan diatas, maka dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam waktu tertentu, dengan kata lain hasil perubahan tingkah laku dalam waktu tertentu. Berdasarkan analisis data akhir, diperoleh perbedaan yang signifikan, bahwa pembelajaran sejarah yang menggunakan media audio-visual (kelas eksperimen) hasilnya lebih baik dibanding dengan pembelajaran sejarah yang menggunakan metode ceramah tanpa media (kelas kontrol). Analisis tahap akhir yang meliputi uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji perbedaan rata-rata. Hasil uji normalitas

tahap akhir menunjukkan bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama.

Berdasarkan analisis data akhir diperoleh hasil belajar siswa sebagai berikut:

a. Hasil belajar kelas eksperimen

Hasil *pre-test* dan *post-test* dari kelompok eksperimen yang mendapatkan pembelajaran sejarah dengan menggunakan media audio-visual menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya diberbagai daerah dari rata-rata awal hasil belajar hanya 66,15 menjadi 76,67.

b. Hasil belajar kelas kontrol

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa dibanding dengan peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol, peningkatan hasil belajar siswa pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya diberbagai daerah pada kelas eksperimen lebih tinggi, karena hasil *post-test* dari kelas kontrol hanya mendapat rata-rata *pre-test* 64,58 menjadi rata-rata nilai *post-test* 72,30.

c. Perbedaan hasil belajar sejarah kelas eksperimen dan kelas kontrol

Setelah perlakuan yang berbeda diberikan pada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, selanjutnya dilakukan tes evaluasi (*post test*), diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII C yang diberi pembelajaran sejarah dengan media audio-visual adalah 76,67 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada

kelas kontrol yaitu kelas VIII A dengan tanpa menggunakan media audio visual adalah 72,30. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa menggunakan media audio-visual pada kelas eksperimen lebih baik bila dibanding dengan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah biasa pada kelas kontrol, maka penggunaan media audio-visual mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya diberbagai daerah.

Selanjutnya dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar sejarah siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII C dan kelas kontrol yaitu kelas VIII A. Hipotesis yang digunakan adalah

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Berdasarkan perhitungan uji perbedaan rata-rata hasil belajar (*post-test*) diperoleh $t_{hitung} = 3,420$ pada taraf signifikan 5 % diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Karena $t_{hitung} \geq t_{(0,95)(72)}$ maka H_0 ditolak yang artinya hipotesis diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar sejarah kelas eksperimen yang diberi perlakuan pembelajaran menggunakan media pembelajaran audio-visual dengan kelas kontrol yang tanpa diberi media pembelajaran.

2. Keunggulan Pembelajaran dengan Media Audio-visual

Penggunaan media pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan minat siswa untuk belajar, karena perasaan senang dan penuh antusias, sehingga siswa akan lebih mudah menerima dan memahami materi pelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Sebaliknya, bila siswa belajar dengan rasa jenuh karena pembelajaran yang monoton maka siswa akan kurang bisa menangkap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru sehingga hasil belajarnya akan kurang baik. Jadi dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik akan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar dengan menggunakan indera ganda pandang dan dengar akan memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak daripada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan stimulus pandang atau hanya dengan stimulus dengar. Perbandingan pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya sekitar 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya. Sementara itu, Dale (1969) memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar sekitar 13% dan melalui indera lainnya sekitar 12% (Arsyad, 2011:10-11).

Salah satu gambaran yang paling banyak dijadikan acuan sebagai landasan teori penggunaan media dalam proses belajar adalah *Dale's Cone*

of Experience (Kerucut Pengalaman Dale) (Dale, 1969). Hasil belajar seseorang diperoleh mulai pengalaman langsung (kongkret), kenyataan yang ada di lingkungan kehidupan seseorang kemudian melalui benda tiruan, sampai kepada lambang verbal (abstrak). Semakin ke atas di puncak kerucut semakin abstrak media penyampai pesan itu. Perlu dicatat bahwa urutan ini tidak berarti proses belajar dan interaksi mengajar belajar harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok siswa yang dihadapi dengan mempertimbangkan situasi belajarnya.

Dasar pengembangan kerucut bukanlah tingkat kesulitan, melainkan tingkat keabstrakan jumlah jenis indera yang turut serta selama penerimaan isi pengajaran atau pesan. Pengalaman langsung akan memberikan kesan saling utuh dan paling bermakna mengenai informasi dan gagasan yang terkandung dalam pengalaman itu, oleh karena ia melibatkan indera penglihatan, pendengaran, perasaan, penciuman dan peraba.

Seorang guru harus profesional dalam mengolah media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar agar siswa dapat berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pentingnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar harus betul-betul dipahami oleh guru karena media merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan media dapat disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa.

Keterampilan guru dalam memilih media tidak diukur dari mahalnnya alat bantu tersebut, melainkan seberapa jauh minat siswa terangsang dengan penggunaan media tersebut. Apabila hal tersebut diterapkan, maka tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai dan prestasi siswa dapat ditingkatkan sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam pembelajaran sejarah, jika media yang digunakan adalah media audio-visual, maka hasil belajar sejarah siswa akan lebih baik jika dibandingkan dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata hasil belajar materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya di berbagai daerah dengan menggunakan media audio-visual sebesar 76,67 lebih baik daripada dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah 72,30. Perbedaan hasil belajar ini disebabkan karena dalam penggunaan metode pembelajaran ceramah (tidak menggunakan media pembelajaran) hanya cenderung pada target penguasaan materi. Di sisi lain penguasaan materi, terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam jangka panjang dan juga proses belajar yang membutuhkan waktu yang relatif lama. Tampilan materi lebih menarik, dan siswa lebih suka karena dalam media audio-visual memuat materi yang beragam yang disertai dengan gambar, suara, dan gerakan. Dengan demikian, media audio-visual dapat menciptakan hubungan timbal balik antara media dengan siswa, sehingga siswa akan lebih antusias dan tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Media audio-visual adalah merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media audio-visual terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Menurut Ronald Anderson (1994:99), media audio-visual adalah merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video (*video tape*). Rangkaian gambar elektronis tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu *video cassette recorder* atau *video player*.

Diungkapkan Ronald Anderson (1994:103-105) bahwa kelebihan audio-visual adalah : a. dapat digunakan untuk klasikal atau individual, b. dapat digunakaan seketikan, c. digunakan secara berulang, d. dapat menyajiakn materi secara fisik tidak dapat bicara kedalam kelas, e. dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya, f. dapat menyajikan obyek secara detail, g. tidak memerlukan ruang gelap, h. dapat di perlambat dan di percepat. i. menyajikan gambar dan suara. Lebih lanjut, media audio-visual dapat digunakan sebagai sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain: a. mudah dikemas dalam pembelajaran, b. lebih menarik untuk pembelajaran, c. dapat di-edit (diperbaiki) setiap saat.

Pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah (pada kelas kontrol), memunculkan minat belajar yang tidak lebih baik dari kelas eksperimen karena suasana di kelas tersebut yang kurang menyenangkan karena guru tidak menggunakan media apapun dalam menyampaikan materi. Materi sejarah disampaikan dengan ceramah dan tanya jawab saja. Hal ini menyebabkan siswa kurang antusias dan cenderung bosan dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa juga terlihat tidak bersemangat dan tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil belajar mata pelajaran sejarah kurang maksimal.

Penggunaan media pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan maju. Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: (1) Pertimbangan biaya, baik dalam pembelian maupun pemeliharaan; (2) Kesesuaian media pembelajaran dengan materi pembelajaran; (3) Kesesuaian media pembelajaran dengan karakteristik yang dimiliki oleh siswa dan (4) Pertimbangan praktis yang meliputi kemudahan dipindahkan atau ditempatkan, kesesuaian dengan fasilitas yang ada di kelas, keamanan dalam penggunaannya, serta ketersediaan media pembelajaran bagi siswa (Atno, 2011: 222). Bila hal-hal tersebut dapat dilaksanakan oleh guru, maka tujuan dari pembelajaran akan tercapai. Dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat akan

berdampak diantaranya: (1) Memperjelas penyajian pesan materi pembelajaran sehingga tidak verbal; (2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar; dan (3) Dapat mengatasi kesulitan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Atno, 2011: 222). Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat, variatif, sesuai dengan karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan situs bangunan Kota Lama di Semarang sebagai media belajar sejarah dapat meningkatkan ketertarikan belajar siswa sehingga mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa sejarah kelas VIII di SMP Kesatrian 1 Semarang. Hasil belajar siswa kelompok kontrol menunjukkan rata-rata *pre-test* (64,58), *post-test* (72,30). Sedangkan hasil belajar siswa kelas eksperimen menunjukkan rata-rata *pre-test* (66,15), *post-test* (76,67).
2. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah (kelompok kontrol) menunjukkan rata-rata *pre-test* (64,58), *post-test* (72,30). Sedangkan hasil belajar siswa dengan menggunakan media audio-visual (kelas eksperimen) menunjukkan rata-rata *pre-test* (66,15), *post-test* (76,67). Hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan media audio-visual (kelas eksperimen) memiliki skor yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang diajar dengan metode ceramah (kelas kontrol). Berdasarkan uji coba perbedaan rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 3,420$. Untuk $\alpha = 5\%$ dan $dk = 36 + 38 - 2 = 72$ diperoleh $t_{(0,95)(62)} = 1,67$. Karena $t_{hitung} \geq t_{(0,95)(62)}$ maka H_0 ditolak yang artinya hipotesis diterima. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar

sejarah kelas eksperimen (menggunakan audio-visual) dengan kelas kontrol (tanap audio-visual).

3. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, menarik, dan bervariasi akan membawa dampak yang positif dalam pencapaian hasil belajar sejarah. Penggunaan media audio-visual memungkinkan siswa lebih tertarik dalam belajar sehingga lebih banyak pengetahuan dan termotivasi dari pada dengan media audio-visual, karena dalam menggunakan media audio-visual terjadi interaktivitas antara media pembelajaran dengan siswa. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan penggunaan media audio-visual, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Secara kognitif, kemampuan memahami materi pembelajaran meningkat dengan tolak ukur hasil belajarnya. Hasil belajar siswa kelompok kontrol menunjukkan rata-rata *pre-test* (64,58), *post-test* (72,30). Sedangkan hasil belajar siswa kelas eksperimen menunjukkan rata-rata *pre-test* (66,15), *post-test* (76,67).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran yang dapat direkomendasikan adalah: diharapkan kekreatifitasan guru dalam memilih model, metode ataupun media pembelajaran yang lebih cocok untuk diterapkan dalam kelas. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah materi yang akan disampaikan, situasi kelas dan sarana prasarana. Supaya pelajaran sejarah dapat dipelajari dengan mudah dan menyenangkan oleh siswa dengan menggunakan model, metode ataupun media yang dapat meningkatkan kualitas

pembelajaran sejarah, sehingga pelajaran sejarah tidak lagi menjadi pelajaran yang membosankan. Media pembelajaran yang dapat dipilih dan ditetapkan pada materi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya di berbagai daerah antara lain menampilkan video yang dapat digunakan untuk menamabah pemahaman terhadap visual dan narasi.

Daftar Pustaka

- Anni, Catharina T. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Anderson, Ronald.H. 1994. *Pemilihan dan Pengembangan media Video Pembelajaran*. Jakarta : Grafindo Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atno. 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Media VCD Pembelajaran*. Jurnal Paramita Nomor 1 Tahun 2010.
- _____. 2011. *Efektivitas Media CD Interaktif dan Media VCD terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri di Banjarnegara Ditinjau dari Motivasi Belajar*. Jurnal Paramita Nomor 2 Tahun 2011.
- Ba'in, dkk. 2010. *Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IA SMA Ibu Kartini Semarang dengan Metode Cooperative Learning*. Jurnal Penelitian Pendidikan Nomor 1 Tahun 2010.
- Darsono, Max. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati, dkk. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Omar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi aksara
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Jakarta: P.T Grasindo.
- Muhammad, Thobroni, dkk. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudijono. Anas.2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Sadiman, Arief (dkk), 2009. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjan, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugito. 1997. *Peranan Pendidikan Sejarah dalam Pembinaan Kesadaran Nasional*. Jurnal Paramita. Nomor 3 Tahun 1998.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, R. 1992. *Persepsi Siswa terhadap Pengajaran Sejarah*. Jurnal Paramita . Nomor 3 Tahun 1992.
- Purnamasari, Iin, dkk. 2011. *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMAN Negeri Kabupaten Temanggung*. Jurnal Paramita. Nomor 2 Tahun 2011.
- Prasetyowati, Ana. 2008. *Perlindungan Karya Cipta Bangunan Kuno/Bersejarah di Kota Semarang Sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Tesis. Semarang Ilmu Hukum UNDIP.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<http://gora.edublogs.org/2007/12/27/ayo-produksi-sendiri-video->, diakses 21 Februari 2013.
- (<http://fariable.blogspot.com/p/alamat-bangunan-kuno-di-kota-semarang.html>); diakses 21 Februari 2013.

LAMPIRAN

SILABUS

Nama Sekolah : SMP Kesatrian 1 Semarang
 Program : IPS
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas/Semester : VIII/2
 Standar Kompetensi : 2 Memahami Proses Kebangkitan Nasional

Kompetensi Dasar	Karakter yang akan dicapai	Materi Pokok/ Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat, serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.	Religius Kepedulian lingkungan Rasa ingin tahu Komunikatif Teliti Kreatif Kerjasama Bertanggung jawab Cermat Inovatif	Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial	Tanya Jawab mengenai kebijakan-kebijakan pada masa pemerintah Belanda	Menjelaskan kebijakan-kebijakan pada masa pemerintah Belanda	Pre test dan Post Test	4 x 40 menit	Matroji. 2008. <i>Sejarah untuk SMP Kelas VIII</i> . Jakarta: Erlangga Supardiono. 2010. <i>Pendamping Siswa Canggih Sejarah untuk SMP/MTs</i> . Klaten: Gema Nusa

		Pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah	Menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah dengan media audio visual	Menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial di berbagai daerah secara kreatif, tanggung jawab, kerjasama dan komunikatif	Bentuk Instrumen: Tes tertulis pilihan ganda		Alat: White board Spidol Laptop LCD
--	--	---	---	--	--	--	---

UJI NORMALITAS DATA NILAI KELAS A

Hipotesis

- Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan

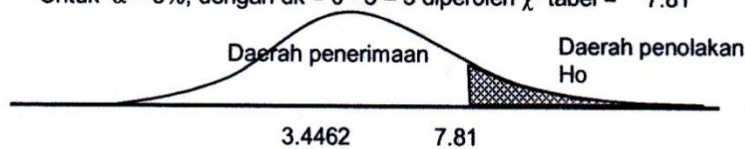
Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	94.00	Panjang Kelas	=	7.33
Nilai minimal	=	50.00	Rata-rata (\bar{x})	=	72.32
Rentang	=	44.00	s	=	7.68
Banyak kelas	=	6	n	=	38

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
50.00 - 57.00	49.50	-2.97	0.4985	0.0253	0.9622	1	0.001
58.00 - 65.00	57.50	-1.93	0.4732	0.1605	6.0989	3	1.575
66.00 - 73.00	65.50	-0.89	0.3127	0.3740	14.2122	18	1.009
74.00 - 81.00	73.50	0.15	0.0613	0.3229	12.2716	12	0.006
82.00 - 89.00	81.50	1.20	0.3842	0.1032	3.9205	3	0.216
90.00 - 97.00	89.50	2.24	0.4874	0.0121	0.4588	1	0.639
	97.50	3.28	0.4995				
χ^2						=	3.4462

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS DATA NILAI KELAS B

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan

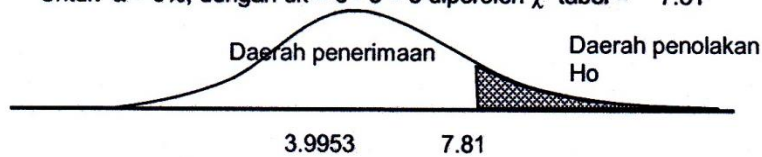
Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	88.00	Panjang Kelas	=	4.67
Nilai minimal	=	60.00	Rata-rata (\bar{x})	=	70.78
Rentang	=	28.00	s	=	7.24
Banyak kelas	=	6	n	=	36

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
60.00 - 64.00	59.50	-1.56	0.4404	0.1333	4.7983	8	2.136
65.00 - 69.00	64.50	-0.87	0.3071	0.2370	8.5330	9	0.026
70.00 - 74.00	69.50	-0.18	0.0701	0.2665	9.5935	8	0.265
75.00 - 79.00	74.50	0.51	0.1964	0.1894	6.8197	6	0.099
80.00 - 84.00	79.50	1.20	0.3859	0.0851	3.0643	3	0.001
85.00 - 89.00	84.50	1.90	0.4710	0.0242	0.8697	2	1.469
	89.50	2.59	0.4951				
						χ^2	= 3.9953

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS DATA NILAI KELAS C

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal

Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan

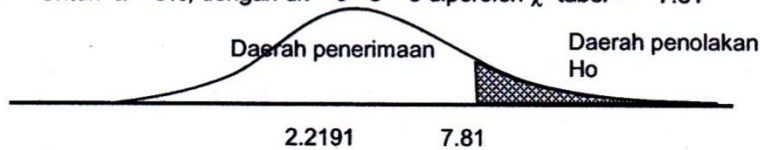
Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	88.00	Panjang Kelas	=	4.67
Nilai minimal	=	60.00	Rata-rata (\bar{x})	=	72.33
Rentang	=	28.00	s	=	5.62
Banyak kelas	=	6	n	=	36

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$	
60.00 - 64.00	59.50	-2.28	0.4888	0.0705	2.5387	2	0.114	
65.00 - 69.00	64.50	-1.39	0.4183	0.2254	8.1139	6	0.551	
70.00 - 74.00	69.50	-0.50	0.1929	0.3429	12.3451	14	0.222	
75.00 - 79.00	74.50	0.39	0.1500	0.2488	8.9563	11	0.466	
80.00 - 84.00	79.50	1.27	0.3988	0.0860	3.0944	2	0.387	
85.00 - 89.00	84.50	2.16	0.4848	0.0141	0.5072	1	0.479	
	89.50	3.05	0.4989					
						χ^2	=	2.2191

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS DATA NILAI KELAS D

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan

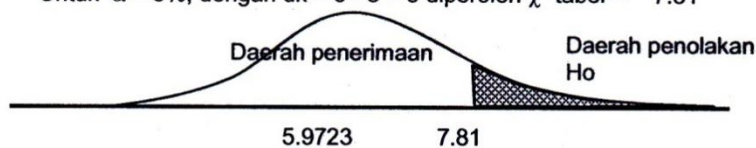
Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	92.00	Panjang Kelas	=	5.00
Nilai minimal	=	62.00	Rata-rata (\bar{x})	=	73.89
Rentang	=	30.00	s	=	7.81
Banyak kelas	=	6	n	=	35

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
62.00 - 67.00	61.50	-1.59	0.4435	0.1504	5.2648	9	2.650
68.00 - 73.00	67.50	-0.82	0.2931	0.2734	9.5702	8	0.258
74.00 - 79.00	73.50	-0.05	0.0197	0.2835	9.9219	11	0.117
80.00 - 85.00	79.50	0.72	0.2638	0.1676	5.8671	3	1.401
86.00 - 91.00	85.50	1.49	0.4314	0.0565	1.9771	3	0.529
92.00 - 97.00	91.50	2.25	0.4879	0.0108	0.3791	1	1.017
	97.50	3.02	0.4987				
					χ^2	=	5.9723

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS DATA NILAI KELAS E

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan

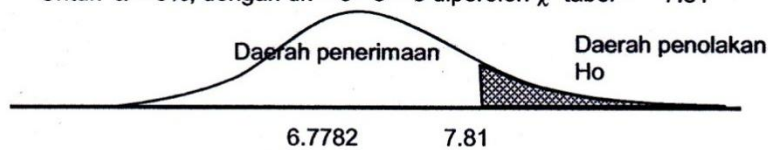
Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	90.00	Panjang Kelas	=	5.00
Nilai minimal	=	60.00	Rata-rata (\bar{x})	=	70.06
Rentang	=	30.00	s	=	6.90
Banyak kelas	=	6	n	=	32

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$	
60.00 - 64.00	59.50	-1.53	0.4371	0.1472	4.7093	8	2.299	
65.00 - 69.00	64.50	-0.81	0.2899	0.2574	8.2381	4	2.180	
70.00 - 74.00	69.50	-0.08	0.0325	0.2724	8.7173	12	1.236	
75.00 - 79.00	74.50	0.64	0.2399	0.1744	5.5802	6	0.032	
80.00 - 84.00	79.50	1.37	0.4143	0.0675	2.1597	1	0.623	
85.00 - 90.00	84.50	2.09	0.4818	0.0167	0.5335	1	0.408	
	90.50	2.96	0.4985					
χ^2							=	6.7782

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS DATA NILAI KELAS F

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakan

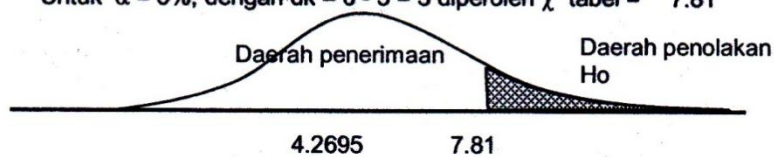
Ho diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$

Pengujian Hipotesis

Nilai maksimal	=	88.00	Panjang Kelas	=	4.67
Nilai minimal	=	60.00	Rata-rata (\bar{x})	=	73.75
Rentang	=	28.00	s	=	6.02
Banyak kelas	=	6	n	=	32

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
60.00 - 63.00	59.50	-2.37	0.4910	0.0354	1.1321	2	0.665
64.00 - 67.00	63.50	-1.70	0.4556	0.1053	3.3693	2	0.556
68.00 - 71.00	67.50	-1.04	0.3504	0.2047	6.5498	8	0.321
72.00 - 75.00	71.50	-0.37	0.1457	0.2600	8.3201	5	1.325
76.00 - 79.00	75.50	0.29	0.1143	0.2159	6.9075	10	1.385
80.00 - 83.00	79.50	0.95	0.3302	0.1171	3.7475	4	0.017
	83.50	1.62	0.4473				
χ^2						=	4.2695

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data tersebut berdistribusi normal

TABEL PERHITUNGAN HOMOGENITAS

No	Kelas						Σ
	A	B	C	D	E	F	
1	75	70	72	66	78	74	
2	75	64	72	66	62	78	
3	70	62	70	66	70	70	
4	75	66	72	90	70	88	
5	75	75	75	90	72	68	
6	70	62	72	80	60	80	
7	76	65	70	70	70	70	
8	70	62	75	76	72	74	
9	70	62	78	86	75	76	
10	72	70	76	80	66	80	
11	80	72	65	62	74	66	
12	80	68	76	78	62	80	
13	58	68	60	78	70	78	
14	50	72	75	78	90	70	
15	70	76	62	70	60	70	
16	75	60	70	70	64	66	
17	80	85	70	78	62	80	
18	68	70	65	66	66	76	
19	75	76	70	92	68	60	
20	68	66	72	76	60	78	
21	70	76	76	76	74	62	
22	70	64	68	75	78	76	
23	68	78	72	70	70	78	
24	82	72	75	68	70	68	
25	76	66	74	64	65	68	
26	70	74	72	70	70	72	
27	66	68	82	65	70	78	
28	72	70	76	70	82	75	
29	60	84	75	65	64	75	
30	94	82	74	75	75	78	
31	66	88	65	76	75	78	
32	73	80	75	66	78	70	
33	82	64	82	82			
34	72	68	68	70			
35	78	65	65	76			
36	84	78	88				
37	65						
38	68						
Σ	2748	2548	2604	2586	2242	2360	
\bar{X}	72.32	70.78	72.33	73.89	70.06	73.75	
S^2	58.92	52.41	31.60	61.05	47.61	36.26	
Ni - 1	37	35	35	34	31	31	203.00
(Ni-1) Log Si	65.50	60.18	52.49	60.71	52.01	48.34	339.23
(Ni-1)Si ²	2180.21	1834.22	1106.00	2075.54	1475.88	1124.00	9795.85

UJI HOMOGENITAS DATA

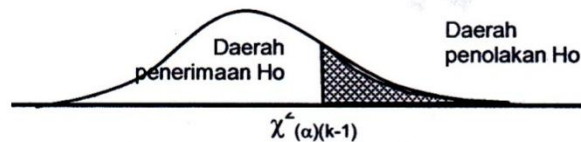
Hipotesis

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2 = \sigma_3^2 \dots \sigma_6^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2 \neq \sigma_3^2 \dots \sigma_6^2$$

Kriteria:

H_0 diterima jika $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{(1-\alpha)}(k-1)$



Pengujian Hipotesis

Sampel	n_i	$dk = n_i - 1$	S_i^2	$(dk) S_i^2$	$\log S_i^2$	$(dk) \log S_i^2$
A	38	37	58.92	2180.21	1.7703	65.501
B	36	35	52.41	1834.22	1.7194	60.178
C	36	35	31.60	1106.00	1.4997	52.489
D	35	34	61.05	2075.54	1.7857	60.712
E	32	31	47.61	1475.88	1.6777	52.008
F	32	31	36.26	1124.00	1.5594	48.342
Σ	209	203	287.84	9795.85	10.0121	339.231

Varians gabungan dari kelompok sampel adalah:

$$S^2 = \frac{\Sigma(n_i-1) S_i^2}{\Sigma(n_i-1)} = \frac{9795.8506}{203} = 48.255$$

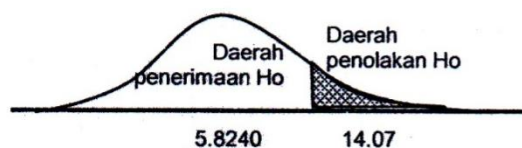
$$\log S^2 = 1.6835$$

Harga satuan B

$$\begin{aligned} B &= (\log S^2) \Sigma (n_i - 1) \\ &= 1.6835 \times 203 \\ &= 341.76 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \chi^2 &= (\ln 10) \{ B - \Sigma(n_i-1) \log S_i^2 \} \\ &= 2.3026 \{ 341.76 - 339.2305 \} \\ &= 5.824 \end{aligned}$$

Untuk $\alpha = 5\%$ dengan $dk = k - 1 = 6 - 1 = 5$ diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 14.07$



Karena $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ maka data antar kelompok mempunyai varians yang sama

DAFTARNAMA SISWA UJI COBA SOAL

No	Nama Siswa	L/P
1	Aditya Triamanda Jona	L
2	Ahmad Toyib	L
3	Aldhesta Bangkit Annas M	L
4	Ardian Wahyu Pratama	L
5	Ardyan Ferry Hartono	L
6	Arfin Doni Mahendra	L
7	Aries Setiawan	L
8	Avika Agmatia Putri	P
9	Bimmo Putro Wicaksono	L
10	Dicky Bagas Setyawan	L
11	Dimas Saputra	L
12	Dina Hartami	P
13	Ersi Dhea Kristiani	P
14	Faris Muhammad Dwiky	L
15	Galang Ramadhan Ahmad F	L
16	Hedmey Rismawati	P
17	Igor Yosia Murti Pambudi	L
18	Iqbal Andika Mahputra	L
19	Joko Purnomo	L
20	Kessy Tristiyani	P
21	Kurnia Indah Lestari	P
22	Lani Puji Lestari	P
23	Maya Febiyani	P
24	Muchammad Arif Prasetyo	L
25	Noor Asis	L
26	Pristiwati Rahayuningtyas	P
27	Qoif Kholisoh Nisananda	P
28	Rakha Nur Rahman	L

29	Ratih Ika Aprilia	P
30	Regita Emy Sahfitri	P
31	Sevina Elisavera Bachtiar	P
32	Sony Ardiansyah	L
33	Tandri Anggraito	L
34	Winda Ari Puji Rahayu	P
35	Yohana Wahyu Pertiwi	P
36	Wahyu Santoso	L

KISI-KISI SOAL UJI COBA

Satuan Pendidikan : SMP Kesatrian I Semarang

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Kelas/Semester : XIII/I

Jumlah Butir : 50 Soal

No	Kompetensi Dasar	Kelas Semester	Materi	Indikator	Nomor Soal
1.	Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperalisme Barat serta pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah.	XIII/I	Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya	1. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial 2. Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah	1-25. 26-50.

UJI COBA INSTRUMEN

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apakah yang melatarbelakangi bangsa Belanda mendirikan kongsi dagang VOC pada tahun 1602 adalah. . .
 - a. Mencegah persaingan di antara para pedagang Belanda sendiri dengan pedagang lainnya
 - b. Mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang relatif singkat
 - c. Merebut perdagangan Portugis dan Spanyol di Indonesia
 - d. Menyaingi pedagang Inggris di India
2. Bagaimanakah pengaruh adanya Hak Oktroi terhadap kehidupan kolonial di Indonesia. . .
 - a. VOC berhasil merubah nasib Bangsa Indonesia
 - b. Bangsa Indonesia mengalami kerugian dan penderitaan
 - c. VOC berhasil membangun benteng-benteng pertahanan
 - d. Tindakan VOC sangat memperhatikan kepentingan rakyat
3. Alasan VOC memindahkan kantor dagangnya dari Ambon ke Batavia adalah.
 - a. Persediaan rempah-rempah di Maluku semakin menipis
 - b. VOC gagal melakukan monopoli perdagangan di Maluku
 - c. Letak Batavia lebih strategis untuk mengembangkan kekuasaannya
 - d. Untuk mengendalikan kegiatan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia
4. Setelah lebih dari 200 tahun berkuasa, akhirnya VOC mengalami kemunduran dan kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh . . .
 - a. Keuangan VOC mengalami defisit sehingga memiliki utang yang berjumlah banyak
 - b. Persejataan perang VOC yang tidak lengkap sehingga memicu kekalahan
 - c. VOC kalah bersaing dengan kongsi-kongsi dagang lainnya
 - d. Daerah kekuasaan VOC terlalu luas
5. Dengan dibubarkannya VOC tahun 1799, maka hak dan kewajiban diambil alih oleh. . .
 - a. Republik Bataafsch
 - b. Pemerintahan Raffles
 - c. Pemerintahan Daendels
 - d. Pemerintahan Hindia Belanda
6. Berikut ini tugas utama Herman Willem Daendels dikirim ke Indonesia adalah. . .
 - a. Membangun jalan raya Anyer sampai Panarukan

- b. Mempertahankan Pulau Jawa dari serangan pasukan Inggris
 - c. Mengembalikan kekuasaan pemerintahan pada VOC
 - d. Memimpin rakyat Pulau Jawa dan melaksanakan kerja rodi
7. Tindakan Daendels dalam bidang keuangan yang dianggap salah oleh pemerintahan Belanda yaitu. . .
- a. Menjual tanah-tanah negara kepada orang partikelir
 - b. Memaksa rakyat untuk menyerahkan hasil bumi
 - c. Membentuk Dewan Pengawas Keuangan
 - d. Mengeluar uang kertas
8. Pada tahun 1811 Napoleon Bonaparte mencopot Daendels sebagai Gubernur Jenderal Belanda di Indonesia dan digantikan oleh Gubernur Jenderal Janssens. Hal tersebut dilakukan karena. .
- a. Daendels memerintah dengan sangat keras dan kejam
 - b. Napoleon menganggap bahwa tindakan Daendels sangat otoriter
 - c. Dalam pemerintahannya Daendels gagal dalam memerintah Indonesia
 - d. Daendels gagal dalam mempertahankan Pulau Jawa dari ancaman Inggris
9. Pada tanggal 18 September 1811, Belanda dan Inggris menyepakati perjanjian Kapitulasi Tuntang. Peristiwa tersebut dilatar belakangi oleh. . .
- a. Belanda mendapat banyak perlawanan dari rakyat Indonesia
 - b. Kesulitan keuangan yang di alami oleh pemerintahan Belanda
 - c. Belanda mengalami kekalahan saat Inggris menyerang Pulau Jawa
 - d. Belanda telah memeberikan kekuasaannya di Indonesia kepada pihak Inggris
10. Pemerintahan Raffles di Indonesia sedikit banyak memberikan perubahan kepada bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut, *kecuali*. . .
- a. Menerapkan kebebasan dan kepastian hukum
 - b. Menghapuskan kerja rodi dan perbudakan
 - c. Melanjutkan sistem penyerahan wajib
 - d. Melakukan sistem pajak tanah
11. Dalam pelaksanaannya, sistem *Landrente* di Indonesia mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan karena. . .
- a. Rakyat tidak mau menanam tanaman perkebunan
 - b. Raffles banyak menghadapi perlawanan rakyat
 - c. Rakyat tidak mau menyewakan tanhanya
 - d. Rakyat belum begitu mengenal uang
12. History of Java adalah sebuah buku hasil karya Raffles yang berisi tentang. . .
- a. Aturan-aturan pajak di Jawa
 - b. Sejarah dan adat istiadat di Jawa
 - c. Cara-cara pemerintahan yang baik
 - d. Sistem kekerabata masyarakat Jawa

13. Pada waktu Raffles berkuasa di Indonesia ada seorang ahli botani yang menemukan “Bunga Bangkai Raksasa” ahli botani tersebut bernama. . .
 - a. Frans Van de Putte
 - b. Baron Van Hovel
 - c. Rafflesia Arnoldi
 - d. Rafflesia Capellen
14. Alasan yang menjadi faktor kembalinya kekuasaan Belanda di Indonesia adalah. . .
 - a. Kekalahan Belanda dalam perang koalisi di Eropa
 - b. Rakyat lebih menghendaki di bawah pemerintahan Belanda
 - c. Ditandatanganinya Konvensi London 1814 antara Belanda dengan Inggris
 - d. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Inggris tidak sesuai dengan keadaan Indonesia
15. Apakah yang melatarbelakangi dilaksanakannya sistem tanam paksa di Indonesia adalah. . .
 - a. Belanda mengalami kesulitan pangan
 - b. Dalam usaha membangun negeri Belanda
 - c. Belanda bertujuan membudayakan berbagai jenis tanaman di Indonesia
 - d. Memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat
16. Pelaksanaan tanam paksa oleh Belanda di Indonesia menimbulkan beberapa akibat negatif bagi pemerintah Indonesia, sebab. . .
 - a. Rakyat terbebas dari pajak dalam bentuk hasil bumi
 - b. Kerusakan tanaman di tanggung oleh pemerintah kolonial
 - c. Menambah kerugian dan penderitaan bagi rakyat Indonesia
 - d. Para petani Indonesia mengenal berbagai macam jenis tanaman
17. Dalam pelaksanaannya di Indonesia tanam paksa banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan. Penyimpangan ini terjadi karena. . .
 - a. Belanda tidak mau mengalami kerugian
 - b. Belanda ingin menguasai Indonesia sepenuhnya
 - c. Belanda tidak puas dengan hasil bumi yang disetorkan oleh rakyat
 - d. Penguasa lokal tergiur oleh janji Belanda yang menerapkan sistem *culturr procente*.
18. Kritikan pedas terhadap tanam paksa dituangkan dalam buku yang berjudul. . .
 - a. Habis Gelap Terbitlah Terang
 - b. Indonesia Menggugat
 - c. History of Java
 - d. Max Havelaar

19. Sejak dijalankannya politik kolonial liberal Belanda mengizinkan para penguasa asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini mengakibatkan. . .
 - a. Rakyat pedesaan mulai mengenal sistem ekonomi uang
 - b. Tanah garapan rakyat menjadi milik bersama warga desa
 - c. Pembukaan perusahaan swasta meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - d. Hasil kerajinan rakyat menjadi barang yang laku di pasaran dunia
20. Diterapkannya Undang-undang Agraria pada tahun 1870 pada dasarnya dimaksudkan untuk. . .
 - a. Membatasi gerak kaum pertikelir untuk menjalankan usahanya
 - b. Mempermudah akses persewaan tanah bagi kepentingan swasta
 - c. Melindungi petani agar tanahnya tidak jatuh ke tangan para penguasa
 - d. Membatasi eksploitasi para pengusaha swasta terhadap rakyat bumi putra
21. Undang-undang Agraria dan *Cultuurstelsel* serupa dalam hal. . .
 - a. Eksploitasi sumber daya alam Indonesia secara besar-besaran
 - b. Diberlakukannya secara paksa tanpa jaminan hukum
 - c. Menolak diterapkannya monopoli bidang usaha
 - d. Dijiwai oleh semangat liberalisme
22. Undang-undang Agraria 1870 tidak lain merupakan eksploitasi sumber daya alam Indonesia. Alasannya. . .
 - a. Pelaksanaa Undang-undang Agraria melestarikan alam Indonesia
 - b. Timbulnya perkebunan-perkebunan besar meningkat di Indonesia
 - c. Pemanfaatan sumber daya alam menambah kesengsaraan rakyat Indonesia
 - d. Rakyat Indonesia ikut merasakan manfaat sarana irigasi dan transportasi yang dibangun pemerintah kolonial
23. Selain Undang-undang Agraria 1870, pemerintah Belanda juga mengeluarkan Undang-undang Gula tahun 1870. Tujuan utama Undang-undang Gula adalah. . .
 - a. Menghapus kemiskinan dan penderitaan rakyat Indonesia yang berkepanjangan
 - b. Untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para pengusaha gula
 - c. Membangun fasilitas irigasi dan perhubungan
 - d. Membuka lapangan kerja rakyat Indonesia
24. Munculnya politik etis dilatarbelakangi oleh ketidakadilan berupa. . .
 - a. Belanda hanya mementingkan mencari keuntungan tanpa memperhatikan nasib rakyat jajahan
 - b. Kemakmuran Belanda hanya dapat dinikmati oleh sekelompok kalangan
 - c. Sekelompok rakyat tanah jajahan mengalami penindasan oleh Belanda
 - d. Tindakan sewenang-wenang pemerintah kolonial terhadap rakyat Jawa

25. Berikut ini penyimpangan kebijakan-kebijakan Van Deventer yang dilakukan Belanda dalam bidang edukasi adalah. . .
 - a. Adanya diskriminasi yang menempatkan Belanda lebih tinggi dibanding rakyat Jawa
 - b. Pembangunan sekolah hanya ditujukan untuk kepentingan Belanda sendiri
 - c. Pengambilan kekayaan yang lebih banyak untuk kemakmuran Belanda
 - d. Pengairan hanya ditujukan kepada tanah-tanah milik swasta
26. Pemerintah kolonial menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan sehingga aktivitas yang paling banyak berada di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan. . .
 - a. Pulau Jawa tanahnya subur dan letaknya strategis dalam jalur perdagangan
 - b. Rakyat Pulau Jawa mudah terpengaruh dari bangsa Barat
 - c. Rakyat Jawa sudah mulai tergantung dari bangsa Barat
 - d. Sumber daya manusianya rendah
27. Berdasarkan sejarahnya, kota Semarang memiliki suatu kawasan yang menjadi pusat pemerintahan kolonial. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut. . .
 - a. Kota Tau
 - b. Kota Lama
 - c. Semarang Tempo Dulu
 - d. Semarang sepanjang jalan kenangan
28. Kota Lama juga dikenal dengan nama Little Netherland. Alasannya. . .
 - a. Untuk mengenang penjajahan masa Belanda
 - b. Didesain menyerupai kota-kota di Belanda
 - c. Karena merupakan peninggalan Belanda
 - d. Belanda paling lama menjajah Indonesia
29. Semarang sebagai pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC. Alasannya adalah. . .
 - a. Karena VOC mempunyai misi untuk merubah nasib rakyat Semarang
 - b. Rakyat Semarang lebih menghendaki di bawah pemerintahan Belanda
 - c. VOC telah membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo
 - d. VOC berniat untuk menjadikan kota Semarang sebagai pusat perdagangan
30. Bagaimanakah kehidupan rakyat Indonesia setelah menjadi milik VOC secara penuh pada tahun 1705. . .
 - a. Mulai muncul banyak pemberontakan
 - b. Semarang menjadi pusat perdagangan terbesar di Indonesia
 - c. Rakyat Semarang terlepas dari kemiskinan dan penderitaan
 - d. Banyaknya gedung-gedung yang dibangun dengan corak Belanda
31. Pusat penyebaran dan perkembangan agama Kristen di Semarang pada masa Kolonial Belanda adalah. . .

- a. Gereja Gereformeerd
 - b. Gereja ST Fransiskus
 - c. Gereja Katedral
 - d. Gereja Bleduk
32. Di sebelah gereja terdapat Taman Srigunting (Parade Plain). Apakah fungsi Taman Sri Gunting pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. . .
- a. Sebagai tempat berkumpulnya para bangsawan kolonial
 - b. Sebagai tempat terbuka bermain musik (Open Muziek Tant)
 - c. Sebagai tempat berlangsungnya aktivitas masyarakat setempat
 - d. Sebagai tempat latihan baris berbaris tentara Belanda serta untuk tempat parade
33. Government Brug merupakan nama lain dari dari. . .
- a. Laeang Sewu
 - b. Gereja Blenduk
 - c. Jembatan Berok
 - d. Jembatan Kaligarang
34. Apakah yang melatar belakangi pemimpin agama menentang pemerintahan Belanda dan para bangsawan. . .
- a. Para pemimpin agama memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma agama
 - b. Budaya Barat membawa pengaruh yang buruk bagi pergaulan masyarakat di Indonesia
 - c. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda membawa pengaruh negatif di Indonesia
 - d. Pengaruh kehidupan Barat di lingkungan tradisional semakin meluas
35. Apakah fungsi gedung Jiwa Sraya pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, . .
- a. Gedung pengadilan negeri Semarang
 - b. Gedung pusat pemerintahan
 - c. Gedung pertunjukan teater
 - d. Gedung kantor kereta api
36. Apakah dampak positif dari pembangunan jaringan transportasi oleh pemerintah kolonial, *kecuali*. . .
- a. Semakin ramainya lalu lintas di Indonesia
 - b. Menunjang kelancaran pengangkutan hasil-hasil perkebunan
 - c. Penderitaan dan kemiskinan bangsa Indonesia semakin berat
 - d. Memperlancar hubungan antar daerah satu dengan daerah lain
37. Siapakah arsitektur yang merancang pembangunan Stasiun Tawang di Semarang untuk pertama kalinya. . .
- a. Sloet Van Den Beele

- b. J.P Bordes
 - c. Mr Baron
 - d. Quendaag
38. Pembangunan Stasiun Tawang di Semarang pada mulanya ditujukan untuk. . .
- a. Untuk menggantikan Stasiun Tambak Sari
 - b. Sebagai pendukung jaringan transportasi di Semarang
 - c. Stasiun tawang diarahkan sebagai stasiun kereta barang
 - d. Sebagai pelengkap sarana dan prasarana kota Semarang pada masa itu
39. NIS mulai beroperasi pada tahun 1864 sejak dibukanya jalur kereta api pertama, yaitu:
- a. Semarang-Solo
 - b. Jogjakarta-Solo
 - c. Semarang-Jogjakarta
 - d. Semarang-Temanggung
40. Gedung Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 oleh arsitek Belanda yang bernama. . .
- a. Mr Baron
 - b. J.P Bordes
 - c. Prof Klinkkane
 - d. Herman Thomas Karsten
41. Apakah maksud pemerintahan kolonial Belanda membangun gedung Lawang Sewu pada tahun 1864 adalah. . .
- a. Tempat seniman berekspresi
 - b. Kediaman gubernur jenderal Hindia Belanda
 - c. Tempat bertugas gubernur jenderal Belanda sehari-hari
 - d. Sebagai perusahaan yang mengelola perkeretaapian Indonesia
42. Pada ruangan bawah tanah pada bangunan Lawang Sewu memiliki fungsi yang berbeda dalam pemanfaatannya di masing-masing pemerintahan. Apakah fungsi ruangan bawah tanah pada masa kolonial Belanda. . .
- a. Sebagai tempat pembantaian
 - b. Sebagai penjara bawah tanah
 - c. Sebagai ruang sirkulasi udara
 - d. Sebagai jalan pembuangan mayat
43. Manakah warisan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia yang paling dominan. . .
- a. Peninggalan agama
 - b. Peninggalan politik
 - c. Peninggalan budaya
 - d. Peninggalan ekonomi

44. Kondisi rusak beratnya bangunan peninggalan kolonial memperlihatkan bahwa kita. . .
 - a. Bersikap tegas memberantas segala pengaruh kolonialisme
 - b. Belum mampu memelihara beragam peninggalan sejarah
 - c. Berhasil menghilangkan pengaruh kolonialisme
 - d. Mengabaikan nilai-nilai positif kolonialisme
45. Mengapa hanya Belanda yang sangat kentara meninggalkan warisan politik di Indonesia di bandingkan dengan Portugis dan Inggris. . .
 - a. Belanda paling lama menjajah Indonesia, yakni 350 tahun
 - b. Inggris dan Portugis kalah oleh Belanda dalam menanamkan pengaruhnya di Indonesia
 - c. Belanda tidak mau membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan politik karena takut digunakan oleh perlawanan penduduk pribumi
 - d. Kepentingan politik baru terpikirkan oleh pemerintahan Belanda setelah berakhirnya Perang Jawa, sebelumnya hanya memikirkan kepentingan ekonomi
46. Bagaimanakah perubahan dalam bidang politik sebagai akibat perluasan kolonialisme di Indonesia adalah. . .
 - a. Pemerintah lokal tidak lagi memiliki kekuasaan
 - b. Pemerintahan kolonial membawa dampak positif bagi perkembangan politik Indonesia
 - c. Pemerintah Indonesia diberi kesempatan untuk mengatur pemerintahannya sendiri
 - d. Pemerintah kolonial berpartisipasi dalam perubahan politik Indonesia
47. Dalam bidang kebudayaan, pengaruh kehidupan Barat di lingkungan tradisional semakin meluas. Hal ini tampak pada. . .
 - a. Pengaruh kehidupan Barat merusak nilai-nilai kehidupan tradisional
 - b. Adanya perbedaan hak dan perilaku antar kelas atau lapisan
 - c. Adanya penghormatan terhadap bupati atau kaum priyayi
 - d. Timbulnya westernisasi di kalangan kalangan atas
48. Masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam, kegiatan keagamaan dikontrol dan dibatasi oleh pemerintah kolonial. Hal tersebut didasarkan pada. . .
 - a. Ketakutan pemerintah Belanda akan munculnya gerakan yang dapat menghambat kepentingan perdagangan dan politiknya
 - b. Belanda menghambat penyebaran agama Islam di Indonesia dengan menyebarkan budaya Barat ke Indonesia
 - c. Orang muslim dianggap sebagai cikal bakal munculnya tokoh-tokoh yang akan menentang Belanda
 - d. Orang muslim adalah musuh utama pemerintah Belanda

49. Perubahan dalam bidang sosial sebagai akibat perluasan kolonialisme di Indonesia adalah. . .
 - a. Para Bupati dijadikan pegawai pemerintahan Belanda yang menerima gaji
 - b. Pemilikan tanah lungguh atau jabatan dihapus dan diganti dengan gaji
 - c. Belanda membuat kelas-kelas sosial dalam masyarakat Indonesia
 - d. Upacara dan tatacara yang berlaku di kerajaan disederhanakan
50. Dalam bidang pendidikan pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum pribumi dengan tujuan. . .
 - a. Untuk membalas jasa kaum pribumi
 - b. Memperbaiki taraf hidup kaum pribumi
 - c. Untuk meningkatkan pengetahuan kaum pribumi
 - d. Memenuhi tenaga kerja yang dibutuhkan pemerintah kolonial

KUNCI JAWABAN SOAL UJI COBA

- | | |
|-------|-------|
| 1. A | 26. A |
| 2. B | 27. B |
| 3. D | 28. B |
| 4. A | 29. C |
| 5. A | 30. A |
| 6. B | 31. D |
| 7. A | 32. D |
| 8. B | 33. C |
| 9. C | 34. A |
| 10. C | 35. A |
| 11. D | 36. C |
| 12. B | 37. B |
| 13. C | 38. A |
| 14. C | 39. C |
| 15. D | 40. C |
| 16. C | 41. D |
| 17. D | 42. C |
| 18. D | 43. C |
| 19. A | 44. B |
| 20. C | 45. D |
| 21. A | 46. A |
| 22. C | 47. D |
| 23. B | 48. A |
| 24. A | 49. C |
| 25. B | 50. D |

**ANALISIS VALIDITAS, RELIABILITAS, TINGKAT KESUKARAN
DAN DAYA PEMBEDA SOAL**

No.	Kode Responden	Nomor Butir Soal										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	UC-11	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
3	UC-35	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1
2	UC-27	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
5	UC-01	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1
6	UC-10	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
4	UC-12	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
7	UC-15	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1
8	UC-34	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1
12	UC-06	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1
9	UC-22	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0
10	UC-28	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1
14	UC-19	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
16	UC-26	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1
17	UC-30	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
18	UC-36	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1
11	UC-02	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0
15	UC-23	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	0
19	UC-20	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0
13	UC-07	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0
20	UC-13	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0
22	UC-04	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
21	UC-03	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1
24	UC-21	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1
25	UC-24	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0
23	UC-14	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
26	UC-18	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
27	UC-08	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
28	UC-25	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1
29	UC-09	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1
30	UC-29	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1
35	UC-16	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0
31	UC-33	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
33	UC-32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
36	UC-17	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1
32	UC-31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
34	UC-05	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Validitas Butir Soal	ΣX	23	16	16	24	14	22	28	6	24	23	24
	ΣX^2	23	16	16	24	14	22	28	6	24	23	24
	ΣXY	705	517	539	727	421	714	873	160	769	706	731
	r_{xy}	0.371	0.415	0.551	0.338	0.171	0.601	0.632	-0.073	0.613	0.378	0.364
	r_{tabel}	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329
Keterangan		Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid
Tingkat Kesukaran	P	0.64	0.44	0.44	0.67	0.39	0.61	0.78	0.17	0.67	0.64	0.67
Keterangan		Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Mudah	Sukar	Sedang	Sedang	Sedang
Daya Pembeda	BA	13	10	12	14	6	15	17	2	16	13	14
	BB	7	3	4	8	5	4	8	3	6	8	9
	JA	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18
	JB	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18
	D	0.33	0.39	0.44	0.33	0.06	0.61	0.50	-0.06	0.56	0.28	0.28
Keterangan		Cukup	Cukup	Baik	Cukup	Jelek	Baik	Baik	Jelek	Baik	Cukup	Cukup
Reliabilitas	p	0.64	0.44	0.44	0.67	0.39	0.61	0.78	0.17	0.67	0.64	0.67
	q	0.36	0.56	0.56	0.33	0.61	0.39	0.22	0.83	0.33	0.36	0.33
	pq	0.23	0.25	0.25	0.22	0.24	0.24	0.17	0.14	0.22	0.23	0.22
	Σpq	11.36										
	Vt	81.06										
r_{11}	0.877											
Keterangan		Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai	Dipakai

No.	Kode Responden	Nomor Butir Soal										
		12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	UC-11	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1
3	UC-35	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1
2	UC-27	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1
5	UC-01	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1
6	UC-10	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1
4	UC-12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	UC-15	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
8	UC-34	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
12	UC-06	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1
9	UC-22	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1
10	UC-28	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1
14	UC-19	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1
16	UC-26	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1
17	UC-30	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1
18	UC-36	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1
11	UC-02	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1
15	UC-23	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0
19	UC-20	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1
13	UC-07	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1
20	UC-13	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1
22	UC-04	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1
21	UC-03	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0
24	UC-21	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1
25	UC-24	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1
23	UC-14	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	1
26	UC-18	0	1	0	1	1	0	0	1	0	0	1
27	UC-08	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1
28	UC-25	0	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1
29	UC-09	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1
30	UC-29	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1
35	UC-16	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1
31	UC-33	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1
33	UC-32	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1
36	UC-17	1	1	0	0	0	1	0	0	1	1	0
32	UC-31	0	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0
34	UC-05	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1
Validitas Butir Soal	ΣX	25	22	20	23	14	19	17	22	19	20	32
	ΣX^2	25	22	20	23	14	19	17	22	19	20	32
	ΣXY	784	597	618	719	450	591	535	694	569	604	927
	r_{xy}	0.539	-0.140	0.343	0.461	0.355	0.348	0.350	0.474	0.212	0.256	0.261
	r_{tabel}	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329
Keterangan	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Tidak Valid	Tidak Valid
Tingkat Kesukaran	P	0.69	0.61	0.56	0.64	0.39	0.53	0.47	0.61	0.53	0.56	0.89
Keterangan		Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Mudah
Daya Pembeda	BA	17	10	11	14	11	14	12	16	12	13	17
	BB	6	10	6	6	3	4	4	5	7	7	12
	JA	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18
	JB	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18	18
	D	0.61	0.00	0.28	0.44	0.44	0.56	0.44	0.61	0.28	0.33	0.28
Keterangan	Baik	Jelek	Cukup	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup	Cukup	Cukup
Reliabilitas	p	0.69	0.61	0.56	0.64	0.39	0.53	0.47	0.61	0.53	0.56	0.89
	q	0.31	0.39	0.44	0.36	0.61	0.47	0.53	0.39	0.47	0.44	0.11
	pq	0.21	0.24	0.25	0.23	0.24	0.25	0.25	0.24	0.25	0.25	0.10
Keterangan		Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dibuang	Dibuang

No.	Kode Responden	Nomor butir soal						Y	Y ²
		45	46	47	48	49	50		
1	UC-11	1	1	0	1	0	1	40	1600
3	UC-35	1	1	1	1	1	1	38	1444
2	UC-27	1	1	0	1	1	1	43	1849
5	UC-01	1	1	1	1	0	1	36	1296
6	UC-10	1	1	1	0	0	1	41	1681
4	UC-12	1	1	1	0	0	1	41	1681
7	UC-15	1	0	0	1	0	0	36	1296
8	UC-34	1	1	0	0	1	0	38	1444
12	UC-06	1	0	1	1	1	0	34	1156
9	UC-22	0	1	0	0	1	1	33	1089
10	UC-28	1	0	0	1	1	0	33	1089
14	UC-19	1	1	0	1	1	1	33	1089
16	UC-26	0	0	1	0	1	1	33	1089
17	UC-30	0	0	0	0	0	1	32	1024
18	UC-36	0	0	0	0	0	0	31	961
11	UC-02	1	1	1	1	1	1	33	1089
15	UC-23	1	0	1	1	0	0	31	961
19	UC-20	1	0	1	0	0	1	29	841
13	UC-07	1	0	1	1	1	1	31	961
20	UC-13	1	0	1	1	0	1	31	961
22	UC-04	1	0	1	1	0	0	29	841
21	UC-03	1	0	1	0	0	0	29	841
24	UC-21	0	1	0	1	1	0	27	729
25	UC-24	1	1	1	1	0	1	23	529
23	UC-14	0	0	0	1	0	0	21	441
26	UC-18	1	1	0	0	1	0	18	324
27	UC-08	0	1	0	0	0	0	25	625
28	UC-25	0	1	1	0	0	0	23	529
29	UC-09	0	0	0	1	0	0	23	529
30	UC-29	0	0	0	0	0	0	19	361
35	UC-16	0	0	0	0	0	0	17	289
31	UC-33	0	0	0	1	0	0	10	100
33	UC-32	0	0	0	0	0	0	13	169
36	UC-17	0	0	0	1	0	0	15	225
32	UC-31	0	0	0	1	0	0	11	121
34	UC-05	0	0	0	1	0	0	13	169
Validitas Butir Soal	ΣX	20	15	15	21	12	15	1013	31423
	ΣX^2	20	15	15	21	12	15		
	ΣXY	667	492	482	591	394	517		
	r_{xy}	0.647	0.438	0.375	0.001	0.369	0.594		
	r_{tabel}	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329	0.329		
	Keterangan	Valid	Valid	Valid	Tidak Valid	Valid	Valid		
Tingkat Kesukaran	P	0.56	0.42	0.42	0.58	0.33	0.42		
	Keterangan	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
Daya Pembeda	BA	14	10	9	10	9	12		
	BB	3	5	3	8	2	1		
	JA	18	18	18	18	18	18		
	JB	18	18	18	18	18	18		
	D	0.61	0.28	0.33	0.11	0.39	0.61		
	Keterangan	Baik	Cukup	Cukup	Jelek	Cukup	Baik		
Reliabilitas	p	0.56	0.42	0.42	0.58	0.33	0.42		
	q	0.44	0.58	0.58	0.42	0.67	0.58		
	pq	0.25	0.24	0.24	0.24	0.22	0.24		
Keterangan		Dipakai	Dipakai	Dipakai	Dibuang	Dipakai	Dipakai		

Perhitungan Validitas Soal

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Butir soal Valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$

Perhitungan :

Berikut ini contoh perhitungan pada butir soal no 1, selanjutnya untuk butir soal yang lain dihitung dengan cara yang sama, dan diperoleh seperti pada tabel analisis butir soal.

No.	Butir soal no 1 (X)	Skor Total (Y)	X ²	Y ²	XY
1	0	40	0	1600	0
2	1	38	1	1444	38
3	1	43	1	1849	43
4	1	36	1	1296	36
5	1	41	1	1681	41
6	1	41	1	1681	41
7	1	36	1	1296	36
8	1	38	1	1444	38
9	1	34	1	1156	34
10	1	33	1	1089	33
11	0	33	0	1089	0
12	1	33	1	1089	33
13	1	33	1	1089	33
14	0	32	0	1024	0
15	1	31	1	961	31
16	0	33	0	1089	0
17	0	31	0	961	0
18	1	29	1	841	29
19	1	31	1	961	31
20	1	31	1	961	31
21	1	29	1	841	29
22	0	29	0	841	0
23	1	27	1	729	27
24	0	23	0	529	0
25	1	21	1	441	21
26	1	18	1	324	18
27	1	25	1	625	25
28	0	23	0	529	0
29	1	23	1	529	23
30	1	19	1	361	19
31	0	17	0	289	0
32	0	10	0	100	0
33	0	13	0	169	0
34	1	15	1	225	15
35	0	11	0	121	0
36	0	13	0	169	0
Σ	23	1013	23	31423	705

Dengan menggunakan rumus tersebut diperoleh :

$$r_{xy} = \frac{\{ 36 \times 705 \} - \{ 23 \times 1013 \}}{\sqrt{\{ \{ 36 \times 23 \} - \{ 23 \}^2 \} \{ \{ 36 \times 31423 \} - \{ 1013 \}^2 \}}}$$

$$r_{xy} = 0.3713$$

Hasil perhitungan bahwa nilai r_{hitung} adalah = 0.3713

Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka soal no 1 valid.

Perhitungan Reliabilitas Instrumen

Rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{Vt - \sum pq}{Vt} \right)$$

Keterangan:

- k : Banyaknya butir soal
 $\sum pq$: Jumlah dari pq
 Vt : Varians total

Kriteria

Apabila $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka instrumen tersebut reliabel.

Berdasarkan tabel pada analisis ujicoba diperoleh:

$$\begin{aligned}
 \sum pq &= pq_1 + pq_2 + pq_3 + \dots + pq_{50} \\
 &= 0.2307 + 0.2469 + 0.2469 + \dots + 0.2431 \\
 &= 11.3603
 \end{aligned}$$

$$S^2 = \frac{31423 - \frac{(1013)^2}{36}}{36} = 81.0640$$

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{30}{30-1} \right) \left(\frac{81.064 - 11.3603}{81.064} \right) \\
 &= 0.890
 \end{aligned}$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $n = 36$ diperoleh $r_{\text{tabel}} = 0.329$

Karena $r_{11} > r_{\text{tabel}}$, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabel

Perhitungan Daya Pembeda Soal

Rumus

$$DP = \frac{BA - BB}{JA - JB}$$

Keterangan:

- DP : Daya Pembeda
 BA : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok atas
 BB : Jumlah yang benar pada butir soal pada kelompok bawah
 JA : Banyaknya siswa pada kelompok atas
 JB : Banyaknya siswa pada kelompok bawah

Kriteria

Interval DP	Kriteria
0.00 — 0.20	Jelek
0.21 — 0.40	Cukup
0.41 — 0.70	Baik
0.71 — 1.00	Sangat Baik
Negative	Sangat tidak baik, sebaiknya dibuang

Perhitungan

Berikut ini contoh perhitungan pada butir soal no 1, selanjutnya untuk butir soal yang lain dihitung dengan cara yang sama, dan diperoleh seperti pada tabel analisis butir soal.

Kelompok Atas			Kelompok Bawah		
No	Kode	Skor	No	Kode	Skor
1	UC-11	0	1	UC-07	1
2	UC-35	1	2	UC-13	1
3	UC-27	1	3	UC-04	1
4	UC-01	1	4	UC-03	0
5	UC-10	1	5	UC-21	1
6	UC-12	1	6	UC-24	0
7	UC-15	1	7	UC-14	1
8	UC-34	1	8	UC-18	1
9	UC-06	1	9	UC-08	1
10	UC-22	1	10	UC-25	0
11	UC-28	0	11	UC-09	1
12	UC-19	1	12	UC-29	1
13	UC-26	1	13	UC-16	0
14	UC-30	0	14	UC-33	0
15	UC-36	1	15	UC-32	0
16	UC-02	0	16	UC-17	1
17	UC-23	0	17	UC-31	0
18	UC-20	1	18	UC-05	0
Jumlah		13	Jumlah		10

$$D = \frac{13}{18} - \frac{10}{18}$$

$$= 0.167$$

Berdasarkan kriteria, maka soal no 1 mempunyai daya pembeda jelek

Perhitungan Tingkat Kesukaran Soal

Rumus

$$IK = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

- IK : Indeks kesukaran
 B : Jumlah siswa yang menjawab benar
 JS : Jumlah Soal

Kriteria

Interval IK	Kriteria
0.00 — 0.10	Sangat Sukar
0.11 — 0.30	Sukar
0.31 — 0.70	Sedang
0.71 — 0.90	Mudah
P ≥ 0.90	Sangat Mudah

Berikut ini contoh perhitungan pada butir soal no 1, selanjutnya untuk butir soal yang lain dihitung dengan cara yang sama, dan diperoleh seperti pada tabel analisis butir soal.

Kelompok Atas			Kelompok Bawah		
No	Kode	Skor	No	Kode	Skor
1	UC-11	0	1	UC-07	1
2	UC-35	1	2	UC-13	1
3	UC-27	1	3	UC-04	1
4	UC-01	1	4	UC-03	0
5	UC-10	1	5	UC-21	1
6	UC-12	1	6	UC-24	0
7	UC-15	1	7	UC-14	1
8	UC-34	1	8	UC-18	1
9	UC-06	1	9	UC-08	1
10	UC-22	1	10	UC-25	0
11	UC-28	0	11	UC-09	1
12	UC-19	1	12	UC-29	1
13	UC-26	1	13	UC-16	0
14	UC-30	0	14	UC-33	0
15	UC-36	1	15	UC-32	0
16	UC-02	0	16	UC-17	1
17	UC-23	0	17	UC-31	0
18	UC-20	1	18	UC-05	0
Jumlah		13	Jumlah		10

$$IK = \frac{23}{36}$$

$$= 0.639$$

Berdasarkan kriteria, maka soal no 1 mempunyai tingkat kesukaran yang sedang

DAFTAR NAMA SISWA KELAS EKSPERIMEN

No.	Kode	Nama Siswa	L/P
1.	E-1	Adhi Pratama Putra	L
2.	E-2	Alif Anggono Saputra	L
3.	E-3	Alifionara Putra Bintaka	L
4.	E-4	Alvianto Satria Pratama	L
5.	E-5	Anita Sulistiyarini	P
6.	E-6	Bayu Yulian Nugroho	L
7.	E-7	Daffa Nandito Sulartiko Hartanto	L
8.	E-8	Dian Risqi Ramadhan	P
9.	E-9	Diana Aisyah Ayu	P
10.	E-10	Dinda Kharensa Bella Monika	P
11.	E-11	Edo Tegar Prasetyo	L
12.	E-12	Enggarto Unggul Wicaksono	L
13.	E-13	Farel Nabil Guslan	L
14.	E-14	Fidela Anargya Rahma	P
15.	E-15	Galang Satria Ramadhany	L
16.	E-16	Galuh Risca Fabiola	P
17.	E-17	Inas Rafid Rianto	L
18.	E-18	Iqbal Yusroni Zain	L
19.	E-19	Julius Caryl Jevanio	L
20.	E-20	Kesna narendraputra waliy. S	L
21.	E-21	Marya Nuurhayati Isnani	P
22.	E-22	Muhammad Eko Dwiyono	L
23.	E-23	Nabilah Afra Annuka	P
24.	E-24	Niken Hesti Palupi	P
25.	E-25	Niko Andi Pratama	L
26.	E-26	Putri Oktavia Maharani	P
27.	E-27	Ramaditya Sukma Wijaya	L
28.	E-28	Rendra Abdila Sadewa	L

29.	E-29	Risky Putri Ramadhani	P
30.	E-30	Rr Inneke Wisnu Wardani	P
31.	E-31	Septian Bagus Riyanto	L
32.	E-32	Safhira Aulya Faisal	P
33.	E-33	Tri Ambarkati	P
34.	E34	Usman Aziz Pamungkas	L
35.	E-35	Walis Arjuna Citra Wijaya	L
36.	E-36	Widya Putri Turrochman	P

DAFTAR NAMA SISWA KELAS KONTROL

No.	Kode	Nama Siswa	L/P
1	K-1	Adam Prakoso	L
2	K-2	Adhima Purbayakto	L
3	K-3	Aditya Anggoro Septyawan	L
4	K-4	Aditya Dini Permatasari	P
5	K-5	Afif Irfanto	L
6	K-6	Akilla Tasya	P
7	K-7	Andi Vika Tasya Kamalia	P
8	K-8	Bagus Ferdiansah	L
9	K-9	Caезaryan Sumantri	L
10	K-10	Carnel Erlangga	L
11	K-11	Desyana Yayang Saputri	P
12	K-12	Dewi Permatasari	P
13	K-13	Dzikri Amalan	L
14	K-14	Fahrul Diky Septian	L
15	K-15	Gunawan Perikesit	L
16	K-16	Hamzah Prakoso	L
17	K-17	Kausta awwalunnisaa'	P
18	K-18	Keiza Amaranggana	P
19	K-19	Lintang Titisari Sunoto	P
20	K-20	M. Anantya apri nur pradana .s	L
21	K-21	Marco Novel	L
22	K-22	Maulana	L
23	K-23	Maulana Fikri	L
24	K-24	Nazario Dwi Rayuna	L
25	K-25	Novi Sulistyaningrum	P
26	K-26	Novila Mega Ambarwati	P
27	K-27	Priyangga Diovan Firmansah	L
28	K-28	Rachman Adhi Prasetya	L

29	K-29	Rachmawan Bhomo Yodhoyono	L
30	K-30	Rahma Audifa	P
31	K-31	Rangga Genta	L
32	K-32	Rida Nadhira	P
33	K-33	Siska Yunita Kumalasari	P
34	K-34	Tavandhika Kusumadewa	L
35	K-35	Tiara Alfi Hadiati	P
36	K-36	Vivia Taraka Putri	P
37	K-37	Yuda Yulian Saputra	L
38	K-38	Tirta Novrizal Lubis	L

KISI-KISI SOAL PRE-TEST

Satuan Pendidikan : SMP Kesatrian I Semarang

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Kelas/Semester : XIII/I

Jumlah Butir : 50 Soal

No	Kompetensi Dasar	Kelas Semester	Materi	Indikator	Nomor Soal
1.	Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta pengaruh yang ditimbulkannya di berbagai daerah.	XIII/I	Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya	3. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial 4. Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah	1-17. 18-40.

SOAL PRE-TEST

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apakah yang melatarbelakangi bangsa Belanda mendirikan kongsi dagang VOC pada tahun 1602 adalah. . .
 - a. Mencegah persaingan di antara para pedagang Belanda sendiri dengan pedagang lainnya
 - b. Mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang relatif singkat
 - c. Merebut perdagangan Portugis dan Spanyol di Indonesia
 - d. Menyaingi pedagang Inggris di India
2. Bagaimanakah pengaruh adanya Hak Oktroi terhadap kehidupan kolonial di Indonesia. . .
 - a. VOC berhasil merubah nasib Bangsa Indonesia
 - b. Bangsa Indonesia mengalami kerugian dan penderitaan
 - c. VOC berhasil membangun benteng-benteng pertahanan
 - d. Tindakan VOC sangat memperhatikan kepentingan rakyat
3. Alasan VOC memindahkan kantor dagangnya dari Ambon ke Batavia adalah.
 - a. Persediaan rempah-rempah di Maluku semakin menipis
 - b. VOC gagal melakukan monopoli perdagangan di Maluku
 - c. Letak Batavia lebih strategis untuk mengembangkan kekuasaannya
 - d. Untuk mengendalikan kegiatan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia
4. Setelah lebih dari 200 tahun berkuasa, akhirnya VOC mengalami kemunduran dan kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh . . .
 - a. Keuangan VOC mengalami defisit sehingga memiliki utang yang berjumlah banyak
 - b. Persejataan perang VOC yang tidak lengkap sehingga memicu kekalahan
 - c. VOC kalah bersaing dengan kongsi-kongsi dagang lainnya
 - d. Daerah kekuasaan VOC terlalu luas
5. Berikut ini tugas utama Herman Willem Daendels dikirim ke Indonesia adalah. . .
 - a. Membangun jalan raya Anyer sampai Panarukan
 - b. Mempertahankan Pulau Jawa dari serangan pasukan Inggris
 - c. Mengembalikan kekuasaan pemerintahan pada VOC
 - d. Memimpin rakyat Pulau Jawa dan melaksanakan kerja rodi
6. Tindakan Daendels dalam bidang keuangan yang dianggap salah oleh pemerintahan Belanda yaitu. . .
 - a. Menjual tanah-tanah negara kepada orang partikelir
 - b. Memaksa rakyat untuk menyerahkan hasil bumi
 - c. Membentuk Dewan Pengawas Keuangan

- d. Mengeluar uang kertas
7. Pada tanggal 18 September 1811, Belanda dan Inggris menyepakati perjanjian Kapitulasi Tuntang. Peristiwa tersebut dilatar belakangi oleh. . .
 - a. Belanda mendapat banyak perlawanan dari rakyat Indonesia
 - b. Kesulitan keuangan yang di alami oleh pemerintahan Belanda
 - c. Belanda mengalami kekalahan saat Inggris menyerang Pulau Jawa
 - d. Belanda telah memeberikan kekuasaannya di Indonesia kepada pihak Inggris
 8. Pemerintahan Raffles di Indonesia sedikit banyak memberikan perubahan kepada bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut, *kecuali*. . .
 - a. Menerapkan kebebasan dan kepastian hukum
 - b. Menghapuskan kerja rodi dan perbudakan
 - c. Melanjutkan sistem penyerahan wajib
 - d. Melakukan sistem pajak tanah
 9. Dalam pelaksanaannya, sistem *Landrente* di Indonesia mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan karena. . .
 - a. Rakyat tidak mau menanam tanaman perkebunan
 - b. Raffles banyak menghadapi perlawanan rakyat
 - c. Rakyat tidak mau menyewakan tanahnya
 - d. Rakyat belum begitu mengenal uang
 10. History of Java adalah sebuah buku hasil karya Raffles yang berisi tentang. . .
 - a. Aturan-aturan pajak di Jawa
 - b. Sejarah dan adat istiadat di Jawa
 - c. Cara-cara pemerintahan yang baik
 - d. Sistem kekerabata masyarakat Jawa
 11. Alasan yang menjadi faktor kembalinya kekuasaan Belanda di Indonesia adalah. . .
 - a. Kekalahan Belanda dalam perang koalisi di Eropa
 - b. Rakyat lebih menghendaki di bawah pemerintahan Belanda
 - c. Ditandatanganinya Konvensi London 1814 antara Belanda dengan Inggris
 - d. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Inggris tidak sesuai dengan keadaan Indonesia
 12. Apakah yang melatarbelakangi dilaksanakannya sistem tanam pakasa di Indonesia adalah. . .
 - a. Belanda mengalami kesulitan pangan
 - b. Dalam usaha membangun negeri Belanda
 - c. Belanda bertujuan membudayakan berbagai jenis tanaman di Indonesia
 - d. Memperoleh keuntungan yanag sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat

13. Pelaksanaan tanam paksa oleh Belanda di Indonesia menimbulkan beberapa akibat negatif bagi pemerintah Indonesia, sebab. . .
 - a. Rakyat terbebas dari pajak dalam bentuk hasil bumi
 - b. Kerusakan tanaman di tanggung oleh pemerintah kolonial
 - c. Menambah kerugian dan penderitaan bagi rakyat Indonesia
 - d. Para petani Indonesia mengenal berbagai macam jenis tanaman
14. Dalam pelaksanaannya di Indonesia tanam paksa banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan. Penyimpangan ini terjadi karena. . .
 - a. Belanda tidak mau mengalami kerugian
 - b. Belanda ingin menguasai Indonesia sepenuhnya
 - c. Belanda tidak puas dengan hasil bumi yang disetorkan oleh rakyat
 - d. Penguasa lokal tergiur oleh janji Belanda yang menerapkan sistem *culturr procente*.
15. Kritikan pedas terhadap tanam paksa dituangkan dalam buku yang berjudul.
 - a. Habis Gelap Terbitlah Terang
 - b. Indonesia Menggugat
 - c. History of Java
 - d. Max Havelaar
16. Sejak dijalkannya politik kolonial liberal Belanda mengizinkan para penguasa asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini mengakibatkan. . .
 - e. Rakyat pedesaan mulai mengenal sistem ekonomi uang
 - f. Tanah garapan rakyat menjadi milik bersama warga desa
 - g. Pembukaan perusahaan swasta meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - h. Hasil kerajinan rakyat menjadi barang yang laku di pasaran dunia
17. Munculnya politik etis dilatarbelakangi oleh ketikadilan berupa. . .
 - a. Belanda hanya mementingkan mencari keuntungan tanpa memperhatikan nasib rakyat jajahan
 - b. Kemakmuran Belanda hanya dapat dinikmati oleh sekelompok kalangan
 - c. Sekelompok rakyat tanah jajahan mengalami penindasan oleh Belanda
 - d. Tindakan sewenang-wenang pemerintah kolonial terhadap rakyat Jawa
18. Pemerintah kolonial menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan sehingga aktivitas yang paling banyak berada di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan. . .
 - a. Pulau Jawa tanahnya subur dan letaknya strategis dalam jalur perdagangan
 - b. Rakyat Pulau Jawa mudah terpengaruh dari bangsa Barat
 - c. Rakyat Jawa sudah mulai tergantung dari bangsa Barat
 - d. Sumber daya manusianya rendah

19. Berdasarkan sejarahnya, kota Semarang memiliki suatu kawasan yang menjadi pusat pemerintahan kolonial. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut. . .
 - a. Kota Tau
 - b. Kota Lama
 - c. Semarang Tempo Dulu
 - d. Semarang sepanjang jalan kenangan
20. Kota Lama juga dikenal dengan nama Little Netherland. Alasannya. . .
 - a. Untuk mengenang penjajahan masa Belanda
 - b. Didesain menyerupai kota-kota di Belanda
 - c. Karena merupakan peninggalan Belanda
 - d. Belanda paling lama menjajah Indonesia
21. Semarang sebagai pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC. Alasannya adalah. . .
 - a. Karena VOC mempunyai misi untuk merubah nasib rakyat Semarang
 - b. Rakyat Semarang lebih menghendaki di bawah pemerintahan Belanda
 - c. VOC telah membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo
 - d. VOC berniat untuk menjadikan kota Semarang sebagai pusat perdagangan
22. Bagaimanakah kehidupan rakyat Indonesia setelah menjadi milik VOC secara penuh pada tahun 1705. . .
 - a. Mulai muncul banyak pemberontakan
 - b. Semarang menjadi pusat perdagangan terbesar di Indonesia
 - c. Rakyat Semarang terlepas dari kemiskinan dan penderitaan
 - d. Banyaknya gedung-gedung yang di bangun dengan corak Belanda
23. Pusat penyebaran dan perkembangan agama Kristen di Semarang pada masa Kolonial Belanda adalah. . .
 - a. Gereja Gereformeed
 - b. Gereja ST Fransiskus
 - c. Gereja Katedral
 - d. Gereja Blenduk
24. Di sebelah gereja terdapat Taman Srigunting (Parade Plain). Apakah fungsi Taman Sri Gunting pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. . .
 - a. Sebagai tempat berkumpulnya para bangsawan kolonial
 - b. Sebagai tempat terbuka bermain musik (Open Muziek Tant)
 - c. Sebagai tempat berlangsungnya aktivitas masyarakat setempat
 - d. Sebagai tempat latihan baris berbaris tentara Belanda serta untuk tempat parade
25. Government Brug merupakan nama lain dari dari. . .
 - a. Lawang Sewu
 - b. Gereja Blenduk

- c. Jembatan Berok
 - d. Jembatan Kaligarang
26. Apakah fungsi gedung Jiwa Sraya pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda. . .
- a. Gedung pengadilan negeri Semarang
 - b. Gedung pusat pemerintahan
 - c. Gedung pertunjukan teater
 - d. Gedung kantor kereta api
27. Apakah dampak positif dari pembangunan jaringan transportasi oleh pemerintah kolonial, *kecuali*. . .
- a. Semakin ramainya lalu lintas di Indonesia
 - b. Menunjang kelancaran pengangkutan hasil-hasil perkebunan
 - c. Penderitaan dan kemiskinan bangsa Indonesia semakin berat
 - d. Memperlancar hubungan antar daerah satu dengan daerah lain
28. Siapakah arsitektur yang merancang pembangunan Stasiun Tawang di Semarang untuk pertama kalinya. . .
- a. Sloet Van Den Beele
 - b. J.P Bordes
 - c. Mr Baron
 - d. Quendaag
29. Pembangunan Stasiun Tawang di Semarang pada mulanya ditujukan untuk. . .
- a. Untuk menggantikan Stasiun Tambak Sari
 - b. Sebagai pendukung jaringan transportasi di Semarang
 - c. Stasiun tawang diarahkan sebagai stasiun kereta barang
 - d. Sebagai pelengkap sarana dan prasarana kota Semarang pada masa itu
30. NIS mulai beroperasi pada tahun 1864 sejak dibukanya jalur kereta api pertama, yaitu. . .
- a. Semarang-Solo
 - b. Jogjakarta-Solo
 - c. Semarang-Jogjakarta
 - d. Semarang-Temanggung
31. Gedung Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 oleh arsitek Belanda yang bernama. . .
- a. Mr Baron
 - b. J.P Bordes
 - c. Prof Klinkkane
 - d. Herman Thomas Karsten
32. Apakah maksud pemerintahan kolonial Belanda membangun gedung Lawang Sewu pada tahun 1864 adalah. . .
- a. Tempat seniman berekspresi

- b. Kediaman gubernur jenderal Hindia Belanda
 - c. Tempat bertugas gubernur jenderal Belanda sehari-hari
 - d. Sebagai perusahaan yang mengelola perkeretaapian Indonesia
33. Pada ruangan bawah tanah pada bangunan Lawang Sewu memiliki fungsi yang berbeda dalam pemanfaatannya di masing-masing pemerintahan. Apakah fungsi ruangan bawah tanah pada masa kolonial Belanda. . .
- a. Sebagai tempat pembantaian
 - b. Sebagai penjara bawah tanah
 - c. Sebagai ruang sirkulasi udara
 - d. Sebagai jalan pembuangan mayat
34. Manakah warisan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia yang paling dominan. . .
- a. Peninggalan agama
 - b. Peninggalan politik
 - c. Peninggalan budaya
 - d. Peninggalan ekonomi
35. Kondisi rusak beratnya bangunan peninggalan kolonial memperlihatkan bahwa kita. . .
- a. Bersikap tegas memberantas segala pengaruh kolonialisme
 - b. Belum mampu memelihara beragam peninggalan sejarah
 - c. Berhasil menghilangkan pengaruh kolonialisme
 - d. Mengabaikan nilai-nilai positif kolonialisme
36. Mengapa hanya Belanda yang sangat kentara meninggalkan warisan politik di Indonesia di bandingkan dengan Portugis dan Inggris. Alasannya. . .
- a. Belanda paling lama menjajah Indonesia, yakni 350 tahun
 - b. Inggris dan Portugis kalah oleh Belanda dalam menanamkan pengaruhnya di Indonesia
 - c. Belanda tidak mau membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan politik karena takut digunakan oleh perlawanan penduduk pribumi
 - d. Kepentingan politik baru terpikirkan oleh pemerintahan Belanda setelah berakhirnya Perang Jawa, sebelumnya hanya memikirkan kepentingan ekonomi
37. Bagaimanakah perubahan dalam bidang politik sebagai akibat perluasan kolonialisme di Indonesia adalah. . .
- a. Pemerintah lokal tidak lagi memiliki kekuasaan
 - b. Pemerintahan kolonial membawa dampak positif bagi perkembangan politik Indonesia
 - c. Pemerintah Indonesia diberi kesempatan untuk mengatur pemerintahannya sendiri
 - d. Pemerintah kolonial berpartisipasi dalam perubahan politik Indonesia

38. Dalam bidang kebudayaan, pengaruh kehidupan Barat di lingkungan tradisional semakin meluas. Hal ini tampak pada. . .
 - a. Pengaruh kehidupan Barat merusak nilai-nilai kehidupan tradisional
 - b. Adanya perbedaan hak dan perilaku antar kelas atau lapisan
 - c. Adanya penghormatan terhadap bupati atau kaum priyayi
 - d. Timbulnya westernisasi di kalangan kalangan atas
39. Perubahan dalam bidang sosial sebagai akibat perluasan kolonialisme di Indonesia adalah. . .
 - a. Para Bupati dijadikan pegawai pemerintahan Belanda yang menerima gaji
 - b. Pemilikan tanah lungguh atau jabatan dihapus dan diganti dengan gaji
 - c. Belanda membuat kelas-kelas sosial dalam masyarakat Indonesia
 - d. Upacara dan tatacara yang berlaku di kerajaan disederhanakan
40. Dalam bidang pendidikan pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum pribumi dengan tujuan. . .
 - a. Untuk membalas jasa kaum pribumi
 - b. Memperbaiki taraf hidup kaum pribumi
 - c. Untuk meningkatkan pengetahuan kaum pribumi
 - d. Memenuhi tenaga kerja yang dibutuhkan pemerintah kolonial

KUNCI JAWABAN SOAL *PRE-TEST*

1. A	21. C
2. B	22. A
3. D	23. A
4. A	24. D
5. B	25. C
6. A	26. A
7. C	27. C
8. C	28. B
9. D	29. A
10. B	30. C
11. C	31. C
12. D	32. D
13. C	33. C
14. D	34. C
15. D	35. B
16. A	36. D
17. A	37. A
18. A	38. D
19. B	39. C
20. B	40. D

**DATA HASIL BELAJAR (PRE TEST) ANTARA KELOMPOK
EKSPERIMEN DAN KONTROL**

Eksperimen			Kontrol		
No	Kode	Nilai	No	Kode	Nilai
1	E-01	65.00	1	K-01	65.00
2	E-02	65.00	2	K-02	65.00
3	E-03	67.50	3	K-03	60.00
4	E-04	65.00	4	K-04	70.00
5	E-05	67.50	5	K-05	67.50
6	E-06	70.00	6	K-06	55.00
7	E-07	62.50	7	K-07	62.50
8	E-08	62.50	8	K-08	72.00
9	E-09	65.00	9	K-09	62.00
10	E-10	60.00	10	K-10	60.00
11	E-11	62.50	11	K-11	67.50
12	E-12	62.50	12	K-12	50.00
13	E-13	75.00	13	K-13	70.00
14	E-14	65.00	14	K-14	65.00
15	E-15	70.00	15	K-15	70.00
16	E-16	65.00	16	K-16	67.50
17	E-17	62.00	17	K-17	62.50
18	E-18	70.00	18	K-18	67.50
19	E-19	65.00	19	K-19	67.50
20	E-20	72.00	20	K-20	70.00
21	E-21	60.00	21	K-21	70.00
22	E-22	72.50	22	K-22	65.00
23	E-23	70.00	23	K-23	67.50
24	E-24	72.50	24	K-24	50.00
25	E-25	67.50	25	K-25	60.00
26	E-26	72.50	26	K-26	65.00
27	E-27	60.00	27	K-27	55.00
28	E-28	62.50	28	K-28	65.00
29	E-29	70.00	29	K-29	65.00
30	E-30	75.00	30	K-30	70.00
31	E-31	55.00	31	K-31	70.00
32	E-32	65.00	32	K-32	70.00
33	E-33	55.00	33	K-33	67.50
34	E-34	70.00	34	K-34	67.50
35	E-35	65.00	35	K-35	60.00
36	E-36	70.00	36	K-36	70.00
			37	K-37	60.00
			38	K-38	60.00
Σ	=	2381.50	Σ	=	2454.00
n_1	=	36	n_2	=	38
\bar{x}_1	=	66.15	\bar{x}_2	=	64.58
s_1^2	=	25.1117	s_2^2	=	30.7774
s_1	=	5.011	s_2	=	5.548

UJI NORMALITAS
DATA NILAI HASIL BELAJAR (PRE TEST) KELOMPOK EKSPERIMEN

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

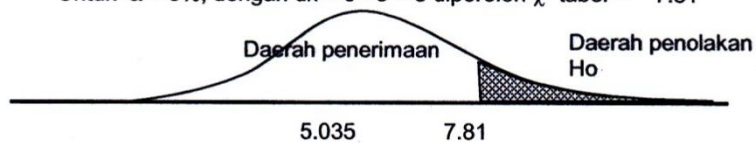
$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakanHo diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$ **Pengujian Hipotesis**

Nilai maksimal	=	75.00	Panjang Kelas	=	3.33
Nilai minimal	=	55.00	Rata-rata (\bar{x})	=	66.15
Rentang	=	20.00	s	=	5.01
Banyak kelas	=	6	n	=	36

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
55.00 - 57.00	54.50	-2.33	0.4900	0.0321	1.1550	2	0.618
58.00 - 60.00	57.50	-1.73	0.4579	0.0875	3.1515	3	0.007
61.00 - 63.00	60.50	-1.13	0.3703	0.1686	6.0704	6	0.001
64.00 - 66.00	63.50	-0.53	0.2017	0.2293	8.2565	9	0.067
67.00 - 69.00	66.50	0.07	0.0276	0.2203	7.9307	3	3.066
70.00 - 72.00	69.50	0.67	0.2479	0.1494	5.3797	8	1.276
	72.50	1.27	0.3974				
						χ^2	= 5.0350

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS
DATA NILAI HASIL BELAJAR (PRE TEST) KELOMPOK KONTROL

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

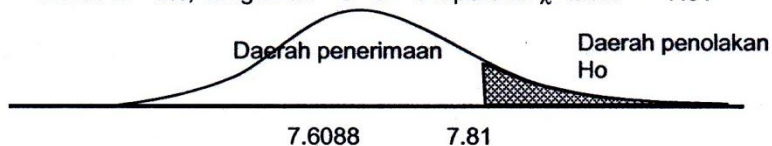
Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakanHo diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$ **Pengujian Hipotesis**

Nilai maksimal	=	72.00	Panjang Kelas	=	3.67
Nilai minimal	=	50.00	Rata-rata (\bar{x})	=	64.58
Rentang	=	22.00	s	=	5.55
Banyak kelas	=	6	n	=	38

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$	
50.00 - 53.00	49.50	-2.72	0.4967	0.0196	0.7459	2	2.1088	
54.00 - 57.00	53.50	-2.00	0.4771	0.0781	2.9665	2	0.3149	
58.00 - 61.00	57.50	-1.28	0.3990	0.1885	7.1620	6	0.1885	
62.00 - 65.00	61.50	-0.55	0.2105	0.2765	10.5063	10	0.0244	
66.00 - 69.00	65.50	0.17	0.0659	0.2465	9.3685	8	0.1999	
70.00 - 73.00	69.50	0.89	0.3125	0.1336	5.0775	10	4.7723	
	73.50	1.61	0.4461					
χ^2							=	7.6088

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$ Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan H_0 , maka data tersebut berdistribusi normal

**UJI KESAMAAN DUA VARIANS DATA NILAI HASIL BELAJAR (PRE TEST)
ANTARA KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL**

Hipotesis

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

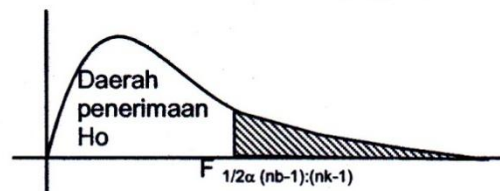
$$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

H_0 diterima apabila $F \leq F_{1/2\alpha (nb-1);(nk-1)}$



Dari data diperoleh:

Sumber variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2382	2454
$\frac{n}{x}$	36	38
Varians (s^2)	25.1117	30.7774
Standart deviasi (s)	5.01	5.55

Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

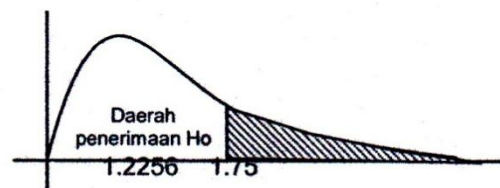
$$F = \frac{30.78}{25.11} = 1.2256$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan:

$$\text{dk pembilang} = nb - 1 = 38 - 1 = 37$$

$$\text{dk penyebut} = nk - 1 = 36 - 1 = 35$$

$$F_{(0.05)(37;35)} = 1.75$$



Karena F berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang tidak berbeda.

**UJI PERBEDAAN DUA RATA-RATA DATA NILAI HASIL BELAJAR (AWAL)
ANTARA KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL**

Hipotesis

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana,

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

H_0 ditolak apabila $t > t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$



Dari data diperoleh:

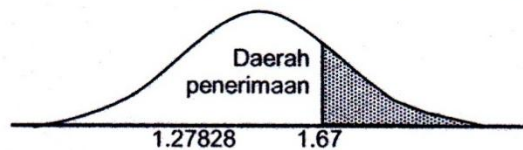
Sumber variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2381.5	2454
n	36	38
\bar{x}	66.15	64.58
Varians (s^2)	25.1117	30.7774
Standart deviasi (s)	5.01	5.55

Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

$$s = \sqrt{\frac{(36 - 1) 25.11 + (38 - 1) 30.78}{36 + 38 - 2}} = 5.2937$$

$$t = \frac{66.15 - 64.58}{5.2937 \sqrt{\frac{1}{36} + \frac{1}{38}}} = 1.278$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan dk = $36 + 38 - 2 = 72$ diperoleh $t_{(0.95)(72)} = 1.67$



Karena t berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen tidak lebih baik daripada kelompok kontrol

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KELAS KONTROL

Nama Sekolah : SMP Kesatrian I Semarang
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester : VIII/I (satu)
Alokasi Waktu : 1X 40 menit

Standar Kompetensi

2. Memahami proses kebangkitan nasional

Kompetensi dasar

2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta penagruhyang ditimbulkan di berbagai daerah.

Indikator

- 2.1.1 Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.
2.1.2 Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Mendiskripsikan kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial
 2. Menyebutkan kebijakan pemerintah Belanda
 3. Mendeskripsikan kebijakan pemerintah Inggris
 4. Mengidentifikasi kebijakan pemerintah Hindia belanda
 5. Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah
- ❖ Karakter siswa yang diharapkan :
- ❖ Religius
 - ❖ Kepedulian lingkungan
 - ❖ Rasa ingin tahu
 - ❖ Komunikatif
 - ❖ Teliti
 - ❖ Kreatif
 - ❖ Kerja sama
 - ❖ Bertanggung jawab

❖ Cermat
Inovatif

B. Materi Ajar

Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya.

Uraian materi:

1. Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial
2. Kebijakan pemerintah Belanda
3. Kebijakan pemerintah Inggris
4. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda
5. Pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I (2x40 menit)

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan Pembuka (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> τ Mengucapkan salam τ Memimpin ber do'a τ Presensi siswa τ Pengecekan kesiapan siswa τ Menjelaskan materi yang akan disampaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> τ Menjawab salam τ Ber do'a τ Presensi τ Pengecekan persiapan τ Mendengarkan materi yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti (30 menit)		
<ul style="list-style-type: none"> 🌀 Eksplorasi 	<ul style="list-style-type: none"> τ Guru memberikan materi tentang <i>"kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial"</i> 	<ul style="list-style-type: none"> τ Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru tentang <i>"kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial"</i>
<ul style="list-style-type: none"> 🌀 Elaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> τ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesi tanya jawab atau berpendapat, terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> τ Bertanya atau berpendapat berkaitan dengan materi yang belum dipahami

<p>☉ Konfirmasi</p>	<p>materi atau bagian yang belum dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> τ Disela-sela pemberian materi guru perlu memberi selingan-selingan tentang motivasi. τ Menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajarn yang sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> τ Mendengarkan dan mnyerp motivasi yang diberikan oleh guru. τ Memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru
<p>Penutup (5 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> τ Memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya τ Menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> τ Mencatat apa yang ditugaskan oleh guru τ Menjawab salam dari guru

Pertemuan II (2x40 menit)

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<p>Kegiatan Pembuka (5 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> τ Mengucapkan salam τ Memimpin ber do'a τ Presensi siswa τ Pengecekan kesiapan siswa τ Menjelaskan materi yang akan disampaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> τ Menjawab salam τ Ber do'a τ Presensi τ Pengecekan persiapan τ Mendengarkan materi yang disampaikan guru.
<p>Kegiatan Inti (30 menit)</p> <p>☉ Eksplorasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> τ Guru memberikan materi tentang 	<ul style="list-style-type: none"> τ Siswa memperhatikan materi yang diberikan

2. Alat
 - a. White board
 - b. Spidol

F. Penilaian

1. Penilaian kognitif
 - ⊗ Post tes (soal pilihan ganda)
2. Penilaian afektif

Penilaian individu siswa

1	Berani mengemukakan pendapat			
2	Berani menjawab pertanyaan			
3	Inisiatif			
4	Ketelitian			
Jumlah Nilai Individu				

Guru Mapel Sejarah
SMP Kesatrian I Semarang

Sutidjah, S.Pd

Semarang, 2013

Peneliti

Kirana Puspa P

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KELAS EKSPERIMEN

Nama Sekolah : SMP Kesatrian I Semarang
Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas/Semester : VIII/I (satu)
Alokasi Waktu : 1 x 40 menit

Standar Kompetensi

2. Memahami proses kebangkitan nasional

Kompetensi dasar

2.1 Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta penagruhyang ditimbulkan di berbagai daerah.

Indikator

- 2.1.1 Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.
2.1.2 Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah

A. Tujuan Pembelajaran :

Setelah selesai kegiatan pembelajaran, siswa dapat :

1. Mendiskripsikan kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial
 2. Menyebutkan kebijakan pemerintah Belanda
 3. Mendeskripsikan kebijakan pemerintah Inggris
 4. Mengidentifikasi kebijakan pemerintah Hindia belanda
 5. Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah
- ❖ Karakter siswa yang diharapkan :
- ❖ Religius
 - ❖ Kepedulian lingkungan
 - ❖ Rasa ingin tahu
 - ❖ Komunikatif
 - ❖ Teliti
 - ❖ Kreatif
 - ❖ Kerja sama
 - ❖ Bertanggung jawab

❖ Cermat
Inovatif

B. Materi Ajar

Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya.

Uraian materi:

1. Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial
2. Kebijakan pemerintah Belanda
3. Kebijakan pemerintah Inggris
4. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda
5. Pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah

C. Metode Pembelajaran

1. Ceramah yang dilengkapi dengan media audio visual
2. Tanya jawab

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I (2x40 menit)

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan Pembuka (5 menit)	<ul style="list-style-type: none"> τ Mengucapkan salam τ Memimpin ber do'a τ Presensi siswa τ Pengecekan kesiapan siswa τ Menjelaskan materi yang akan disampaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> τ Menjawab salam τ Ber do'a τ Presensi τ Pengecekan persiapan τ Mendengarkan materi yang disampaikan guru.
Kegiatan Inti (30 menit)		
<ul style="list-style-type: none"> 🌀 Eksplorasi 	<ul style="list-style-type: none"> τ Guru memberikan materi tentang <i>"kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial"</i> 	<ul style="list-style-type: none"> τ Siswa memperhatikan materi yang diberikan oleh guru tentang <i>"kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial"</i>
<ul style="list-style-type: none"> 🌀 Elaborasi 	<ul style="list-style-type: none"> τ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesi tanya jawab atau berpendapat, terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> τ Bertanya atau berpendapat berkaitan dengan materi yang belum dipahami

<p>☉ Konfirmasi</p>	<p>materi atau bagian yang belum dipahami</p> <ul style="list-style-type: none"> τ Disela-sela pemberian materi guru perlu memberi selingan-selingan tentang motivasi. τ Menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajarn yang sudah dilakukan 	<ul style="list-style-type: none"> τ Mendengarkan dan mnyerp motivasi yang diberikan oleh guru. τ Memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru
<p>Penutup (5 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> τ Memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya τ Menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam 	<ul style="list-style-type: none"> τ Mencatat apa yang ditugaskan oleh guru τ Menjawab salam dari guru

Pertemuan II (2x40 menit)

Langkah Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
<p>Kegiatan Pembuka (5 menit)</p>	<ul style="list-style-type: none"> τ Mengucapkan salam τ Memimpin ber do'a τ Presensi siswa τ Pengecekan kesiapan siswa τ Menjelaskan materi yang akan disampaikan. 	<ul style="list-style-type: none"> τ Menjawab salam τ Ber do'a τ Presensi τ Pengecekan persiapan τ Mendengarkan materi yang disampaikan guru.
<p>Kegiatan Inti (30 menit)</p> <p>☉ Eksplorasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> τ Guru memberikan materi tentang 	<ul style="list-style-type: none"> τ Siswa memperhatikan materi yang diberikan

<p>Elaborasi</p> <p>Konfirmasi</p>	<p>“Pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah” melalui media audio visual</p> <p>τ Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesi tanya jawab atau berpendapat, terhadap materi atau bagian yang belum dipahami</p> <p>τ Disela-sela pemberian materi guru perlu memberi selingan-selingan tentang motivasi.</p> <p>τ Menarik kesimpulan dari kegiatan pembelajarn yang sudah dilakukan</p>	<p>oleh guru tentang “Pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah”</p> <p>τ Bertanya atau berpendapat berkaitan dengan materi yang belum dipahami</p> <p>τ Mendengarkan dan mnyerp motivasi yang diberikan oleh guru.</p> <p>τ Memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru</p>
<p>Penutup (5 menit)</p>	<p>τ Memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi untuk pertemuan selanjutnya</p> <p>τ Menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam</p>	<p>τ Mencatat apa yang ditugaskan oleh guru</p> <p>τ Menjawab salam dari guru</p>

6. Sumber dan Alat Belajar

3. Sumber Belajar

c. Matroji. 2008. *Sejarah untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta: Erlangga

d. Supardiono. 2010. *Pendamping Siswa Canggih Sejarah untuk SMP/MTs*. Klaten: Gema Nusa

4. Alat

c. White board

d. Spidol

7. Penilaian

3. Penilaian kognitif

⊕ Post tes (soal pilihan ganda)

4. Penilaian afektif

Penilaian individu siswa

1	Berani mengemukakan pendapat			
2	Berani menjawab pertanyaan			
3	Inisiatif			
4	Ketelitian			
Jumlah Nilai Individu				

Guru Mapel Sejarah

SMP Kesatrian I Semarang

Sutidjah, S.Pd

Semarang, 2013

Peneliti

Kirana Puspa P

MATERI AJAR

A. Kebijakan-kebijakan Pemerintah Kolonial

Kedatangan bangsa Barat ke Indonesia, pada awalnya untuk mencari sumber rempah-rempah, kemudian dibeli untuk dijual di pasar eropa dengan keuntungan yang tinggi. Namun tujuan mereka berkembang, mereka tidak hanya mencari sumber rempa-rempah, tetapi juga ingin melaksanakan monopoli perdaganagn, bahkan ingin menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Maka terbentuklah kekuasaan kolonial di Indonesia.

Kolonial berasal dari nama seorang petani Romawi yang bernama Colonus. Ia pergi jauh untuk mencari tanha yang belum dikerjakan. Lama-lama makin banyak orang yang mengikutinya dan mereka bersama-sama menetap di sebuah tempat yang disebut *Colonia*.

Pada abad ke-16 dan 17, berturut-turut kekuasaan kolonial Barat telah datang ke Indonesia deng tujuan mencari laba sebesar-besarnya. Untuk itu pemerintah kolonial telah merusak ekonomi rakyat. Di mana-mana mereka memaksa monopoli di bidang perdagangan. Mereka juga menjalankan kebijakan-kebijakan ekonomi yang pada umumnya sangat merugikan rakyat Indonesia, sehingga menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan yang luar biasa. Kebijakan-kebijakan itu, antara lain sebagai berikut:

1. Kebijakan VOC

Salah satu kunci keberhasilan VOC adalah sifatnya yang mudah beradaptasi dengan kondisi yang ada di sekitarnya. Kebijakan dapat dikatakan kelanjutan atau tiruan dari sistem yang telah dilakukan oleh para penguasa lokal. VOC secara cerdas menggunakan lembaga atau aturan-aturan yang telah ada di dalam masyarakat lokal untuk menjalankan roda *comagnienya*. VOC hanya menjalin hubungan dengan golongan raja atau bangsawan, dan merasa cukup setelah raja dan bangsawan itu tunduk pada mereka. VOC beranggapan tidak gunanya bekerja sama dengan rakyat karena jika rajanya sudah tunduk, maka rakyatnya akan tunduk pula.

Untuk mengisi kasnya yang kosong, VOC menerapkan sejumlah kebijakan seperti hak monopoli, penyerahan wajib, penanaman wajib, dan

tenaga kerja wajib yang sebenarnya telah menjadi bagian dari struktur dan kultur yang telah ada sebelumnya. Penyerahan wajib (*Verplichte Leverantie*) mewajibkan rakyat Indonesia di tiap-tiap daerah untuk menyerahkan hasil bumi berupa lada, kayu, beras, kapas, nila dan gula kepada VOC.

Dalam upaya memperlancar aktifitas organisasi, pada tahun 1610 VOC memutuskan untuk membentuk jabatan Gubernur Jenderal yang pada waktu itu berkedudukan di Maluku. Pieter Both orang pertama yang meduduki posisi itu.

VOC dibentuk pada tanggal 20 Maret 1602 oleh Van Oldenbarnevelt. VOC dibentuk dengan tujuan untuk menghindari persaingan di antara perusahaan dagang Belanda dan memperkuat diri agar dapat bersaing dengan perusahaan dagang negara lain, seperti Portugis, dan Inggris. Oleh pemerintah Kerajaan Belanda, VOC diberi hak-hak istimewa yang dikenal dengan nama hak oktroi, seperti:

- a. Hak monopoli
- b. Hak untuk membuat uang
- c. Hak untuk mendirikan benteng
- d. Hak untuk melaksanakan perjanjian dengan kerajaan di Indonesia
- e. Hak untuk membentuk tentara

Dengan adanya hak oktroi tersebut, bangsa Indonesia mengalami kerugian dan penderitaan. Tindakan VOC sangat sewenang-wenang dan tidak memperhatikan kepentingan rakyat. Untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, VOC menerapkan hak monopoli, menguasai pelabuhan-pelabuhan penting dan membangun benteng-benteng. Benteng-benteng yang dibangun VOC antara lain:

- a. Di Banten disebut benteng Kota Intan (*Fort Speelwijk*)
- b. Di Ambon disebut benteng Victoria
- c. Di Makasar disebut benteng Orange
- d. Di Banda disebut benteng Nasao

Dengan keunggulan senjata, serta memanfaatkan konflik di antara penguasa lokal (kerajaan), VOC berhasil memonopoli perdagangan pala dan cengkih di Maluku. Satu per satu kerajaan-kerajaan di Indonesia

dikuasai VOC. Kebijakan ekspansif (menguasai) semakin gencar diwujudkan ketika Jan Pieterzoon Coen diangkat menjadi Gubernur Jenderal menggantikan Pieter Both pada tahun 1617.

Pada masa pemerintahan Pieter Coen terjadi pertentangan antara Inggris dan Belanda (VOC) untuk memperebutkan pusat perdagangan di Jayakarta. Pertentangan tersebut dimenangkan oleh Belanda (VOC) setelah mendapat bantuan dari Pangeran Arya Ranamenggala dari Banten. Inggris diusir dari Jayakarta dan Pangeran Jayakarta diberhentikan sebagai penguasa Jayakarta.

Pada tanggal 12 Maret 1619, VOC secara resmi mendirikan benteng yang kemudian diberi nama Batavia. Kantor dagang VOC yang di Ambon, Maluku dipindahkan ke Batavia setelah Jayakarta menyerah kepada Belanda pada tanggal 30 Mei 1619. Pada tanggal yang sama J.P. Coen mengubah nama Jayakarta menjadi Batavia, sehingga hari itu dianggap sebagai hari pendirian Batavia.

Dalam upaya mempertahankan monopoli rempah-rempah di Maluku, VOC melakukan pelayaran hongi (*Hongi Tochten*). Pelayaran hongi yaitu pelayaran keliling menggunakan perahu jenis kora-kora yang dipersenjatai untuk mengatasi perdagangan gelap atau menyelundupkan rempah-rempah di Maluku. Pelayaran ini juga disertai hak *ekstirpasi*, yaitu hak untuk membinasakan tanaman rempah-rempah yang melebihi ketentuan.

Pada tahun 1700-an, VOC berusaha menguasai daerah-daerah pedalaman yang banyak menghasilkan barang dagangan. Imperialisme pedalaman ini sasarannya Kerajaan Banten dan Mataram. Alsannya daerah ini banyak menghasilkan barang-barang komoditas seperti beras, gula merah, jenis-jenis kacang dan lada. Oleh karena itu, VOC menerapkan berbagai macam kebijakan antara lain:

- a. Menguasai pelabuhan-pelabuhan dan mendirikan benteng untuk melaksanakan monopoli perdagangan
- b. Melaksanakan politik *divide et impera* (memecah dan menguasai) dalam rangka untuk menguasai kerajaan-kerajaan di Indonesia

- c. Untuk memperkuat kedudukannya perlu mengangkat seorang Gubernur Jenderal
- d. Melaksanakan sepenuhnya hak oktroi yang diberikan Belanda
- e. Membangun pangkalan/menara VOC yang semula di Banten dan Ambon, dipindah ke Jayakarta (Batavia)
- f. Melaksanakan pelayaran hongkong
- g. Adanya hak ekstirpasi
- h. Adanya *verplichte leverantie* (penyerahan wajib) dan *prianger stelsel* (sistem priangan). Berikut ini pengaruh kebijakan VOC bagi rakyat Indonesia:
 - 1) Kekuasaan raja menjadi berkurang atau bahkan didominasi secara keseluruhan oleh VOC
 - 2) Wilayah kerajaan terpecah-belah dengan melahirkan kerajaan dan penguasa baru dibawah kendali VOC
 - 3) Hak oktroi VOC, membuat masyarakat Indonesia menjadi miskin dan menderita
 - 4) Rakyat Indonesia mengenal ekonomi uang, mengenal pertahanan benteng, etika perjanjian, dan prajurit bersenjata modern
 - 5) Pelayaran hongkong, dapat dikatakan sebagai suatu perampasan, perampokan, perbudakan, dan pembunuhan
 - 6) Hak ekstirpasi bagi rakyat merupakan ancaman mati suatu harapan atau sumber penghasilan yang bisa berlebih.

2. Kebijakan Pemerintah Belanda (Republik Bataafsch)

Kebijakan pemerintah Belanda yang dikendalikan oleh Pranciscus sangat kentara pada masa gubernur Jenderal Daendels (1808-1811). Kebijakan yang diambil Daendels sangat berkaitan dengan tugas utamanya yaitu untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan pasukan Inggris.

Dalam mempertahankan Pulau Jawa, Daendels melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membangun ketentaraan, membangun tangsi-tangsi/benteng, pabrik senjata di Semarang dan Surabaya serta rumah sakit tentara
- b. Membangun jalan pos dari Anyer sampai Panarukan dengan panjang sekitar 1000 km
- c. Membangun pelabuhan di Anyer dan Ujung Kulon untuk kepentingan perang
- d. Memberlakukan kerja rodi atau kerja paksa untuk membangun pangkalan tentara

Berikut ini kebijakan-kebijakan yang diberlakukan Daendels terhadap rakyat Indonesia:

- a. Semua pegawai pemerintah menerima gaji tetap dan mereka dilarang melakukan kegiatan perdagangan
- b. Melarang penyewaan desa kecuali untuk memproduksi gula, garam, dan sarang burung
- c. Melaksanakan *contingenten* yaitu pajak dengan penyerahan hasil bumi
- d. Menetapkan *verplichte leverantie* yaitu kewajiban menjual hasil bumi hanya kepada pemerintah dengan harga yang telah ditetapkan
- e. Menerapkan sistem kerja paksa (kerja rodi) dan membangun ketentaraan dengan melatih orang-orang pribumi
- f. Membangun jalan pos dari Anyer sampai Panarukan sebagai dasar pertimbangan pertahanan
- g. Memebangun pelabuhan-pelabuhan dan membuat kapal perang berukuran kecil
- h. Melakukan penjualan tanah rakyat kepada pihak swasta (asing)
- i. Memwajibkan *prianger stelsel* yaitu kewajiban rakyat Priangan untuk menanam kopi

Dalam melaksanakan pemerintahannya di Indonesia, Daendels membrantas sistem feodal yang sangat diperkuat oleh VOC. Untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan, hak-hak bupati mulai dibatasi terutama yang menyangkut penguasaan tanah dan pemakaian tenaga rakyat.

Sealma memerintah, Daendels dikenal sebagai Gubernur jenderal yang “bertangan besi”. Ia memerintah dengan menerapkan disiplin tinggi, keras, dan kejam. Bagi rakyat atau penguasa lokal yang ketahuan membangkang, Daendels tidak segan-segan memberi hukuman. Hal ini dapat dibuktikan saat Daendels menjalankan kerja rodi untuk membangun jalan raya Anyer sampai Panarukan sepanjang 1000 km. Dalam pembangunan tersebut, rakyat dipaksa kerja keras tanpa diberi upah atau makanan, dan apabila rakyat ketahuan melarikan diri akan ditangkap dan siksa. Rakyat sangat menderita. Pengaruh kebijakan pemerintah kerajaan yang diterapkan oleh Daendels sangat berbekas dibanding penggantinya, Gubernur Jenderal Janssens yang lemah. Langkah-langkah kebijakan Daendels yang memeras dan menindas rakyat menimbulkan:

- a. Kebencian yang mendalam baik dari kalangan penguasa daerah maupun rakyat
- b. Munculnya tanah-tanah partikelir yang dikelola oleh penguasa swasta
- c. Pertentangan/perlawanan penguasa maupun rakyat
- d. Kemiskinan dan penderitaan yang berkepanjangan
- e. Pencopotan Daendels

Pada tahun 1810, Kaisar Napoleon menganggap bahwa tindakan Daendels sangat otoriter. Pada tahun 1811 Daendels ditarik kembali ke negara Belanda dan digantikan oleh Gubernur Jenderal Jansses.

Ternyata Jansses secakan dan sekuat Daendels dalam melaksanakan tugasnya. Ketika Inggris menyerang Pulau Jawa ia menyerah dan harus menandatangani perjanjian di Tuntang pada tanggal 17 September 1811. Perjanjian tersebut dikenal dengan nama Kapitulasi Tuntang, yang berisi sebagai berikut:

- a. Seluruh militer Belanda yang berada di wilayah Asia Timur harus diserahkan kepada Inggris dan menjadi tawanan militer Inggris
- b. Hutang pemerintah Belanda tidak diakui oleh Inggris
- c. Pulau Jawa dan Madura serta semua pelabuhan Belanda di luar Jawa menjadi daerah kekuasaan Inggris (EIC)

3. Kebijakan Pemerintah Inggris

Peristiwa Belanda yang menyerah kepada Inggris melalui Kapitulasi Tuntang (1811), menjadi awal kependudukan kolonial Inggris di Indonesia. Thomas Stamford diangkat menjadi Letnan Gubernur EIC di Indonesia. Ia memegang pemerintahan selama lima tahun (1811-1816) dengan membawa perubahan berasas liberal.

Pendudukan Inggris atas wilayah Indonesia tidak berbeda dengan penjajahan bangsa Eropa lainnya. Raffles banyak mengadakan perubahan-perubahan, baik dibidang ekonomi maupun pemerintahan. Raffles bermaksud menerapkan politik kolonial seperti yang dijalankan oleh Inggris di India. Kebijakan Daendels yang dikenal dengan nama *contingenten* diganti dengan sistem sewa tanah (*landrent*).

Sistem sewa tanah disebut juga sistem pajak tanah. Rakyat atau para petani harus membayar pajak sebagai uang sewa, karena semua tanah dianggap milik negara. Berikut ini pokok-pokok sistem sewa tanah:

- a. Penyerahan wajib dan wajib kerja harus dihapuskan
- b. Hasil pertanian dipungut langsung oleh pemerintah tanpa perantara bupati
- c. Rakyat harus menyewa tanah dan membayar pajak kepada pemerintah sebagai pemilik tanah

Pemerintahan Raffles didasarkan atas prinsip-prinsip liberal yang hendak mewujudkan kebebasan dan kepastian hukum. Prinsip kebebasan mencakup kebebasan menanam dan kebebasan dagangan. Kesejahteraan hendaknya dicapainya dengan memberikan kebebasan dan jaminan hukum kepada rakyat sehingga tidak menjadi korban kesewang-wenangan para penguasa.

Dalam pelaksanaannya, sistem *landrent* di Indonesia mengalami kegagalan, karena:

- a. Sulit menentukan besar kecilnya pajak untuk pemilik tanah yang luasnya berbeda
- b. Sulit menentukan luas sempit dan tingkat kesuburan tanah
- c. Terbatasnya jumlah pegawai
- d. Masyarakat pedesaan belum terbiasa dengan sistem uang

Tindakan yang dilakukan oleh Raffles berikutnya adalah membagi wilayah Jawa menjadi 16 daerah karisidenan. Hal ini mengandung maksud untuk mempermudah pemerintah melakukan pengawasan terhadap daerah-daerah yang dikuasai. Setiap karisidenan dipakai oleh seorang residen dan dibantu oleh asisten residen. Di samping itu Thomas Stamford Raffles juga memberi sumbangan positif bagi Indonesia, yaitu:

- a. Membentuk susunan baru dalam pengadilan yang didasarkan pengadilan Inggris
- b. Menulis buku yang berjudul *History of Java*
- c. Menemukan bunga *Rafflesia-arnoldi*
- d. Merintis adanya Kebun Raya Bogor

Perubahan politik yang terjadi di Eropa mengakhiri pemerintahan Raffles di Indonesia. Pada tahun 1814, Napoleon Bonaparte akhirnya menyerah kepada Inggris. Belanda lepas dari kendali Prancis. Hubungan antara Belanda dengan Inggris sebenarnya akur, dan mereka mengadakan pertemuan di London, Inggris. Pertemuan ini menghasilkan kesepakatan

yang tertuan di *Convention of London 1814*. Isinya Belanda memperoleh kembali daerah jajahannya yang dulu sempat disebut Inggris. Status Indonesia dikembalikan sebagaimana dulu sebelum perang, yaitu dibawah kekuasaan Belanda.

Penyerahan wilayah Hindia Belanda dari Inggris kepada Belanda berlangsung di Batavia pada tanggal 19 Agustus 1816. Inggris diwakili oleh John Fendall dan Belanda diwakili oleh Mr. Ellout, van der Capellen dan Buyskes.

4. Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda

Setelah Indonesia kembali di bawah pemerintah kolonial Belanda, pemerintahan dipegang oleh Komisaris Jenderal. Komisaris ini terdiri dari Komisaris Jenderal Ellout, dan Buyskes yang konservatif, serta Komisaris Jenderal van der Capellen yang beraliran liberal. Untuk selanjutnya pemerintahan di Indonesia dipegang oleh golongan liberal di bawah pimpinan Komisaris Jenderal van der Capellen (1817 – 1830).

Selama memerintah, van der Capellen berusaha mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membayar hutang-hutang Belanda yang cukup besar selama perang. Kebijakan yang diambil adalah dengan meneruskan kebijakan Raffles yaitu menyewakan tanah-tanah terutama kepada bangsawan Eropa. Oleh kalangan konservatif seiring dengan kesulitan ekonomi yang menimpa Belanda, kebijakan ekonomi liberal dianggap gagal. Dalam perkembangannya, kaum konservatif dan liberal silih berganti mendominasi parlemen dan pemerintahan. Keadaan ini berdampak kebijakan di Indonesia sebagai tanah jajahan juga silih berganti mengikuti kebijakan yang ada di Belanda.

a. Cultuurstelsel atau Sistem Tanam Paksa

Kegagalan van der Capellen menyebabkan jatuhnya kaum liberal, sehingga menyebabkan pemerintahan didominasi kaum konservatif. Gubernur Jenderal van den Bosch, menerapkan kebijakan politik dan ekonomi konservatif di Indonesia.

Pada tahun 1830 mulai diterapkan aturan kerja rodi (kerja paksa) yang disebut *Cultuurstelsel*. *Cultuurstelsel* dalam bahasa Inggris adalah *Cultivation System* yang memiliki arti sistem tanam. Namun di Indonesia *cultuurstelsel* lebih dikenal dengan istilah tanam paksa. Ini cukup beralasan diartikan seperti itu karena dalam praktiknya rakyat dipaksa untuk bekerja dan menanam tanaman wajib tanpa mendapat imbalan. Tanaman wajib adalah tanaman perdagangan yang laku di dunia internasional seperti kopi, teh, lada, kina, dan tembakau.

Cultuurstelsel diberlakukan dengan tujuan memperoleh pendapatan sebanyak mungkin dalam waktu relatif singkat. Dengan harapan utang-utang Belanda yang besar dapat diatasi. Berikut ini pokok-pokok *cultuurstelsel*:

- 1) Rakyat wajib menyiapkan 1/5 dari lahan garapan untuk ditanami tanaman wajib.
- 2) Lahan tanaman wajib bebas pajak, karena hasil yang disetor sebagai pajak.
- 3) Setiap kelebihan hasil panen dari jumlah pajak akan dikembalikan.
- 4) Tenaga dan waktu yang diperlukan untuk menggarap tanaman wajib, tidak boleh melebihi waktu yang diperlukan untuk menanam padi.
- 5) Rakyat yang tidak memiliki tanah wajib bekerja selama 66 hari dalam setahun di perkebunan atau pabrik milik pemerintah.
- 6) Jika terjadi kerusakan atau gagal panen, menjadi tanggung jawab pemerintah.
- 7) Pelaksanaan tanam paksa diserahkan sepenuhnya kepada para penguasa pribumi (kepala desa).

Untuk mengawasi pelaksanaan tanam paksa, Belanda menyandarkan diri pada sistem tradisional dan feodal. Para bupati dipekerjakan sebagai mandor/pengawas dalam tanam paksa. Para bupati sebagai perantara tinggal meneruskan perintah dari pejabat Belanda.

Kalau melihat pokok-pokok *cultuurstelsel* dilaksanakan dengan semestinya merupakan aturan yang baik. Namun praktik di lapangan jauh dari pokok-pokok tersebut atau dengan kata lain terjadi penyimpangan. Berikut ini penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam sistem tanam paksa.

- 1) Tanah yang harus diserahkan rakyat cenderung melebihi dari ketentuan 1/5.
- 2) Tanah yang ditanami tanaman wajib tetap ditarik pajak. 100 Ilmu Pengetahuan Sosial VIII
- 3) Rakyat yang tidak punya tanah garapan ternyata bekerja di pabrik atau perkebunan lebih dari 66 hari atau 1/5 tahun.
- 4) Kelebihan hasil tanam dari jumlah pajak ternyata tidak dikembalikan.
- 5) Jika terjadi gagal panen ternyata ditanggung petani.

Dalam pelaksanaannya, tanam paksa banyak mengalami penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan. Penyimpangan ini terjadi karena penguasa lokal, tergiur oleh janji Belanda yang menerapkan sistem *cultuur procenten*. *Cultuur procenten* atau prosenan tanaman adalah hadiah dari pemerintah bagi para pelaksana tanam paksa (penguasa pribumi, kepala desa) yang dapat menyerahkan hasil panen melebihi ketentuan yang diterapkan dengan tepat waktu.

Bagi rakyat di Pulau Jawa, sistem tanam paksa dirasakan sebagai bentuk penindasan yang sangat menyengsarakan rakyat. Rakyat menjadi melarat dan menderita. Terjadi kelaparan yang menghebat di Cirebon (1844), Demak (1848), dan Grobogan (1849). Kelaparan mengakibatkan kematian penduduk meningkat.

Adanya berita kelaparan menimbulkan berbagai reaksi, baik dari rakyat Indonesia maupun orang-orang Belanda. Rakyat selalu mengadakan perlawanan tetapi tidak pernah berhasil. Penyebabnya bergerak sendiri-sendiri secara sporadis dan tidak terorganisasi secara baik. Reaksi dari Belanda sendiri yaitu adanya pertentangan dari golongan liberal dan humanis terhadap pelaksanaan sistem tanam paksa.

Pada tahun 1860, Edward Douwes Dekker yang dikenal dengan nama samaran Multatuli menerbitkan sebuah buku yang berjudul “*Max Havelar*”. Buku ini berisi tentang keadaan pemerintahan kolonial yang bersifat menindas dan korup di Jawa. Di samping Douwes Dekker, juga ada tokoh lain yang menentang tanam paksa yaitu Baron van Hoevel, dan Fransen van de Putte yang menerbitkan artikel “*Suiker Contracten*” (perjanjian gula).

Menghadapi berbagai reaksi yang ada, pemerintah Belanda mulai menghapus sistem tanam paksa, namun secara bertahap. Sistem tanam paksa secara resmi dihapuskan pada tahun 1870 berdasarkan UU Landreform (UU Agraria).

Meskipun tanam paksa sangat memberatkan rakyat, namun di sisi lain juga memberikan pengaruh yang positif terhadap rakyat, yaitu:

- 1) terbukanya lapangan pekerjaan
- 2) rakyat mulai mengenal tanaman-tanaman baru
- 3) rakyat mengenal cara menanam yang baik.

b. Politik Pintu Terbuka

Pada tahun 1860-an politik batig slot (mencari keuntungan besar) mendapat pertentangan dari golongan liberalis dan humanitaris. Kaum liberal dan kapital memperoleh kemenangan di parlemen. Terhadap tanah jajahan (Hindia Belanda), kaum liberal berusaha memperbaiki taraf kehidupan rakyat Indonesia. Keberhasilan tersebut dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Agraria tahun 1870. Pokok-pokok UU Agraria tahun 1870 berisi:

- 1) pribumi diberi hak memiliki tanah dan menyewakannya kepada pengusaha swasta, serta
- 2) pengusaha dapat menyewa tanah dari gubernemen dalam jangka waktu 75 tahun.

Dikeluarkannya UU Agraria ini mempunyai tujuan yaitu:

- 1) memberi kesempatan dan jaminan kepada swasta asing (Eropa) untuk membuka usaha dalam bidang perkebunan di Indonesia
- 2) melindungi hak atas tanah penduduk agar tidak hilang (dijual).

UU Agraria tahun 1870 mendorong pelaksanaan politik pintu terbuka yaitu membuka Jawa bagi perusahaan swasta. Kebebasan dan keamanan para pengusaha dijamin. Pemerintah kolonial hanya memberi kebebasan para pengusaha untuk menyewa tanah, bukan untuk membelinya. Hal ini dimaksudkan agar tanah penduduk tidak jatuh ke tangan asing. Tanah sewaan itu dimaksudkan untuk memproduksi tanaman yang dapat diekspor ke Eropa.

Selain UU Agraria 1870, pemerintah Belanda juga mengeluarkan Undang-Undang Gula (Suiker Wet) tahun 1870. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para pengusaha perkebunan gula. Isi dari UU ini yaitu:

- 1) perusahaan-perusahaan gula milik pemerintah akan dihapus secara bertahap
- 2) pada tahun 1891 semua perusahaan gula milik pemerintah harus sudah diambil alih oleh swasta.

Dengan adanya UU Agraria dan UU Gula tahun 1870, banyak swasta asing yang menanamkan modalnya di Indonesia, baik dalam usaha perkebunan maupun pertambangan. Berikut ini beberapa perkebunan asing yang muncul.

- 1) Perkebunan tembakau di Deli, Sumatra Utara.
- 2) Perkebunan tebu di Jawa Tengah dan Jawa Timur.
- 3) Perkebunan kina di Jawa Barat.
- 4) Perkebunan karet di Sumatra Timur.
- 5) Perkebunan kelapa sawit di Sumatra Utara.
- 6) Perkebunan teh di Jawa Barat dan Sumatra Utara.

Politik pintu terbuka yang diharapkan dapat memperbaiki kesejahteraan rakyat, justru membuat rakyat semakin menderita. Eksploitasi terhadap sumber-sumber pertanian maupun tenaga manusia semakin hebat. Rakyat semakin menderita dan sengsara. Adanya UU Agraria memberikan pengaruh bagi kehidupan rakyat, seperti berikut:

- 1) Dibangunnya fasilitas perhubungan dan irigasi.
- 2) Rakyat menderita dan miskin.
- 3) Rakyat mengenal sistem upah dengan uang, juga mengenal barang-barang ekspor dan impor.
- 4) Timbul pedagang perantara. Pedagang-pedagang tersebut pergi ke daerah pedalaman, mengumpulkan hasil pertanian dan menjualnya kepada grosir
- 5) Industri atau usaha pribumi mati karena pekerja-pekerjanya banyak yang pindah bekerja di perkebunan dan pabrik-pabrik.

c. Politik Etis

Politik pintu terbuka ternyata tidak membawa kemakmuran bagi rakyat Indonesia. Van Deventer mengecam pemerintah Belanda yang tidak memisahkan keuangan negeri induk dan negeri jajahan. Kaum liberal

dianggap hanya mementingkan prinsip kebebasan untuk mencari keuntungan tanpa memerhatikan nasib rakyat. Contohnya perkebunan tebu yang mengeksploitasi tenaga rakyat secara besar-besaran. Dampak politik pintu terbuka bagi Belanda sangat besar. Negeri Belanda mencapai kemakmuran yang sangat pesat. Sementara rakyat di negeri jajahan sangat miskin dan menderita. Oleh karena itu, van Deventer mengajukan politik yang diperjuangkan untuk kesejahteraan rakyat. Politik ini dikenal dengan politik etis atau politik balas budi karena Belanda dianggap mempunyai hutang budi kepada rakyat Indonesia yang dianggap telah membantu meningkatkan kemakmuran negeri Belanda. Politik etis yang diusulkan van Deventer ada tiga hal, sehingga sering disebut Trilogi van Deventer.

Berikut ini Isi Trilogi van Deventer.

- 1) Irigasi (pengairan), yaitu diusahakan pembangunan irigasi untuk mengairi sawah-sawah milik penduduk untuk membantu peningkatan kesejahteraan penduduk.
- 2) Edukasi (pendidikan), yaitu penyelenggaraan pendidikan bagi masyarakat pribumi agar mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.
- 3) Migrasi (perpindahan penduduk), yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya (khususnya Pulau Jawa) ke daerah lain yang jarang penduduknya agar lebih merata. Pada dasarnya kebijakan-kebijakan yang diajukan oleh van Deventer tersebut baik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya terjadi penyimpangan penyimpangan yang dilakukan oleh para pegawai Belanda. Berikut ini penyimpangan-penyimpangan tersebut.

1) Irigasi

Pengairan (irigasi) hanya ditujukan kepada tanah-tanah yang subur untuk perkebunan swasta Belanda. Sedangkan milik rakyat tidak dialiri air dari irigasi

2) Edukasi

Pemerintah Belanda membangun sekolah-sekolah. Pendidikan ditujukan untuk mendapatkan tenaga administrasi yang cakap dan murah. Pendidikan yang dibuka untuk seluruh rakyat, hanya diperuntukkan kepada anak-anak pegawai negeri dan

orang-orang yang mampu. Terjadi diskriminasi pendidikan yaitu pengajaran di sekolah kelas I untuk anak-anak pegawai negeri dan orang-orang yang berharta, dan di sekolah kelas II kepada anak-anak pribumi dan pada umumnya.

3) Migrasi

Migrasi ke daerah luar Jawa hanya ditujukan ke daerah-daerah yang dikembangkan perkebunan-perkebunan milik Belanda. Hal ini karena adanya permintaan yang besar akan tenaga kerja di daerah-daerah perkebunan seperti perkebunan di Sumatra Utara, khususnya di Deli, Suriname, dan lain-lain. Mereka dijadikan kuli kontrak. Migrasi ke Lampung mempunyai tujuan menetap. Karena migrasi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja, maka tidak jarang banyak yang melarikan diri. Untuk mencegah agar pekerja tidak melarikan diri, pemerintah Belanda mengeluarkan Poenale sanctie, yaitu peraturan yang menetapkan bahwa pekerja yang melarikan diri akan dicari dan ditangkap polisi, kemudian dikembalikan kepada mandor/pengawasnya.

Berbagai kebijakan yang diambil oleh VOC maupun pemerintah Belanda mulai dari monopoli perdagangan, penyerahan wajib, sistem tanam paksa, maupun politik pintu terbuka tidak membawa perubahan pada kesejahteraan rakyat. Rakyat tetap miskin dan menderita sampai pada pendudukan militer Jepang.

d. Perbedaan Pengaruh Kolonial

Pengaruh kolonial tidak lepas dari masa pendudukan, tingkat kepentingan, dan kebijakan yang diterapkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa Kepulauan Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendudukan para kolonialis. Pengaruh kolonialis Barat mencakup beberapa aspek yaitu aspek ekonomi, politik, sosial, dan kebudayaan. Namun tingkat pengaruhnya sangat bervariasi antara

Pulau Jawa dengan pulaupulau yang lain dan antara satu daerah dengan daerah yang lain. Perbedaan pengaruh ini disebabkan oleh beberapa hal berikut.

- 1) Kompetisi atau persaingan di antara bangsa Eropa sehingga Belanda perlu menguasai beberapa daerah untuk mencegah masuknya kekuatan lain.
- 2) Letak daerah jajahan yang strategis dalam jalur pelayaran dan perdagangan internasional.
- 3) Perbedaan persebaran sumber daya alam dan sumber daya manusia.
- 4) Kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial.

Pemerintah kolonial menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan sehingga aktivitas kolonial yang paling banyak berada di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan Pulau Jawa tanahnya subur dan letaknya strategis. Selain itu juga memiliki penduduk yang lebih banyak dibanding daerah-daerah lain di Indonesia. Di samping itu di Pulau Jawa terdapat pusat-pusat perdagangan yang sudah terkenal sejak dulu. Di Pulau Jawa, Belanda memusatkan segala kegiatannya, baik perkebunan, pertanian, pertambangan, maupun pemerintahan. Belanda membuka perkebunan-perkebunan tanaman ekspor untuk dibawa ke negeri Belanda. Selain itu juga membangun jalan raya, jalan kereta api, jembatan, maupun pelabuhan-pelabuhan. Pembangunan tersebut dilakukan dengan tenaga rakyat melalui kerja rodi.

B. Pengaruh Kebijakan Pemerintah kolonial

Masuknya kekuasaan Barat ke Indonesia telah membawa perubahan dan bahkan kegoncangan dalam kehidupan rakyat Indonesia. Perubahan itu meliputi bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

1. Bidang Politik

Semenjak awal abad ke-19 pengusaha Belanda mulai mengadakan pembaharuan politik kolonial. Pengaruh Belanda makin

kuat karena intervensi yang intensif dalam persoalan-persoalan intern negara-negara tradisional seperti dalam soal penggantian takhta, pengangkatan pejabat birokrasi, ataupun campur tangan dalam menentukan kebijaksanaan politik negara. Akibat yang terjadi dari tindakan pemerintah itu timbul perubahan tata kehidupan di kalangan rakyat Indonesia. Tindakan pemerintah Belanda untuk menghapus kedudukan menurut adat penguasa pribumi dan menjadikan mereka pegawai pemerintah, meruntuhkan kewibawaan tradisional penguasa pribumi. Kedudukan mereka menjadi merosot.

Secara administratif para bupati atau penguasa pribumi lainnya adalah pegawai pemerintah Belanda yang ditempatkan di bawah pengawasan pemerintah kolonial. Hubungan rakyat dengan para bupati terbatas pada soal administratif dan pungutan pajak. Hak-hak yang diberikan oleh adat telah hilang. Pemilikan tanah lungguh atau tanah jabatan dihapus dan diganti dengan gaji. Upacara dan tatacara yang berlaku di istana kerajaan juga disederhanakan. Dengan demikian ikatan tradisi dalam kehidupan pribumi menjadi lemah.

2. Bidang Sosial Ekonomi

Dengan masuknya sistem ekonomi uang, maka beban rakyat bertambah berat. Ekonomi uang memudahkan bagi pelaksana pemungutan pajak, peningkatan perdagangan hasil bumi, lahirnya buruh upahan, masalah tanah dan penggarapannya. Sistem penyewaan tanah, dan praktik-praktik kerja paksa juga telah memperberat kehidupan penduduk pedesaan. Sementara itu kesejahteraan hidup semakin merosot sehingga mencapai tingkat kemiskinan yang tinggi. Praktik-praktik pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa dalam menjalankan pemungutan pajak, kerja paksa, penyewaan tanah dan penyelewengan-penyelewengan lainnya, telah menjadikan rakyat di pedesaan

menjadi lemah. Mereka tidak memiliki tempat berlindung dan tempat untuk mengatakan keberatan-keberatan yang dirasakan. Tidak mengherankan, apabila kebijakan kolonial tersebut menimbulkan rasa antipati di kalangan rakyat, yang dapat menuju ke arah timbulnya perlawanan-perlawanan.

3. Bidang Kebudayaan

Dalam bidang kebudayaan, pengaruh kehidupan Barat di lingkungan tradisional makin meluas. Cara pergaulan, gaya hidup, cara berpakaian, bahasa, dan pendidikan barat mulai dikenal di kalangan atas. Sementara itu, beberapa tradisi di lingkungan penduduk mulai luntur dan hilang. Tradisi keagamaan rakyat pun mulai terancam. Selain itu, sekolah-sekolah mulai didirikan walaupun tujuan sebenarnya untuk kepentingan penjajah itu sendiri.

Kuatnya pengaruh Barat, menimbulkan kekuatiran bahwa pengaruh kehidupan Barat dapat merusak nilai-nilai kehidupan tradisional. Tantangan yang kuat datang dari para pemimpin agama yang memandang kehidupan Barat bertentangan dengan norma-norma keagamaan. Dalam suasana kritis, pandangan keagamaan ini dijadikan dasar ajakan untuk melakukan perlawanan.

KISI-KISI SOAL POST-TEST

Satuan Pendidikan : SMP Kesatrian I Semarang

Mata Pelajaran : IPS (Sejarah)

Kelas/Semester : XIII/I

Jumlah Butir : 50 Soal

No	Kompetensi Dasar	Kelas Semester	Materi	Indikator	Nomor Soal
1.	Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat serta pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah.	XIII/I	Kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan pengaruhnya	5. Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial 6. Menganalisis pengaruh peninggalan sejarah bercorak kolonial di berbagai daerah	1-17. 18-40.

SOAL POST-TEST

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Apakah yang melatarbelakangi bangsa Belanda mendirikan kongsi dagang VOC pada tahun 1602 adalah. . .
 - a. Mencegah persaingan di antara para pedagang Belanda sendiri dengan pedagang lainnya
 - b. Mencari keuntungan yang sebesar-besarnya dalam waktu yang relatif singkat
 - c. Merebut perdagangan Portugis dan Spanyol di Indonesia
 - d. Menyaingi pedagang Inggris di India
2. Bagaimanakah pengaruh adanya Hak Oktroi terhadap kehidupan kolonial di Indonesia. . .
 - a. VOC berhasil merubah nasib Bangsa Indonesia
 - b. Bangsa Indonesia mengalami kerugian dan penderitaan
 - c. VOC berhasil membangun benteng-benteng pertahanan
 - d. Tindakan VOC sangat memperhatikan kepentingan rakyat
3. Alasan VOC memindahkan kantor dagangnya dari Ambon ke Batavia adalah.
 - a. Persediaan rempah-rempah di Maluku semakin menipis
 - b. VOC gagal melakukan monopoli perdagangan di Maluku
 - c. Letak Batavia lebih strategis untuk mengembangkan kekuasaannya
 - d. Untuk mengendalikan kegiatan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia
4. Setelah lebih dari 200 tahun berkuasa, akhirnya VOC mengalami kemunduran dan kebangkrutan. Hal ini disebabkan oleh . . .
 - a. Keuangan VOC mengalami defisit sehingga memiliki utang yang berjumlah banyak
 - b. Persejataan perang VOC yang tidak lengkap sehingga memicu kekalahan
 - c. VOC kalah bersaing dengan kongsi-kongsi dagang lainnya
 - d. Daerah kekuasaan VOC terlalu luas
5. Berikut ini tugas utama Herman Willem Daendels dikirim ke Indonesia adalah. . .
 - a. Membangun jalan raya Anyer sampai Panarukan
 - b. Mempertahankan Pulau Jawa dari serangan pasukan Inggris
 - c. Mengembalikan kekuasaan pemerintahan pada VOC
 - d. Memimpin rakyat Pulau Jawa dan melaksanakan kerja rodi
6. Tindakan Daendels dalam bidang keuangan yang dianggap salah oleh pemerintahan Belanda yaitu. . .
 - a. Menjual tanah-tanah negara kepada orang partikelir
 - b. Memaksa rakyat untuk menyerahkan hasil bumi
 - c. Membentuk Dewan Pengawas Keuangan

- d. Mengeluar uang kertas
7. Pada tanggal 18 September 1811, Belanda dan Inggris menyepakati perjanjian Kapitulasi Tuntang. Peristiwa tersebut dilatar belakangi oleh. . .
 - a. Belanda mendapat banyak perlawanan dari rakyat Indonesia
 - b. Kesulitan keuangan yang di alami oleh pemerintahan Belanda
 - c. Belanda mengalami kekalahan saat Inggris menyerang Pulau Jawa
 - d. Belanda telah memeberikan kekuasaannya di Indonesia kepada pihak Inggris
 8. Pemerintahan Raffles di Indonesia sedikit banyak memberikan perubahan kepada bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan tersebut, *kecuali*. . .
 - a. Menerapkan kebebasan dan kepastian hokum
 - b. Menghapuskan kerja rodi dan perbudakan
 - c. Melanjutkan sistem penyerahan wajib
 - d. Melakukan sistem pajak tanah
 9. Dalam pelaksanaannya, sistem *Landrente* di Indonesia mengalami kegagalan. Hal tersebut disebabkan karena. . .
 - a. Rakyat tidak mau menanam tanaman perkebunan
 - b. Raffles banyak menghadapi perlawanan rakyat
 - c. Rakyat tidak mau menyewakan tanahnya
 - d. Rakyat belum begitu mengenal uang
 10. History of Java adalah sebuah buku hasil karya Raffles yang berisi tentang. . .
 - a. Aturan-aturan pajak di Jawa
 - b. Sejarah dan adat istiadat di Jawa
 - c. Cara-cara pemerintahan yang baik
 - d. Sistem kekerabata masyarakat Jawa
 11. Alasan yang menjadi faktor kembalinya kekuasaan Belanda di Indonesia adalah. . .
 - a. Kekalahan Belanda dalam perang koalisi di Eropa
 - b. Rakyat lebih menghendaki di bawah pemerintahan Belanda
 - c. Ditandatanganinya Konvensi London 1814 antara Belanda dengan Inggris
 - d. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan Inggris tidak sesuai dengan keadaan Indonesia
 12. Apakah yang melatarbelakangi dilaksanakannya sistem tanam pakasa di Indonesia adalah. . .
 - a. Belanda mengalami kesulitan pangan
 - b. Dalam usaha membangun negeri Belanda
 - c. Belanda bertujuan membudayakan berbagai jenis tanaman di Indonesia
 - d. Memperoleh keuntungan yanag sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat

13. Pelaksanaan tanam paksa oleh Belanda di Indonesia menimbulkan beberapa akibat negatif bagi pemerintah Indonesia, sebab. . .
 - a. Rakyat terbebas dari pajak dalam bentuk hasil bumi
 - b. Kerusakan tanaman di tanggung oleh pemerintah colonial
 - c. Menambah kerugian dan penderitaan bagi rakyat Indonesia
 - d. Para petani Indonesia mengenal berbagai macam jenis tanaman
14. Dalam pelaksanaannya di Indonesia tanam paksa banyak mengalami penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan. Penyimpangan ini terjadi karena. . .
 - a. Belanda tidak mau mengalami kerugian
 - b. Belanda ingin menguasai Indonesia sepenuhnya
 - c. Belanda tidak puas dengan hasil bumi yang disetorkan oleh rakyat
 - d. Penguasa lokal tergiur oleh janji Belanda yang menerapkan sistem *culturr procente*.
15. Kritikan pedas terhadap tanam paksa dituangkan dalam buku yang berjudul. . .
 - a. Habis Gelap Terbitlah Terang
 - b. Indonesia Menggugat
 - c. History of Java
 - d. Max Havelaar
16. Sejak dijalkannya politik kolonial liberal Belanda mengizinkan para penguasa asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini mengakibatkan. . .
 - a. Rakyat pedesaan mulai mengenal sistem ekonomi uang
 - b. Tanah garapan rakyat menjadi milik bersama warga desa
 - c. Pembukaan perusahaan swasta meningkatkan kesejahteraan rakyat
 - d. Hasil kerajinan rakyat menjadi barang yang laku di pasaran dunia
17. Munculnya politik etis dilatarbelakangi oleh ketikadilan berupa. . .
 - a. Belanda hanya mementingkan mencari keuntungan tanpa memperhatikan nasib rakyat jajahan
 - b. Kemakmuran Belanda hanya dapat dinikmati oleh sekelompok kalangan
 - c. Sekelompok rakyat tanah jajahan mengalami penindasan oleh Belanda
 - d. Tindakan sewenang-wenang pemerintah kolonial terhadap rakyat Jawa
18. Pemerintah kolonial menjadikan Pulau Jawa sebagai pusat pemerintahan sehingga aktivitas yang paling banyak berada di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan. . .
 - a. Pulau Jawa tanahnya subur dan letaknya strategis dalam jalur perdagangan
 - b. Rakyat Pulau Jawa mudah terpengaruh dari bangsa Barat
 - c. Rakyat Jawa sudah mulai tergantung dari bangsa Barat
 - d. Sumber daya manusianya rendah

19. Berdasarkan sejarahnya, kota Semarang memiliki suatu kawasan yang menjadi pusat pemerintahan kolonial. Kawasan tersebut pada masa sekarang disebut. . .
 - a. Kota Tau
 - b. Kota Lama
 - c. Semarang Tempo Dulu
 - d. Semarang sepanjang jalan kenangan
20. Kota Lama juga dikenal dengan nama Little Netherland. Alasannya. . .
 - a. Untuk mengenang penjajahan masa Belanda
 - b. Didesain menyerupai kota-kota di Belanda
 - c. Karena merupakan peninggalan Belanda
 - d. Belanda paling lama menjajah Indonesia
21. Semarang sebagai pelabuhan utama kerajaan Mataram telah diserahkan kepada pihak VOC. Alasannya adalah. . .
 - a. Karena VOC mempunyai misi untuk merubah nasib rakyat Semarang
 - b. Rakyat Semarang lebih menghendaki di bawah pemerintahan Belanda
 - c. VOC telah membantu Mataram menumpas pemberontakan Trunojoyo
 - d. VOC berniat untuk menjadikan kota Semarang sebagai pusat perdagangan
22. Bagaimanakah kehidupan rakyat Indonesia setelah menjadi milik VOC secara penuh pada tahun 1705. . .
 - a. Mulai muncul banyak pemberontakan
 - b. Semarang menjadi pusat perdagangan terbesar di Indonesia
 - c. Rakyat Semarang terlepas dari kemiskinan dan penderitaan
 - d. Banyaknya gedung-gedung yang di bangun dengan corak Belanda
23. Pusat penyebaran dan perkembangan agama Kristen di Semarang pada masa Kolonial Belanda adalah. . .
 - a. Gereja Gereformeed
 - b. Gereja ST Fransiskus
 - c. Gereja Katedral
 - d. Gereja Blenduk
24. Di sebelah gereja terdapat Taman Srigunting (Parade Plain). Apakah fungsi Taman Sri Gunting pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. . .
 - a. Sebagai tempat berkumpulnya para bangsawan kolonial
 - b. Sebagai tempat terbuka bermain musik (Open Muziek Tant)
 - c. Sebagai tempat berlangsungnya aktivitas masyarakat setempat
 - d. Sebagai tempat latihan baris berbaris tentara Belanda serta untuk tempat parade
25. Government Brug merupakan nama lain dari dari. . .
 - a. Lawang Sewu
 - b. Gereja Blenduk

- c. Jembatan Berok
 - d. Jembatan Kaligarang
26. Apakah fungsi gedung Jiwa Sraya pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda, . .
- a. Gedung pengadilan negeri Semarang
 - b. Gedung pusat pemerintahan
 - c. Gedung pertunjukan teater
 - d. Gedung kantor kereta api
27. Apakah dampak positif dari pembangunan jaringan transportasi oleh pemerintah kolonial, *kecuali*. . .
- a. Semakin ramainya lalu lintas di Indonesia
 - b. Menunjang kelancaran pengangkutan hasil-hasil perkebunan
 - c. Penderitaan dan kemiskinan bangsa Indonesia semakin berat
 - d. Memperlancar hubungan antar daerah satu dengan daerah lain
28. Siapakah arsitektur yang merancang pembangunan Stasiun Tawang di Semarang untuk pertama kalinya. . .
- a. Sloet Van Den Beele
 - b. J.P Bordes
 - c. Mr Baron
 - d. Quendaag
29. Pembangunan Stasiun Tawang di Semarang pada mulanya ditujukan untuk. . .
- a. Untuk menggantikan Stasiun Tambak Sari
 - b. Sebagai pendukung jaringan transportasi di Semarang
 - c. Stasiun tawang diarahkan sebagai stasiun kereta barang
 - d. Sebagai pelengkap sarana dan prasarana kota Semarang pada masa itu
30. NIS mulai beroperasi pada tahun 1864 sejak dibukanya jalur kereta api pertama, yaitu. . .
- a. Semarang-Solo
 - b. Jogjakarta-Solo
 - c. Semarang-Jogjakarta
 - d. Semarang-Temanggung
31. Gedung Lawang Sewu dibangun pada tahun 1904 oleh arsitek Belanda yang bernama. . .
- a. Mr Baron
 - b. J.P Bordes
 - c. Prof Klinkkane
 - d. Herman Thomas Karsten
32. Apakah maksud pemerintahan kolonial Belanda membangun gedung Lawang Sewu pada tahun 1864 adalah. . .
- a. Tempat seniman berekspresi

- b. Kediaman gubernur jenderal Hindia Belanda
 - c. Tempat bertugas gubernur jenderal Belanda sehari-hari
 - d. Sebagai perusahaan yang mengelola perkeretaapian Indonesia
33. Pada ruangan bawah tanah pada bangunan Lawang Sewu memiliki fungsi yang berbeda dalam pemanfaatannya di masing-masing pemerintahan. Apakah fungsi ruangan bawah tanah pada masa kolonial Belanda. . .
- a. Sebagai tempat pembantaian
 - b. Sebagai penjara bawah tanah
 - c. Sebagai ruang sirkulasi udara
 - d. Sebagai jalan pembuangan mayat
34. Manakah warisan peninggalan kolonial Belanda di Indonesia yang paling dominan. . .
- a. Peninggalan agama
 - b. Peninggalan politik
 - c. Peninggalan budaya
 - d. Peninggalan ekonomi
35. Kondisi rusak beratnya bangunan peninggalan kolonial memperlihatkan bahwa kita. . .
- a. Bersikap tegas memberantas segala pengaruh kolonialisme
 - b. Belum mampu memelihara beragam peninggalan sejarah
 - c. Berhasil menghilangkan pengaruh kolonialisme
 - d. Mengabaikan nilai-nilai positif kolonialisme
36. Mengapa hanya Belanda yang sangat kentara meninggalkan warisan politik di Indonesia di bandingkan dengan Portugis dan Inggris. Alasannya. . .
- a. Belanda paling lama menjajah Indonesia, yakni 350 tahun
 - b. Inggris dan Portugis kalah oleh Belanda dalam menanamkan pengaruhnya di Indonesia
 - c. Belanda tidak mau membangun sarana dan prasarana untuk kepentingan politik karena takut digunakan oleh perlawanan penduduk pribumi
 - d. Kepentingan politik baru terpikirkan oleh pemerintahan Belanda setelah berakhirnya Perang Jawa, sebelumnya hanya memikirkan kepentingan ekonomi
37. Bagaimanakah perubahan dalam bidang politik sebagai akibat perluasan kolonialisme di Indonesia adalah. . .
- a. Pemerintah lokal tidak lagi memiliki kekuasaan
 - b. Pemerintahan kolonial membawa dampak positif bagi perkembangan politik Indonesia
 - c. Pemerintah Indonesia diberi kesempatan untuk mengatur pemerintahannya sendiri
 - d. Pemerintah kolonial berpartisipasi dalam perubahan politik Indonesia

38. Dalam bidang kebudayaan, pengaruh kehidupan Barat di lingkungan tradisional semakin meluas. Hal ini tampak pada. . .
 - a. Pengaruh kehidupan Barat merusak nilai-nilai kehidupan tradisional
 - b. Adanya perbedaan hak dan perilaku antar kelas atau lapisan
 - c. Adanya penghormatan terhadap bupati atau kaum priyayi
 - d. Timbulnya westernisasi di kalangan kalangan atas
39. Perubahan dalam bidang sosial sebagai akibat perluasan kolonialisme di Indonesia adalah. . .
 - a. Para Bupati dijadikan pegawai pemerintahan Belanda yang menerima gaji
 - b. Pemilikan tanah lungguh atau jabatan dihapus dan diganti dengan gaji
 - c. Belanda membuat kelas-kelas sosial dalam masyarakat Indonesia
 - d. Upacara dan tatacara yang berlaku di kerajaan disederhanakan
40. Dalam bidang pendidikan pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum pribumi dengan tujuan. . .
 - a. Untuk membalas jasa kaum pribumi
 - b. Memperbaiki taraf hidup kaum pribumi
 - c. Untuk meningkatkan pengetahuan kaum pribumi
 - d. Memenuhi tenaga kerja yang dibutuhkan pemerintah kolonial

KUNCI JAWABAN SOAL *POST-TEST*

1. A	21. C
2. B	22. A
3. D	23. A
4. A	24. D
5. B	25. C
6. A	26. A
7. C	27. C
8. C	28. B
9. D	29. A
10. B	30. C
11. C	31. C
12. D	32. D
13. C	33. C
14. D	34. C
15. D	35. B
16. A	36. D
17. A	37. A
18. A	38. D
19. B	39. C
20. B	40. D

**DATA NILAI HASIL BELAJAR (AKHIR) ANTARA KELOMPOK
EKSPERIMEN DAN KONTROL**

Eksperimen			Kontrol		
No	Kode	Nilai	No	Kode	Nilai
1	E-01	75.00	1	K-01	70.00
2	E-02	80.00	2	K-02	60.00
3	E-03	85.00	3	K-03	70.00
4	E-04	77.50	4	K-04	75.00
5	E-05	85.00	5	K-05	60.00
6	E-06	77.50	6	K-06	75.00
7	E-07	80.00	7	K-07	67.50
8	E-08	77.50	8	K-08	65.00
9	E-09	75.00	9	K-09	70.00
10	E-10	67.50	10	K-10	75.00
11	E-11	85.00	11	K-11	70.00
12	E-12	75.00	12	K-12	67.50
13	E-13	80.00	13	K-13	65.00
14	E-14	72.50	14	K-14	70.00
15	E-15	77.50	15	K-15	77.50
16	E-16	60.00	16	K-16	80.00
17	E-17	85.00	17	K-17	77.50
18	E-18	75.00	18	K-18	75.00
19	E-19	80.00	19	K-19	80.00
20	E-20	75.00	20	K-20	75.00
21	E-21	77.50	21	K-21	77.50
22	E-22	67.50	22	K-22	70.00
23	E-23	80.00	23	K-23	65.00
24	E-24	80.00	24	K-24	75.00
25	E-25	75.00	25	K-25	85.00
26	E-26	72.50	26	K-26	75.00
27	E-27	70.00	27	K-27	70.00
28	E-28	75.00	28	K-28	75.00
29	E-29	85.00	29	K-29	70.00
30	E-30	77.50	30	K-30	75.00
31	E-31	75.00	31	K-31	75.00
32	E-32	80.00	32	K-32	70.00
33	E-33	75.00	33	K-33	80.00
34	E-34	70.00	34	K-34	65.00
35	E-35	75.00	35	K-35	75.00
36	E-36	80.00	36	K-36	75.00
			37	K-37	70.00
			38	K-38	75.00
Σ	=	2760.00	Σ	=	2747.50
n_1	=	36	n_2	=	38
\bar{x}_1	=	76.67	\bar{x}_2	=	72.30
s_1^2	=	29.6429	s_2^2	=	30.5343
s_1	=	5.445	s_2	=	5.526

UJI NORMALITAS
DATA NILAI HASIL BELAJAR (AKHIR) KELOMPOK EKSPERIMEN

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

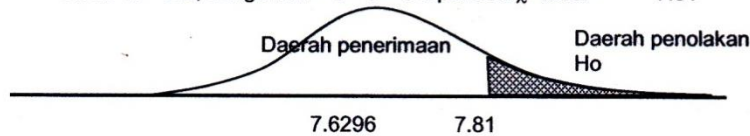
Rumus yang digunakan:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakanHo diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$ **Pengujian Hipotesis**

Nilai maksimal	=	85.00	Panjang Kelas	=	4.17
Nilai minimal	=	60.00	Rata-rata (\bar{x})	=	76.67
Rentang	=	25.00	s	=	5.44
Banyak kelas	=	6	n	=	36

Kelas Interval	Batas Kelas	Z untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$	
60.00 - 64.00	59.50	-3.15	0.4992	0.0119	0.4288	1	0.761	
65.00 - 69.00	64.50	-2.23	0.4873	0.0813	2.9274	2	0.294	
70.00 - 74.00	69.50	-1.32	0.4060	0.2513	9.0467	4	2.815	
75.00 - 79.00	74.50	-0.40	0.1547	0.3533	12.7179	16	0.847	
80.00 - 84.00	79.50	0.52	0.1986	0.2263	8.1462	8	0.003	
85.00 - 89.00	84.50	1.44	0.4249	0.0659	2.3724	5	2.910	
	89.50	2.36	0.4908					
						χ^2	=	7.6296

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$ Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

UJI NORMALITAS
DATA NILAI HASIL BELAJAR (AKHIR) KELOMPOK KONTROL

Hipotesis

Ho : Data berdistribusi normal
Ha : Data tidak berdistribusi normal

Pengujian Hipotesis:

Rumus yang digunakan:

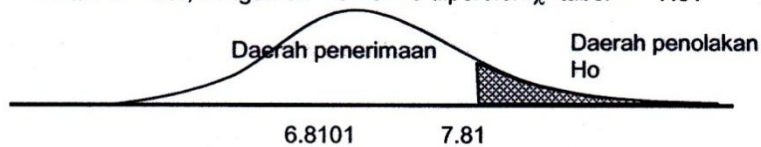
$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Kriteria yang digunakanHo diterima jika $\chi^2 < \chi^2_{\text{tabel}}$ **Pengujian Hipotesis**

Nilai maksimal	=	85.00	Panjang Kelas	=	4.17
Nilai minimal	=	60.00	Rata-rata (\bar{x})	=	72.30
Rentang	=	25.00	s	=	5.53
Banyak kelas	=	6	n	=	38

Kelas Interval			Batas Kelas	Z' untuk batas kls.	Peluang untuk Z	Luas Kls. Untuk Z	Ei	Oi	$\frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$
60.00	-	64.00	59.50	-2.32	0.4897	0.0687	2.6111	2	0.1430
65.00	-	69.00	64.50	-1.41	0.4210	0.2270	8.6276	6	0.8002
70.00	-	74.00	69.50	-0.51	0.1940	0.3485	13.2448	10	0.7949
75.00	-	79.00	74.50	0.40	0.1546	0.2491	9.4646	16	4.5127
80.00	-	84.00	79.50	1.30	0.4036	0.0827	3.1436	3	0.0066
85.00	-	89.00	84.50	2.21	0.4864	0.0127	0.4832	1	0.5527
			89.50	3.11	0.4991				
							χ^2	=	6.8101

Untuk $\alpha = 5\%$, dengan dk = 6 - 3 = 3 diperoleh $\chi^2_{\text{tabel}} = 7.81$



Karena χ^2 berada pada daerah penerimaan Ho, maka data tersebut berdistribusi normal

**UJI KESAMAAN DUA VARIANS DATA NILAI HASIL BELAJAR (AKHIR) ANTARA
KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL**

Hipotesis

$$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

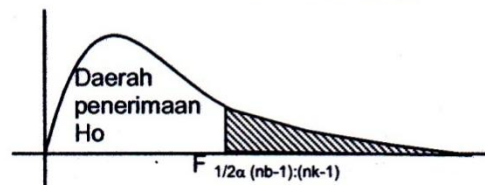
$$H_a: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

H_0 diterima apabila $F \leq F_{1/2\alpha (nb-1);(nk-1)}$



Dari data diperoleh:

Sumber variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2760	2748
n	36	38
\bar{x}	76.67	72.30
Varians (s^2)	29.6429	30.5343
Standart deviasi (s)	5.44	5.53

Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

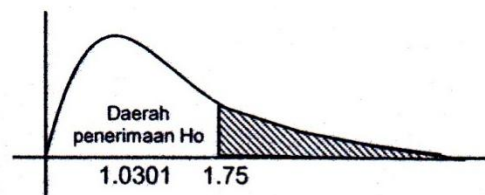
$$F = \frac{30.53}{29.64} = 1.0301$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan:

$$dk \text{ pembilang} = nb - 1 = 38 - 1 = 37$$

$$dk \text{ penyebut} = nk - 1 = 36 - 1 = 35$$

$$F_{(0.025)(37;35)} = 1.75$$



Karena F berada pada daerah penerimaan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang tidak berbeda.

**UJI PERBEDAAN DUA RATA-RATA DATA NILAI HASIL BELAJAR (AKHIR)
ANTARA KELOMPOK EKSPERIMEN DAN KONTROL**

Hipotesis

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a: \mu_1 > \mu_2$$

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dimana,

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

H_0 ditolak apabila $t > t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$



Dari data diperoleh:

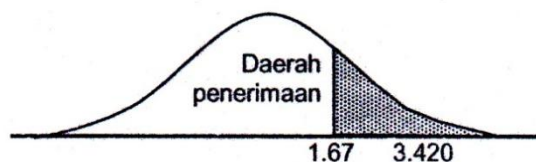
Sumber variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2760	2747.5
n	36	38
\bar{x}	76.67	72.30
Varians (s^2)	29.6429	30.5343
Standart deviasi (s)	5.44	5.53

Berdasarkan rumus di atas diperoleh:

$$s = \sqrt{\frac{(36 - 1) 29.64 + (38 - 1) 30.53}{36 + 38 - 2}} = 5.48643$$

$$t = \frac{76.67 - 72.30}{5.48643 \sqrt{\frac{1}{36} + \frac{1}{38}}} = 3.420$$

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 36 + 38 - 2 = 72$ diperoleh $t_{(0.95)(72)} = 1.67$



Karena t berada pada daerah penolakan H_0 , maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol

DOKUMENTASI PENELITIAN DI SMP KESATRIAN 1 SEMARANG

Gambar 1. Pre-test Kelas Eksperimen
Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 2. Pre-test Kelas Kontrol
Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 3. Post-tes Kelas Eksperimen
Sumber: Dok. Pribadi



Gambar 4. Post-tes Kelas Kontrol
Sumber: Dok. Pribadi